

ISSN: 0854-915X No. 19/X/TEKNODIK/DESEMBER/2006

JURNAL TEKNODIK

Pustekkom

Website: <http://www.pustekkom.go.id>

- **Pembangunan Pendidikan Masyarakat**
- **Pemanfaatan TIK untuk Pengembangan Pembelajaran melalui Web Sekolah**
- **Guru, Keaksaraan, Pendidikan Orang Dewasa, dan UKM**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN
KOMUNIKASI PENDIDIKAN



Daftar Isi:

DAFTAR ISI	2
EDITORIAL	3
• Proses Belajar: Tantangan dalam Penelitian Bidang Pembangunan Pendidikan Masyarakat (Prof. (Ris) Dr. Djoko Susanto, SKM, APU)	7
• Kebutuhan Diklat <i>Online untuk Tenaga Pendidik</i> (Oos M. Anwas, M.Si.)	19
• Interaktivitas dan <i>Learner Control</i> pada Multimedia Interaktif (Drs. Gatot Pramono, M.Pet.)	39
• Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pengembangan Pembelajaran melalui WEB Sekolah (Dr. Ir. Syaad Patmanthara)	56
• Kecenderungan Global dan Regional dalam Pemanfaatan TIK untuk Pendidikan (Drs. Bambang Warsita)	69
• Mengapa Harus Menjadi Guru? (Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd.)	99
• Pendidikan Keaksaraan dalam Perspektif Psikologi Sosial (Ir. Yuni Sugiarti)	121
• Pengembangan Model Fasilitasi Belajar dalam Memberdayakan Masyarakat Pelaku Usaha Kecil (Dr. Asep Saepudin)	134
• Pendidikan Orang Dewasa sebagai Basis Pendidikan Non Formal (Ir. Tasril Bartin, M.Pd.)	154
• Pengembangan Bakat Kreativitas Anak (Drs. Dirlanudin, M.Si.)	172
Acuan Penulisan	185



Editorial

Jurnal Teknodik edisi 19 ini kembali hadir dengan menyajikan 10 artikel beragam hasil penelitian dan kajian dalam khasanah pendidikan. Prof Joko Susanto melakukan pengkajian dalam proses belajar sebagai tantangan dalam penelitian bidang pembangunan masyarakat. Menurut Ahli Peneliti Utama ini bahwa kajian penelitian bidang ini yang masih sangat terbuka luas. Agar seluruh lapisan masyarakat memiliki kualitas SDM tinggi, berkepribadian, dewasa (*mature*) dan bermartabat tidaklah mencukupi hanya dilakukan melalui pengembangan pendidikan formal semata, melainkan perlu diiringi pula oleh pengembangan proses belajar non formal dan informal yang proporsional dan seimbang. Dengan cara ini selain prestasi belajar dapat tercapai tinggi, juga dikembangkan berbagai tatanan sosial (*social rules*) yang positif, normatif dan manusiawi yang menjadi patokan rambu-rambu setiap orang untuk berperilaku positif.

Drs. Oos M. Anwas, MSi melaporkan hasil penelitian tentang kebutuhan pengembangan diklat *online* pada lembaga diklat tenaga pendidik, dari aspek materi diklat, sasaran, kesiapan SDM dan infrastruktur, serta bentuk diklat *online* sesuai dengan kebutuhan. Menurut peneliti bidang pendidikan ini pengembangan diklat *online* bagi tenaga pendidik masih sebagai tataran keinginan (*felt needs*). Untuk itu diperlukan upaya agar keinginan ini menjadi sebuah kebutuhan nyata (*real needs*), antara lain melalui kegiatan sosialisasi internet, pelatihan, menciptakan iklim kondusif melek ICT, membangun infrastruktur, serta kerjasama dengan pihak terkait.

Drs. Gatot Pramono, MPET, melakukan kajian tentang interaktivitas dan learner control pada multimedia interaktif. Menurut staf studio Multi

Media Pustekkom ini, multimedia interaktif tidak hanya dapat digunakan untuk melakukan simulasi atau tiruan dari suatu fenomena bahkan suatu peralatan yang nyata, tetapi juga sebagai pengganti dari suatu keadaan atau alat yang riil manakala keadaan atau alat yang riil terlalu sulit atau terlalu mahal bila dihadirkan dihadapan para siswa atau pengguna. Nilai utama dari suatu simulasi adalah keadaan dan pengalaman yang dirasakan oleh pengguna yang mendekati keadaan dan pengalaman yang sesungguhnya.

Dr. Syaad Patmanthara, MPd. melakukan kajian terhadap pemanfaatan ICT untuk pengembangan pembelajaran melalui Web Sekolah. Menurut dosen Universitas Negeri Malang ini pengembangan Web sekolah akan mendukung proses pembelajaran berdasarkan teori pembebasan seperti "*Constructivist*", yang telah merubah pola belajar "*Teacher-Centred*" menjadi "*Student-Centred*" dengan menciptakan budaya belajar mandiri siswa. Oleh karena itu Web sekolah akan menjadi salah satu alternatif bagi perkembangan kebutuhan pembelajaran di tanah air.

Masih dalam kajian ICT, Drs. Bambang Warsita melihat kecenderungan global dan regional dalam pemanfaatan teknologi ICT untuk pendidikan. Menurut Mahasiswa Program Magister UNJ ini, pendidikan kini dan masa mendatang ditandai berbagai kecenderungan yang terkait dengan globalisasi, internasionalisasi dan transnasionalisasi pendidikan. Pemanfaatan ICT untuk pendidikan masa depan akan lebih bersifat jaringan, terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait dengan produktivitas kerja dan kompetitif.

Drs. Sudirman Siahaan, MPd melakukan kajian mengapa harus atau tidak harus menjadi guru. Zaman dulu profesi guru dirasakan sebagai idaman, karena input dan pendidikannya memang orang pilihan (berkualitas). Hasil didikannya juga berkualitas dan apresiasi

masyarakat juga tinggi. Namun menurut Peneliti Bidang Pendidikan ini, dalam perkembangannya, profesi guru mengalami kemunduran, sehingga menjadi pilihan terakhir ketimbang menganggur. Secerach harapan/kegembiraan membersit membawa angin segar bagi profesi guru dengan adanya Undang-undang tentang guru dan dosen. Di samping kebijakan pemerintah yang semakin kondusif, tingkat kesejahteraan guru juga diharapkan akan lebih membaik sehingga pertanyaannya adalah “Mengapa tidak harus menjadi guru?”.

Di era global ini ternyata masih ditemukan hampir 10% penduduk Indonesia yang buta aksara. Menurut Ir. Yuni Sugiarti, sebagian besar buta aksara ini adalah tergolong orang dewasa sehingga dalam proses pendidikan keaksaraan diperlukan kajian psikologi sosial. Menurut dosen Institut Teknologi Indonesia ini, kelompok buta aksara adalah orang dewasa dan miskin, sehingga perlu dibangkitkan motivasinya melalui materi pendidikan yang bisa meningkatkan pendapatan dan kecakapan real hidup mereka. Selanjutnya dapat dibangun persepsi, motif, sikap, dan perilaku positif tentang pentingnya melek huruf. Di sisi lain, nilai-nilai empati, tanggungjawab sosial, dan norma keseimbangan setiap warga negara perlu dikembangkan.

Dr. Asep Saefudin, MPd. melaporkan hasil penelitian tentang mengembangkan program pemberdayaan pada masyarakat pelaku usaha kecil melalui model fasilitasi belajar. Temuan hasil penelitian Ketua STMIK Mardira ini, adalah secara alamiah dalam menjalankan usahanya anggota kelompok dihadapkan pada keterbatasan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga mereka membutuhkan fasilitasi belajar; kegiatan model fasilitasi belajar adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Uji coba model menunjukkan hasil efektif. Inti dari temuannya adalah bahwa model fasilitasi belajar dipandang efektif dan berimplikasi teoritis dan praktis.

Pendidikan orang dewasa memiliki keunikan karena mereka datang dengan berbagai latar belakang sosial budaya, pengalaman, minat, dan tujuannya. Menurut Ir. Tasril Bartin, MPd, Tenaga Fungsional Pendidikan Non Formal Pemkab Tanah Datar Sumatera Barat ini, rendahnya hasil belajar pada model pendidikan ini salah satu penyebabnya adalah prinsip dan teori pendidikan orang dewasa (andragogi) belum diterapkan secara maksimal. Menurutnya, POD harus: (1) berpusat pada masalah, (2) menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, (3) mendorong peserta untuk mengemukakan pengalamannya, (4) menumbuhkan kerja sama, dan (5) lebih bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi.

Drs. Dirlanudin, MSi melakukan kajian tentang pengembangan bakat kreativitas anak yang sering ditelantarkan dalam pendidikan formal. Menurut dosen Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Maulana Yusuf Serang Banten ini, sikap dan perilaku kreatif perlu dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru. Dalam pengembangan kreativitas anak perlu peran sinergi dari orang tua, sekolah/guru dan masyarakat pada umumnya.

Selamat membaca.

PROSES BELAJAR: TANTANGAN DALAM PENELITIAN BIDANG PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Oleh : Djoko Susanto*

Abstrak

Menyimak dari negara-negara maju di mana penghasilan penduduknya per kapita setahun relatif tinggi dan kualitas SDM-nya juga tinggi, maka terbukti bahwa keberhasilan seperti itu diakibatkan terutama oleh proses belajar yang intensif, berkualitas dan mendapat prioritas dan dana besar, baik dari pemerintah maupun masyarakat di negara-negara bersangkutan.

Di negara-negara tersebut 'belajar' telah menjadi kebutuhan masyarakat sehari-hari, bahkan seolah-olah sebagian besar masyarakat tidak mau ketinggalan untuk belajar menyimak berbagai informasi melalui media massa cetak dan elektronik. Membaca merupakan budaya sekaligus sebagai sumber belajar bagi sebagian besar orang di negara yang sudah maju seperti: Jepang, Korea Selatan, Singapore dan lainnya. Mengapa semangat belajar yang tinggi dan positif seperti di negara-negara maju tersebut relatif lambat, kalau tidak ingin dikatakan 'belum merambah' pada sebagian besar masyarakat kita? Dalam tulisan ini, penulis ingin menyampaikan satu pemikiran ke arah itu dan mencoba mengkaji di mana sesungguhnya penelitian bidang pendidikan masyarakat dapat turut berkiprah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pendidikan masyarakat, dan pada gilirannya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan martabat serta harga diri masyarakat.

*) Prof. (RIS) Dr. Djoko Susanto, SKM, APU, adalah Peneliti Badan Litbang Kesehatan, Dosen Pasca Sarjana IPB

A. PENDAHULUAN

Seperfi dikemukakan oleh Adler (1989) : 'Tujuan dari proses belajar adalah pertumbuhan, tidak seperti tubuh kita maka pikiran kita dapat tumbuh terus selama hayat dikandung badan (*' T h e purpose of learning is growth, unlike our bodies our minds can continue growing as we continue to live'*). Dengan kata-kata lain: pada dasarnya setiap individu setiap saat memiliki peluang untuk 'belajar'. Di sini pengertian 'belajar' bisa berarti 'belajar apa saja', artinya proses belajar tidak senantiasa harus berlangsung tatkala seseorang duduk di bangku sekolah atau di bangku kuliah, melainkan di mana saja ia berada. Sebagai contoh: tatkala seseorang berada di dalam kendaraan umum, ia perlu belajar untuk tidak merokok (ini berlaku bagi individu yang biasa merokok); seorang pemimpin perlu 'belajar menyapa' bawahannya tatkala ia tiba di kantor, atau jika ada stafnya yang datang ke kamar kerjanya.

Sebagai makhluk sosial, seseorang sejak lahir sudah dilengkapi dengan sarana (baca: naluri) untuk 'belajar'. Contohnya: seorang jabang bayi sehat yang baru keluar dari rahim ibunya pasti menangis. Ia mulai belajar untuk minta perhatian agar kehadirannya di dunia ini mendapat pengakuan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Jika bayi itu segera dipegang dan diselimuti dengan kasih-sayang maka ia akan segera berhenti menangis. Pengakuan bagi setiap orang acapkali merupakan 'harga yang mahal' karena menjadi bagian terpenting dari kebutuhannya untuk tetap eksis di dunia ini. Secara teori dan empirik: sejak seseorang lahir dan sepanjang hidupnya maka ia senantiasa terdorong untuk belajar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui berbagai cara.

Pada dasarnya, setiap orang berperilaku tertentu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang majemuk. Mengambil istilah yang dikemukakan oleh Sen (1982): setiap orang 'berhak' atau '*entitled*' untuk belajar. Namun pada kenyataannya walaupun peluang untuk belajar itu (belajar apa saja!) terbuka, tidak semua orang terdorong untuk memanfaatkan peluang tersebut karena beragam sebab. Artinya 'belajar

belum menjadi kebutuhan yang penting dalam kalangan masyarakat kita.

'Lahan' pembangunan bidang pendidikan masyarakat masih sangat terbuka luas untuk digarap, khususnya bagi para peneliti dan pemerhati dalam bidang ini. Salah satu indikator yang menunjukkan luasnya 'lahan garapan' itu adalah masih banyaknya masalah sosial dalam masyarakat yang terkait dengan perilaku individu-individu yang tergolong menyimpang (*deviant behavior*) dari tatanan normatif dan manusiawi. Perilaku-perilaku menyimpang yang bersifat negatif itu secara naif dapat dikaitkan dengan pertanyaan berikut: 'Mengapa orang kok tidak mudah untuk belajar berperilaku positif?' Sebaliknya: dari sudut pandang positif, kita dapat mengajukan pertanyaan ini 'Indikator apa yang dapat ditetapkan sebagai baku atau tolok ukur dan menjadi tatanan sosial (*social rule* menurut Popenoe, 1989) untuk berperilaku positif, normatif dan manusiawi?'

Penelitian dalam bidang pembangunan pendidikan masyarakat sebagai bagian penting di dalam upaya meningkatkan program pendidikan yang bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat dihasilkan temuan-temuan penting berikut dalam masyarakat, yakni:

1. Kesenjangan antara perilaku kini, aktual dan faktual yang ada dalam sistem sosial masyarakat dengan perilaku normatif, manusiawi seperti diharapkan; kesenjangan ini identik dengan masalah yang dihadapi oleh program pembangunan bidang pendidikan masyarakat;
2. Selain kompetensi dan prestasi belajar, indikator atau tolok ukur apa yang perlu dirumuskan dan ditetapkan sebagai pegangan bagi proses belajar yang berhasil (*successful teaming process*);
3. Kebutuhan belajar apa yang didambakan atau diharapkan agar masyarakat di berbagai daerah semakin mampu untuk mandiri, kreatif dan bersaing di era globalisasi dan informasi serta mampu mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi;

4. Kebutuhan belajar apa yang perlu didorong dan disadarkan agar dalam masyarakat di berbagai daerah tumbuh dan berkembang kreativitas untuk menciptakan masyarakat madani (*civil society*), di mana keterpercayaan sosial (*social trust*, Fukuyama 1999) menjadi tonggak yang kokoh sebagai modal sosial masyarakat;
5. Pengembangan model-model intervensi terhadap berbagai perilaku menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat di berbagai daerah melalui proses belajar agar kondisi negatif itu tidak semakin luas;
6. Sebab-sebab dan akar penyebab dari munculnya masalah-masalah sosial yang terkait dengan perilaku menyimpang;
7. Lingkungan belajar, termasuk lingkungan kebijakan seperti apa yang perlu dikembangkan dalam masyarakat sehingga dorongan belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

B. MENELITI BERDASARKAN FALSAFAH

Penulis berpreposisi bahwa di dalam bidang pembangunan pendidikan masyarakat terkandung secara implisit berbagai falsafah yang penting sebagai landasan operasional, yang relatif terbanyak dan terintensif dibanding dengan pembangunan bidang-bidang lain. Kondisi ini masuk akal karena sasaran utama pembangunan ini adalah 'individu seutuhnya', di mana produk akhir dari berbagai kegiatan proses belajar adalah meningkatnya kualitas SDM sasaran belajar, baik dari sudut pandang pemenuhan kebutuhan biologik, psikologik maupun sosiologik, serta martabat dan harga dirinya. Demikian pula dalam penelitian bidang pendidikan masyarakat terkandung demikian banyak falsafah yang mendukung alasan: mengapa penelitian dalam bidang ini sangat diperlukan.

Falsafah sebagai landasan rasional dari kebenaran tentang pemikiran dan tindakan seseorang di dalam melakukan kegiatan tertentu (termasuk kegiatan penelitian bidang pendidikan

masyarakat) adalah sarana untuk mendukung keabsahan (*legitimasi*) dari kegiatan yang perlu dilakukan tersebut Landasan falsafah penting dalam penelitian sosial misalnya: Sesuatu kejadian (*evidence*) muncul dalam masyarakat bukanlah karena kebetulan, melainkan karena adanya faktor-faktor penyebab. Dalam membahas mengenai falsafah penelitian dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa seseorang sepanjang hidupnya berpeluang, bahkan 'wajib' untuk belajar?
2. Apa tujuan dari belajar?
3. Bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan kebutuhan belajar dalam masyarakat?
4. Motto mana yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam masyarakat:
 - A. Belajar untuk hidup; atau
 - B. Hidup untuk belajar; atau
 - C. Keduanya (A. dan B.)
5. Mengapa lingkungan belajar dan kebijakan pemerintah tentang proses belajar yang kondusif dan positif perlu dikembangkan dan dipelihara bagi keberhasilan proses belajar dalam masyarakat? Dari masing-masing ke-5 contoh di atas, kemudian dapat dikembangkan landasan-landasan pikir yang tertuju pada alasan pentingnya penelitian dalam bidang ini untuk secara sungguh-sungguh dirancang dan diimplementasikan.

Dari contoh 1. misalnya landasan rasionalnya adalah sebagai berikut: Sebagai makhluk sosial yang memiliki akal dan budi setiap individu 'berhak' untuk mengembangkan dirinya dari 'Saya' ('I') sekarang menjadi 'Saya yang baru' ('Me') kelak setelah saya menjalani proses belajar tertentu. Saya 'yang baru' mengandung konotasi: yang berperilaku lebih baik, yang lebih kompeten, lebih baik dan lebih bermartabat serta lebih berkepribadian. Hak itu bagi setiap individu adalah sah-sah saja karena kehadiran seseorang dalam lingkungannya perlu diberi pengakuan (*recognition*). Ruben (1988), Ausubel, et al. (1978) menyatakan bahwa kepribadian dan prestasi belajar seyogyanya berjalan seiring. Prestasi belajar yang

rendah pada sasaran didik secara umum berkaitan dengan kemampuan penyesuaian kepribadian yang rendah.

Mengapa penelitian bidang pendidikan masyarakat perlu berlandaskan falsafah? Jawaban normatif adalah agar hasil penelitian bidang ini tidak terkategori sebagai : ‘*So what research*’ atau sebagai penelitian yang tidak jelas ‘apa manfaatnya’, bagi siapa kemaslahatannya dan apa *implikasinya* bagi pemegang kebijakan. Kepentingan penyelenggaraan penelitian bidang pembangunan pendidikan masyarakat perlu dirumuskan secara jelas dan ‘menggigit’ agar dapat diterima oleh banyak pihak, khususnya oleh penyandang dana.

C. PROSES BELAJAR DAN SISTEM NILAI

Dalam bahasan berikut penulis perlu mendapatkan kesepakatan terlebih dahulu dari pembaca budiman, bahwa penyelenggaraan pendidikan formal, non formal dan informal tiada lain adalah merupakan bentuk-bentuk dari proses belajar.

Dalam teori rangsangan-respon (stimulus-response theory) dari Thorndike (1963) dikatakan, bahwa seseorang ‘telah belajar sesuatu’ dengan baik jika ia: ‘tahu, mau dan mampu memberi reaksi reaksi atau respon yang benar terhadap berbagai rangsangan berasal dari sesuatu tersebut. Teori itu walaupun sudah lama digulirkan oleh Thorndike, tetapi hingga kini terasa masih relevan untuk dijadikan pegangan di dalam bidang pendidikan masyarakat. Sebagai contoh sederhana: seorang lelaki dapat dikatakan ‘telah belajar menjadi suami yang baik’ jika ia senantiasa tahu, mau dan mampu memberi respon yang benar terhadap berbagai rangsangan (baca: kebutuhan-kebutuhan) dari isterinya.

Dalam rumusan dari teori tersebut yang hampir selalu menjadi bahan perdebatan adalah ‘yang benar’ seperti apa atau ‘yang benar’ menurut siapa. Di sini lalu muncul pemikiran perlunya dikaji dan ditumbuh-kembangkan berbagai sistem nilai (*value system*) positif

untuk berperilaku sesuai dengan latar belakang sistem budaya lokalita di mana masyarakat berada. Perlu ditemukan berbagai kearifan lokal dan cara-cara masyarakat 'belajar dan berperilaku yang didasarkan pada pola-pola interaksi sosial dalam masyarakat yang dipelajari oleh peneliti.

Sudah bukan menjadi rahasia lagi jika di negara kita, bahkan di negara-negara yang sudah maju sekalipun bahwa tidak setiap individu berusia sekolah memiliki akses untuk mengikuti pendidikan formal karena berbagai alasan. Sementara di sisi lain: tidak setiap sasaran didik yang telah terlibat dalam pendidikan formal dapat mengatakan dengan pasti 'apa tujuan ia bersekolah', atau dorongan apa yang menyebabkan ia bersekolah. Tatahan yang normatif semestinya adalah sebagai berikut: seseorang terlibat dalam proses belajar formal agar setelah selesai menjalani proses belajar itu, ia bisa : belajar lebih lanjut, ia bisa langsung bekerja atau ia bisa langsung menciptakan 'kerja'. Jika kepastian mengenai hal ini suram atau tidak jelas, maka sasaran didik dapat berkurang dorongan belajarnya dan kondisi seperti itulah yang sedang kita hadapi bersama dewasa ini.

Proses belajar dalam pendidikan formal secara ideal semestinya nyambung dengan 'implikasi proses belajar selanjutnya' atau 'implikasi bekerja sesuai minanya setelah proses belajar berakhir pada setiap sasaran didik. Dengan kata-kata lain: penyelenggara program pendidikan formal di berbagai tingkatan (rendah, menengah dan tinggi) perlu secara arif berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dan turut memikirkan kelanjutan dari 'nasib' setiap sasaran didiknya tatkala yang terakhir ini telah berhasil menyelesaikan proses belajar di institusinya.

Pendidikan luar sekolah yang tergolong sebagai pendidikan non formal adalah salah satu bentuk proses belajar yang dapat menampung sasaran-sasaran didik yang putus sekolah dan yang tidak tertampung di institusi pendidikan formal. Dalam proses belajar non formal ini, sasaran didik dapat dibekali pengetahuan dan

kecakapan tertentu yang kemudian dapat diarahkan untuk bekerja mandiri atau menciptakan 'kerja' yang langsung atau tidak langsung dapat menghasilkan uang. Sementara proses belajar informal dapat didasarkan kepada siapa saja yang berada di dalam konteks lingkungan keluarga. Indikator keberhasilan proses belajar informal adalah: terciptanya berbagai nilai positif dalam keluarga yang tercermin dari perilaku anggota-anggotanya. Nilai-nilai positif dalam keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, jika (1) terdapat komunikasi yang baik antar anggota keluarga; (2) budaya saling menghargai dan saling memberi pengakuan dalam posisi dan peran masing-masing anggota keluarga ditemukan dalam keluarga; (3) terdapat nuansa saling berbagi pengalaman, keceriaan dan kepedihan antar anggota keluarga; (4) adanya sikap dan rasa yang positif dalam hal saling mempercayai dan keterbukaan antar anggota keluarga. Melalui penumbuh-kembangan nilai-nilai yang positif sebagai landasan perilaku anggota-anggota di tingkat keluarga, maka diharapkan sistem nilai ini akan mempengaruhi lingkungan di mana keluarga tersebut berada.

D. PENDEKATAN FENOMENA GUNUNG ES DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN

Penelitian dalam bidang ilmu-ilmu sosial termasuk di sini penelitian bidang pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan 'fenomena gunung es' (*ice berg phenomenon*). Dalam pendekatan ini dibuat asumsi-asumsi yang rasional sifatnya, sebagai berikut:

Asumsi 1 : Masalah yang ditemukan berkaitan dengan perilaku menyimpang dalam masyarakat kita tempatkan sebagai 'puncak gunung es' yang muncul di 'permukaan dan diketahui oleh masyarakat secara luas sebagai 'kejadian' (*evidence*), masalah sosial;

Asumsi 2 : Puncak gunung es muncul karena adanya bongkahan es di bawahnya. Artinya: masalah sosial itu muncul

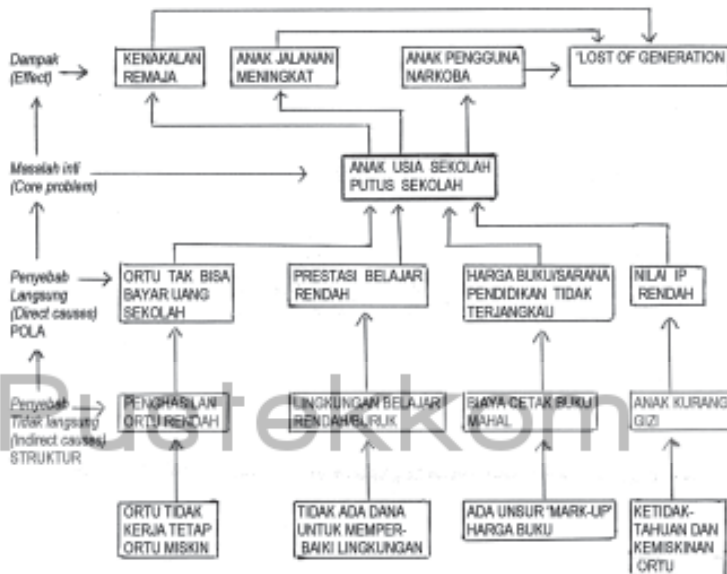
karena ada 'penyebab langsung'; di manapun masalah itu ditemukan umumnya penyebab langsungnya adalah sama, sehingga disebut sebagai POLA;

Asumsi 3 : Bongkahan es di bawah puncak gunung es itu ada karena terdapat bongkahan es yang jauh lebih besar dan luas di bawahnya sampai dasar laut. Artinya: penyebab langsung dari masalah sosial itu ada karena terdapat penyebab tidak langsung yang berada dalam sistem sosial dan budaya masyarakat; karenanya akar masalah ini disebut juga sebagai STRUKTUR (pola interaksi sosial);

Asumsi 4 : Jika puncak gunung es tidak diatasi, maka hal itu akan memberi dampak negatif, antara lain dapat menenggelamkan kapal. Artinya: jika masalah-masalah sosial tidak diatasi maka hal ini akan berdampak buruk bagi masa depan bangsa.

Pendekatan fenomena gunung es dalam penelitian sosial akan lebih mantap jika digabung dengan pendekatan 'pohon masalah' (*the problem tree*) yang ditawarkan oleh D-GTZ (1988) dengan penamaan ZOPP (*Ziel Orientierte Projekt Planung*).

Berikut ini disajikan satu contoh pendekatan fenomena gunung es digabung dengan ZOPP:



Bagan : 'Pohon masalah' hubungan antara anak putus sekolah dengan penyebab langsung dan penyebab tidak langsung serta dampak masalah

Dari Bagan di atas dapat disimak, bahwa masalah dalam bidang pendidikan amat sangat terkait dengan banyak faktor yang tergolong penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Masalah inti tidak akan serta-merta hilang ketika penyebab langsung dapat diatasi karena masih terdapat penyebab tidak langsung sebagai akar masalah, yang berada di dalam sistem sosial atau struktur masyarakat bersangkutan.

Peneliti dalam bidang pendidikan masyarakat perlu memahami dan mencoba menganalisis dan mencari jawaban atas pertanyaan ini: Mengapa dalam masyarakat ditemukan demikian banyak anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah, mereka lebih suka berada di jalanan atau melakukan hal-hal yang kontra produktif? Apa dampak masalah itu bagi masyarakat?

Jawaban atas pertanyaan seperti di atas dapat mengundang peneliti untuk mengembangkan rencana penelitian guna mendapatkan pemecahan di dalam masalah pendidikan masyarakat. Selain untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan 'Mengapa' juga dapat digali lebih mendalam: 'Apa arti pendidikan dan proses belajar bagi mereka, serta 'Apa kebutuhan belajar mereka'.

Bagan 'pohon masalah' (*problem tree*) dapat dijadikan sarana bagi peneliti untuk mengembangkan cara pikir (*mind set*) di dalam merancang sesuatu kegiatan penelitian bidang pendidikan. Tergantung dari jumlah dana yang tersedia, maka peneliti dapat secara bebas menetapkan peubah (*variable*) mana yang akan dijadikan sebagai 'masalah inti' (*core problem*). Dengan memindah-mindahkan peubah masalah inti maka akan memberi konsekuensi jumlah dana penelitian yang berbeda, bisa lebih kecil atau sebaliknya.

E. KESIMPULAN

Penelitian dalam bidang pendidikan masyarakat masih sangat terbuka luas antara lain karena sebagian besar masyarakat kita masih berpendidikan rendah, hidup dalam tingkat kesejahteraan yang masih memprihatinkan, serta masih adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang relatif lebar antara sebagian besar penduduk dengan sebagian kecil penduduk yang menguasai berbagai asset dan modal. Penelitian dalam bidang ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan penting yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan intervensi proses belajar yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat di berbagai daerah sesuai dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mereka miliki.

Garapan kegiatan penelitian bidang pendidikan hendaklah mencakup semua jenis proses belajar, yakni: proses belajar formal, non formal dan informal di tingkat keluarga.

Agar seluruh lapisan masyarakat memiliki kualitas SDM tinggi, berkepribadian, dewasa (mature) dan bermartabat tidaklah mencukupi hanya dilakukan melalui pengembangan pendidikan formal semata, melainkan perlu diiringi pula oleh pengembangan proses-proses belajar non formal dan informal yang proporsional dan seimbang, sehingga selain prestasi belajar dan kecerdasan yang tinggi dapat tercapai, dapat dikembangkan pula berbagai tatanan sosial (*social rules*) yang positif, normatif dan manusiawi yang menjadi patokan rambu-rambu setiap orang untuk berperilaku positif.

Pustekkom

PUSTAKA ACUAN

- Ausubel, D.P., J.D. Novak and H. Hanesian. *Educational Psychology A Cognitive View*. 2nd Ed. Hot, Rinehart and Winston Inc. New York, Chicago, Sab Francisco, Toronto, London
- Deutsche Gessellschaft Fur Technische Zusammenarbeit (D-GTZ). *ZOPP An Introduction To The Method*, 1988.
- Fukuyama, F. *The Great Disruption Human Nature and The Reconstitution Of Social Order*.
- Simon and Schuster, New York, London, Toronto, Sidney and Singapore, 1999.
- Popenoe, D. *Sociology*. 7th Ed. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1989.
- Ruben, B:D: *Communication And Human Behavior*: 2nd Ed: Macmillan Publishing Company, New York, 1988:
- Sen, A. *Poverty and Famines An Essay on Entitlement and Deprivation*. Glarendon Press, Oxford, 1982.
- Thorndike, R.L. *The Concept of Over and Under Achievement*. New York: Columbia University Teachers College, 1963.
-

KEBUTUHAN DIKLAT ONLINE UNTUK TENAGA PENDIDIK

Oleh: Oos M. Anwas^{*)}

Abstrak

Sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, tenaga pendidik harus melek ICT, termasuk dalam sistem pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang kebutuhan pengembangan diklat online pada lembaga diklat tenaga pendidik, dari aspek materi diklat, sasaran, kesiapan SDM dan infrastruktur, serta bentuk diklat online sesuai dengan kebutuhan. Hasil pengolahan dan analisis data diketahui bahwa materi diklat online yang dibutuhkan terkait dengan peningkatan kemampuan mengajar, penguasaan mata pelajaran, menyusun karya ilmiah, dan pengetahuan/keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru. Secara umum infrastuktur dan SDM (pengelola dan sasaran) masih belum siap menyelenggarakan diklat online. Oleh karena itu diklat online bagi tenaga pendidik masih sebagai tataran keinginan (felt needs). Untuk itu diperlukan upaya agar keinginan ini menjadi sebuah kebutuhan nyata (real needs), antara lain melalui kegiatan sosialisasi internet, pelatihan, menciptakan iklim kondusif melek ICT, membangun infrastruktur, serta kerjasama dengan pihak terkait.

Kata Kunci: *internet, diklat, tenaga pendidik, felt needs, real needs*

*) Drs. Oos M. Anwas, M.Si., adalah peneliti bidang pendidikan, bekerja di Pustekkom Depdiknas

A. PENDAHULUAN

Salah satu pilar kebijakan Depdiknas adalah peningkatan mutu pendidikan. Sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, guru memegang peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan tersebut. Artinya, guru harus prima dan bisa diandalkan untuk menciptakan anak didik untuk belajar menuju manusia yang cerdas dan bermartabat. Sungguh berat memang tugas dan tanggungjawab seorang tenaga pendidik. Apalagi jika berbicara tentang guru, mereka menghadapi berbagai masalah yang cukup kompleks antara lain; kualitas, kuantitas dan penyebaran, serta kesejahteraan.

Kualitas guru masih banyak dikeluhkan masyarakat. Kondisi ini diperparah dengan adanya perbedaan mutu guru di daerah perkotaan dan pedesaan. Sudah sering kita mendengar sekolah yang kekurangan tenaga guru, bahkan penulis pernah menemukan satu sekolah SD yang hanya memiliki dua orang guru yang salah seorangnya juga merangkap kepala sekolah. Hal lain yang selalu menghiasi berita di media massa adalah terkait dengan kesejahteraan guru yang masih rendah. Julukan pahlawan tanpa tanda jasa ini dirasakan kurang layak antara tuntutan pekerjaan dengan penghasilan yang mereka dapatkan.

Tuntutan profesi guru memang berat. Ia harus menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing, membina, atau memberi contoh kepada anak didiknya. Guru dituntut mengikuti perkembangan iptek dan perubahan zaman untuk ditularkan kepada anak didiknya. Idealnya guru harus tampil paling depan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan zaman. Ini berarti guru dituntut untuk selalu mengakses perkembangan iptek melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, televisi, internet, dan lain-lain. Tetapi bagaimana mereka bisa memiliki sambungan internet, jika kehidupan kesehariannya masih bergulat dengan pemenuhan kebutuhan primer.

Kompleksnya masalah guru perlu segera dicari solusi terutama yang terkait dengan kualitas mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Peningkatan kualitas guru juga terkait dengan

standarisasi nasional. Standarisasi ini menjadi penting menuju standarisasi mutu pendidikan. Salah satu upayanya adalah dengan menciptakan sistem diklat guru yang memiliki standar mutu nasional.

Namun sistem diklat guru ini juga dihadapkan pada berbagai kendala. Luasnya wilayah yang terdiri dari beribu pulau dan sulitnya transportasi menjadi kendala besar. Di sisi lain, guru dituntut untuk melaksanakan tugas mengajar setiap hari. Jika sistem pendidikan guru dilakukan secara konvensional maka akan timbul persoalan lain, yaitu kekosongan mengajar karena mereka sedang mengikuti diklat yang terpusat di kota besar. Di samping itu, sistem pendidikan guru konvensional ini memerlukan dana yang tidak sedikit, sedangkan kemampuan pemerintah terbatas.

Kelemahan lain dalam sistem pendidikan konvensional adalah sistem ini kurang bisa membiasakan guru untuk belajar sepanjang hayat (*long life learning*). Di era global dengan begitu cepatnya perkembangan arus informasi menuntut guru untuk dinamis, mengikuti perkembangan zaman melalui pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Guru dituntut melek ICT. Bahkan kini ada yang menyatakan bahwa jika tenaga pendidik (guru/dosen) tidak melek ICT dapat dikatakan sebagai Buta Huruf Gaya Baru. Melek ICT ini perlu dibudayakan dan terus ditanamkan sehingga menjadi kebiasaan belajar yang juga bisa diterapkan kepada anak didiknya.

Salah satu pembudayaan ICT dapat dilakukan dengan menciptakan sistem diklat melalui teknologi berbasis internet. Teknologi internet dengan berbagai kelebihannya diyakini banyak pakar efektif dimanfaatkan untuk pendidikan. Namun pembelajaran berbasis internet ini berbeda dengan pembelajaran konvensional. Di sini, peserta didik dituntut untuk terampil mengoperasikan komputer, internet, membaca, disiplin, terbuka, dan mandiri. Oleh karena itu, untuk pengembangan diklat ini diperlukan persiapan yang matang, antara lain melalui penelitian, pengkajian, dan analisis yang tepat sesuai tuntutan, kebutuhan, dan kondisi sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang kebutuhan pengembangan diklat *online* pada lembaga diklat tenaga pendidik, dari aspek materi diklat, sasaran, kesiapan SDM dan infrastruktur, serta bentuk diklat *online* sesuai dengan kebutuhan dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Pendidikan Jarak Jauh dan Internet

Keegan (1986), menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh (PJJ) ditandai adanya keterpisahan antara peserta didik dengan guru/pembimbing. Komunikasi (penyampaian pesan) dilakukan melalui media (cetak, radio, TV, komputer, dll) yang dirancang secara khusus agar komunikasi (penyampaian materi pelajaran) antara siswa dan guru tetap ada sekalipun tanpa pertemuan tatap muka. Sedangkan dalam pendidikan konvensional materi pelajaran disampaikan guru kepada siswa di dalam kelas (adanya komunikasi tatap muka).

Keterpisahan antara peserta didik dengan guru tidak secara permanen. Mereka dapat bertemu (tatap muka) misalnya dalam kegiatan tutorial. Namun keterpisahan tersebut tetap merupakan sebuah problem dalam proses pembelajaran. Menurut Garisson (1989) keterpisahan antara peserta didik dan guru dalam pendidikan jarak jauh mempengaruhi transaksi pendidikan. Apalagi menurutnya, dalam PJJ umumnya perhatian pengelola lebih besar dicurahkan pada penyiapan dan pemaketan materi pembelajaran dan sedikit perhatian pada transaksi pendidikan.

Teori-teori pendidikan jarak jauh yang menekankan adanya 'keterpisahan' tersebut muncul pada tahun 1960-an hingga 1980-an. Pada saat itu internet belum digunakan secara meluas. Internet yang saat itu, disebut Arpanet digunakan untuk keperluan terbatas oleh militer, pemerintah, dan kalangan

universitas. Dalam perkembangannya, kecanggihan teknologi internet dapat mengubah paradigma pendidikan jarak jauh. Keterpisahan antara peserta didik dan guru secara fisik, dengan internet dapat disatukan dalam dunia maya. Melalui teknologi ini mereka dapat berkomunikasi secara langsung/serempak (*synchronous*) misalnya melalui *computer conferencing* atau *video conferencing*, *chatting*, *email*, dan komunikasi tidak langsung/ tak serempak (*asynchronous*).

Internet merupakan jaringan yang terdiri atas ribuan bahkan jutaan komputer, termasuk di dalamnya jaringan lokal, yang terhubung melalui saluran satelit, telepon, ataupun kabel dan jangkauannya mencakup seluruh dunia. Banyak fasilitas yang tersedia dalam internet yang dapat digunakan untuk keperluan penyampaian materi pendidikan. Di samping itu, internet juga merupakan sarana komunikasi berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi melalui internet yang memungkinkan dilakukan secara langsung dan interaktif ini merupakan aspek penting dalam menjawab 'kesunyian' peserta didik karena adanya keterpisahan dengan guru. Melalui teknologi internet, guru/dosen tidak hanya bisa menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi mereka dapat bertanya jawab, diskusi, mengerjakan soal latihan/evaluasi, dan bentuk komunikasi pembelajaran lainnya.

Computer Mediated Communication (CMC) misalnya, adalah media komunikasi berbasis teks yang dihubungkan melalui internet. Komunikasi dapat berlangsung melalui *e-mail*, *bulletin board* dan *computer conferencing*. CMC ini merupakan sarana untuk menghubungkan secara elektronik terpisahnya antara guru dan peserta didik yang terpisah secara waktu dan geografis (Wells, 1993). Dalam belajar jarak jauh, CMC mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu dan efektivitas belajar (Pramono, 2000).

2. Hakekat Diklat *Online*

Ada perbedaan yang cukup mendasar antara sistem pendidikan jarak jauh khususnya melalui internet dengan sistem pendidikan konvensional. Dalam pendidikan konvensional, peserta didik belajar dalam kelas bimbingan dan arahan guru. Sebaliknya dalam pendidikan jarak jauh, peserta didik sebagian besar belajar melalui media yang telah dirancang secara khusus. Peserta didik dapat belajar tanpa harus bergantung kepada guru/pembimbing. Mereka belajar mandiri, sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kesempatan yang dimilikinya. Oleh karena itu, di sini keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemauan, kedisiplinan, dan kerja keras peserta didik yang bersangkutan.

Begitupun dalam sistem diklat *online*, peserta diklat dituntut untuk belajar mandiri. Dalam hal ini, media internet menjadi media belajar utama. Bahan belajar disampaikan melalui media ini. Aspek pembelajaran lainnya, seperti: tanya jawab, diskusi, latihan, bimbingan, termasuk evaluasi juga bisa dilakukan melalui media ini. Oleh karena itu, pengembangan diklat *online* perlu disiapkan secara matang. Persiapan ini menyangkut infrastruktur lembaga, SDM pengelola, dan juga tak kalah pentingnya adalah calon peserta diklat (guru/tenaga pendidik).

Penyiapan infrastruktur terkait dengan jaringan *Local Area Network* (LAN), *Metropolitan Area Network* (MAN), ataupun *Wide Area Network* (WAN). Sedangkan komponen utama dalam suatu jaringan komputer adalah *hardware* dan *software*. *Hardware* meliputi komputer, NIC (kartu jaringan), dan media transmisi (kabel, gelombang radio). *Software* meliputi sistem operasi pada server, sistem operasi pada klien, dan *software* tambahan untuk aplikasi dan keamanan jaringan.

Penyiapan SDM pengelola terkait dengan kemampuan pengelola dalam merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi diklat *online*. Sedangkan penyiapan peserta didik

terkait dengan familiarity terhadap media komputer dan internet, serta kesiapan perubahan budaya belajar yang sudah terbiasa dengan belajar konvensional menuju belajar mandiri.

Pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet tidak semata-mata hanya menyajikan materi pelajaran secara *online* saja, namun harus komunikatif dan menarik. Untuk dapat menghasilkan yang menarik dan diminati, Purbo (2001) mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang pembelajaran ini yaitu sederhana, personal, dan cepat. Syarat personal berarti pengajar dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang guru yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, siswa diperhatikan kemajuannya, serta dibantu segala persoalan yang dihadapi dalam pelajarannya. Kemudian layanan ini ditunjang dengan kecepatan, yaitu respon yang cepat terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik.

Untuk meningkatkan daya tarik belajar, Purbo menambahkan perlunya menggunakan teori permainan (*games*). Teori ini dikemukakan setelah diadakan sebuah pengamatan terhadap perilaku para penggemar *games* komputer yang berkembang sangat pesat. Bermain *games* komputer sangatlah menyenangkan. Para pemain akan dibuat hanyut dengan karakter yang dimainkannya lewat komputer tersebut. Bahkan mampu duduk berjam-jam dan memainkan permainan tersebut dengan senang hati. Fenomena ini sangat menarik bagi para peneliti bidang pendidikan dalam menyusun sebuah sistem pendidikan yang efektif. Dengan membuat sistem belajar berbasis komputer/internet yang mampu menghanyutkan peserta didik untuk mengikuti setiap langkah belajar di dalamnya seperti layaknya ketika bermain sebuah *games*. Penerapan teori *games* dalam merancang materi belajar berbasis komputer/internet perlu dipertimbangkan karena pada dasarnya setiap manusia menyukai permainan.

Salah satu bentuk pemanfaatan internet untuk pendidikan adalah dikembangkannya diklat *online*. Dalam sistem diklat ini komunikasi pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh berbasis teknologi internet. Menurut Perry dan Rumble (dalam Haryono, 1998), ada tiga jenis organisasi penyelenggaraan PJJ yaitu lembaga tunggal (*single mode*), lembaga dwifungsi (*dual mode*), dan lembaga campuran (*mix mode*). Lembaga tunggal (*single mode*) adalah lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri untuk penyelenggaraan PJJ. Lembaga dwifungsi (*dual mode*) adalah lembaga pendidikan yang awalnya menyelenggarakan pendidikan konvensional, tetapi dalam perkembangannya membuka PJJ. Sedangkan Lembaga campuran (*mix mode*) adalah lembaga pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didiknya untuk mengikuti pendidikan konvensional atau PJJ.

Sementara itu, menurut Haughey (1998), ada tiga kemungkinan pengembangan sistem pendidikan berbasis internet yang bisa dikembangkan, yaitu: *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*. *Web course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. *Web centric course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang memadukan antara PJJ dan tatap muka (konvensional). Sebagian bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan disampaikan melalui internet. Sedangkan kegiatan ujian, dan sebagian konsultasi, diskusi, dan latihan dilakukan secara tatap muka. Peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah tetapi diperlukan adanya kegiatan tatap muka. Sedangkan *web enhanced course* yaitu pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dalam mendeskripsikan subjek penelitian yang terjadi di lapangan. Adapun objek penelitian adalah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan yang berada di 10 kota yang ada di 10 provinsi yaitu Bandung (Jawa Barat), Jakarta (DKI Jakarta), Yogyakarta (DI Yogyakarta), Surabaya (Jawa Timur), Pekanbaru (Riau), Denpasar (Bali), Mataram (NTB), Samarinda (Kalimantan Timur), Makassar (Sulawesi Selatan), dan Jayapura (Papua). Penentuan sampel ini dilakukan melalui *purposive random sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan di berbagai daerah seluruh Indonesia. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2005.

Untuk mengumpulkan data dilakukan melalui wawancara dan penyebaran angket. Penyusunan angket dan pedoman wawancara difokuskan pada aspek kebutuhan materi diklat *online*, sasaran, kesiapan pengembangan diklat *online*, serta bentuk diklat *online* yang diharapkan.

Wawancara dilakukan melalui pimpinan lembaga masing-masing 2 orang dan widyaswara masing-masing 4 orang. Sedangkan angket dikumpulkan melalui guru-guru yang sedang atau telah mengikuti pendidikan dan latihan di lembaga tersebut. Setiap kota diwakili oleh 10 guru, sehingga sampel guru berjumlah 100 orang. Pengolahan data menggunakan teknik deskriptif dari angket kemudian dilakukan penafsiran yang dilengkapi dengan data hasil wawancara dan pengamatan di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuan, penelitian ini difokuskan pada empat aspek dalam analisis kebutuhan pengembangan diklat *online*, yaitu materi yang dibutuhkan, kesiapan pengembangan, sasaran, serta bentuk diklat *online* yang mungkin dikembangkan. Berdasarkan hasil temuan melalui angket, wawancara, dan pengamatan di lapangan, hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Materi diklat *Online*

Materi diklat *online* yang dibutuhkan oleh guru tampaknya beragam. Hal ini dipengaruhi oleh wawasan, pemahaman, dan pengalaman yang bersangkutan. Kebutuhan materi diklat ini dapat diidentifikasi ke dalam empat golongan besar. Urutan pengelompokan ini didasarkan pada prioritas materi diklat yang diharapkan responden, sebagai berikut:

- a. Materi diklat yang terkait dengan peningkatan kemampuan/keterampilan mengajar guru. Materi ini antara lain materi yang terkait dengan metode pengajaran, model-model mengajar, penyusunan perencanaan mengajar, pengetahuan kurikulum berbasis kompetensi, media pembelajaran, menyusun silabus, sistem evaluasi, serta materi-materi baru lainnya terutama yang terkait dengan perkembangan zaman dalam meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Materi diklat yang terkait dengan peningkatan penguasaan mata pelajaran guru dalam mengajar. Materi tersebut adalah semua mata pelajaran yang diajarkan guru di sekolah, antara lain: matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Biologi, Fisika, Kimia, dll
- c. Materi diklat yang terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun karya ilmiah. Materi ini penting dikuasai guru terutama berkaitan dengan tuntutan guru membuat karya tulis ilmiah. Mereka berkeinginan untuk bisa berinovasi melalui karya tulis yang sesuai dengan bidang yang digelutinya. Selain itu materi ini berkaitan dengan prasyarat kenaikan pangkat guru dari golongan IVA ke IV B dan seterusnya.
- d. Materi diklat yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru nampaknya penting untuk diperhatikan. Tidak hanya peningkatan gaji guru tetapi keterampilan lain yang bisa mereka lakukan di waktu senggang mereka dalam mengajar. Berbagai

keterampilan sebagai pekerjaan sampingan yang bisa mendatangkan uang tentunya diminati mereka dalam penyelenggaraan diklat *online*. Materi ini antara lain: keterampilan dan manajemen dalam bidang kerajinan, pertanian, peternakan, dan perdagangan.

2. Kesiapan Pengembangan diklat *online*

Kesiapan pengembangan diklat *online* ini dilihat dari aspek kesiapan infrastruktur (jaringan internet dan komputer) dan kesiapan sumber daya manusia (SDM) baik calon pengelola maupun calon peserta diklat (guru).

Diklat *online* memerlukan infrastruktur terutama jaringan internet dan unit komputer. Infrastruktur ini menjadi sangat penting dan prasyarat bagi terselenggaranya diklat non konvensional ini. Secara infrastruktur, jaringan internet dan perangkat komputer memang sudah tersedia di semua lembaga pendidikan guru ini. Walaupun secara kualitas (spesifikasi alat sesuai kebutuhan diklat *online*) dan kuantitas masih beragam. Sebaliknya di sekolah-sekolah tempat para guru mengajar hanya sebagian kecil yang sudah terhubung dengan jaringan internet. Sekolah ini terutama di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan umumnya belum tersambung, bahkan sebagian sekolah belum memiliki komputer. Begitupun para guru di daerah-daerah masih sangat kecil yang memiliki sambungan telpon.

Dalam hal sumber daya manusia yang terkait dengan aspek calon pengelola diklat *online*, hampir semua lembaga pendidikan guru ini memiliki tenaga khusus pengelola komputer dan internet. Hanya saja masih sedikit yang secara kualifikasi memenuhi harapan, misalnya lulusan dari sekolah komputer. Umumnya mereka adalah berasal dari tenaga administrasi yang diberi pelatihan komputer atau mereka yang belajar mandiri atau senang mengoperasikan komputer.

Secara jumlah, mereka yang siap mengelola komputer dan internet juga masih relatif kurang. Bahkan ada lembaga yang sudah memiliki sambungan internet dan perangkat komputer yang relatif lengkap tidak dimanfaatkan karena SDM nya belum siap. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang terkait dengan pemanfaatan internet untuk mendukung diklat *online* secara umum belum siap. Oleh karena itu, untuk pengembangan diklat *online* masih diperlukan pelatihan SDM, baik dalam aspek pengelolaan diklat, pemograman, pemeliharaan dan perawatan, pelayanan, dan aspek lainnya yang diperlukan dalam penyelenggaraan diklat *online*.

Begitu pula SDM calon peserta (para guru) yang merupakan kunci utama pelaksanaan diklat ini hanya sebagian kecil saja yang sudah melek teknologi internet. Guru tersebut berasal dari daerah perkotaan. Sebaliknya sebagian besar guru belum melek teknologi internet, bahkan di beberapa tempat semua responden menyatakan belum pernah mengakses internet. Alasannya, belum tersedianya jaringan internet baik di rumah maupun di sekolah tempat mereka bekerja. Dalam sistem diklat konvensional yang mereka ikuti juga belum ada tuntutan untuk mengakses internet.

Belum *familiar*-nya calon peserta diklat dengan internet ini akan berhubungan dengan kesiapan budaya belajar. Belajar secara tatap muka di sebuah lembaga pendidikan pelatihan tentu berbeda dengan belajar jarak jauh sistem *online*. Di sini para peserta dituntut untuk belajar mandiri. Memahami materi pelajaran melalui komputer dan interaksi dengan pembimbing atau temannya juga melalui media ini. Mereka dituntut untuk aktif belajar, mempunyai motivasi, memiliki inisiatif, dan kedisiplinan dalam mengatur waktu atau tempat belajar yang sesuai dengan kesempatan dan kemampuannya.

Di sisi lain, budaya baca tulis yang sudah rahasia umum di negara kita masih lemah perlu ditingkatkan. Ini adalah upaya merubah

budaya konvensional menuju insan yang melek teknologi melalui belajar mandiri. Dalam hal ini guru perlu sosialisasi dan pembiasaan melalui pembekalan pengetahuan, pemahaman dan juga keterampilan tentang internet dan pemanfaatannya khususnya untuk keperluan pendidikan/pembelajaran.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah alasan guru belum memanfaatkan internet karena masih dirasakan mahal biaya untuk mengakses internet. Faktor ini menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan diklat *online*. Bagaimana sistem diklat bisa berjalan dengan baik jika peserta sulit mengakses bahan belajar karena ketidakberdayaan ekonomi mereka. Sungguh ideal jika pemerintah atau lembaga pengembang diklat *online* bekerjasama dengan pihak terkait untuk mengusahakan penekanan biaya akses internet untuk kepentingan pendidikan. Ini adalah sebuah pekerjaan rumah yang perlu diupayakan dengan serius. Rasanya sulit terwujud kesuksesan sebuah diklat *online* jika pesertanya merasa berat dalam mengakses internet karena mahal biaya akses media tersebut.

3. Sasaran diklat *online*

Semua responden setuju jika sasaran utama diklat *online* bagi tenaga pendidik ini adalah guru. Menurut responden, sasaran diklat *online* juga dapat ditujukan kepada kepala sekolah, pengawas, dan widyaswara. Sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, guru dituntut untuk melek ICT terutama internet untuk menunjang pelaksanaan tugas profesi mereka. Semua responden menyatakan keinginannya untuk mengikuti diklat *online*, walaupun sebagian besar mereka belum pernah mengakses internet. Mereka sering mendapatkan informasi tentang kecanggihan teknologi internet sebagai media informasi global dan bisa interaktif. Sayangnya teknologi ini belum familier dengan mereka, karena ketidakberdayaan infrastruktur, pengetahuan/keterampilan, dan dukungan untuk mengaksesnya.

Hal ini dapat lebih dipertegas bahwa diklat online bagi responden ini masih dalam tataran keinginan belum menjadi sebuah kebutuhan. Karena sesuai dengan hierarki Maslow, dijelaskan bahwa kesenjangan kebutuhan (kebutuhan yang tidak terpuaskan) akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu untuk memuaskan kebutuhan tersebut (Anwas, 2003).

Menurut pengamatan dan analisis penulis belum familiarnya responden dengan teknologi internet khususnya untuk keperluan pendidikan ini juga disebabkan kurang adanya tuntutan untuk melakukan itu. Misalnya jika lembaga diklat guru memberikan tugas-tugas yang terkait dengan akses internet, responden tentu akan melakukannya sekalipun mereka belum memiliki sambungan internet, misalnya melalui warung telekomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Littlejohn (1996) yang menegaskan bahwa “Kebutuhan merupakan sesuatu yang datang dari dalam diri, akan tetapi bisa saja diciptakan atau ditajamkan oleh budaya masyarakat sekitar atau kondisi sosial tertentu yang berada di luar kontrol individu”. Pendapat ini bisa ditafsirkan bahwa tingkat kebutuhan guru terhadap internet dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik juga merupakan sumbangan interaksi dirinya dengan kondisi lingkungannya termasuk lingkungan diklat guru.

Menyadari hal itu pengembangan diklat *online* dimulai dengan sosialisasi pemanfaatan internet untuk pendidikan kepada para guru. Sedangkan tahap awal pengembangan diklat bisa difokuskan kepada guru-guru yang berada di sekitar wilayah perkotaan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa di daerah perkotaan infrastruktur internet lebih siap. Begitu pula kesadaran guru-guru terhadap inovasi internet sudah mulai tumbuh. Untuk guru di daerah terpencil bisa dilayani dengan diklat konvensional, dan secara bertahap dikembangkan dengan sistem internet (*online*).

4. Kemungkinan Bentuk Diklat online

Diklat online merupakan bentuk diklat yang dilakukan melalui media internet. Ini berarti bentuk diklat ini hakekatnya adalah diklat jarak jauh. Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan adanya keragaman bentuk diklat *online* yang diharapkan. Hal ini dikaitkan dengan kondisi daerah, kepentingan, dan juga wawasan dan pemahaman responden terhadap diklat *online*.

Hampir seluruh responden menyatakan bentuk diklat *online* yang diinginkan merupakan perpaduan antara bentuk diklat konvensional dan diklat *online*. Bentuk diklat ini mengarah pada *Web centric course* yaitu sistem diklat yang memadukan antara belajar jarak jauh (melalui internet) dan tatap muka (konvensional).

Penyampaian materi (*delivery system*), layanan bimbingan (*support system*) seperti diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan dapat disampaikan melalui internet. Sedangkan kegiatan ujian, dan sebagian konsultasi, diskusi, dan latihan dilakukan secara tatap muka. Sebagian kegiatan konsultasi, diskusi, dan latihan perlu dilakukan dalam bentuk tatap muka terutama untuk membantu kesulitan peserta yang tidak bisa dipecahkan secara mandiri. Sedangkan kegiatan ujian (evaluasi) dilakukan secara tatap muka dengan tujuan untuk menjaga keabsahan nilai evaluasi.

Kegiatan tatap muka menjadi sangat penting sebagai motivasi kepada peserta dan bentuk variasi belajar, karena di sini peserta didik dan pengajar (widyaswara) sepenuhnya terpisah. Oleh karena itu, kegiatan tatap muka (tutorial tatap muka) dilaksanakan sesuai jadwal yang disepakati. Bentuk diklat *online* seperti ini nampaknya lebih pas sehingga peserta didik (guru) dapat mengikuti diklat tanpa harus meninggalkan tempat tinggalnya dan tugas pekerjaan sehari-hari (mengajar), apalagi guru yang bertugas di daerah terpencil.

Ada sebagian kecil responden yang mengharapkan bentuk diklat *online* lain yaitu diklat *online* yang sifatnya memberikan pengayaan atau sebagai penunjang diklat konvensional (tatap muka). Bentuk diklat ini mengarah pada bentuk *web enhanced course* yaitu pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Kegiatan pokok pembelajaran dilakukan dalam bentuk tatap muka di kelas (konvensional). Bahan belajar juga disediakan dalam bentuk online yang dapat dimanfaatkan peserta diklat dalam memperkaya wawasan dan pemahaman mereka. Melalui internet ini peserta juga bisa berkomunikasi atau berdiskusi di antara mereka.

Dalam aspek penyelenggaraan diklat *online* hampir semua peserta menyatakan dilakukan oleh lembaga yang telah menyelenggarakan diklat guru konvensional (*dual mode*). Lembaga dwifungsi ini adalah lembaga pendidikan yang awalnya menyelenggarakan pendidikan konvensional, tetapi dalam perkembangannya membuka pendidikan jarak jauh melalui internet (*online*). Dalam tahap pengembangannya responden setuju bahwa lembaga konvensional diklat ini bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam pengembangan diklat konvensional baik dalam pengembangan sistem, bahan belajar, termasuk dalam pengelolaan dan evaluasinya.

Ada pula sebagian kecil responden yang menginginkan diklat *online* ini menjadi alternatif diklat yang ditujukan bagi peserta yang menginginkannya. Diklat ini sepenuhnya menggunakan *online* (*web course*), mulai dari penyajian materi, diskusi, bimbingan, termasuk evaluasi dan tindak lanjutnya. Pendapat ini menarik untuk dicermati terkait dengan diklat *online* yang memerlukan infrastruktur khusus dan kesiapan merubah cara belajar konvensional menjadi belajar mandiri melalui internet. Peserta yang memiliki minat untuk mengikuti diklat ini tentu saja sudah memiliki kesiapan, baik sikap mental untuk belajar mandiri dan juga infrastruktur internet dan komputer yang

memadai. Ini berarti lembaga diklat ini memberikan kebebasan kepada peserta diklat (guru) untuk mengikuti pendidikan secara tatap muka (konvensional) atau melalui *online*. Lembaga diklat ini mengarah pada bentuk lembaga campuran (*mix mode*).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Materi diklat *online* yang dibutuhkan guru adalah materi diklat yang terkait dengan peningkatan kemampuan/keterampilan mengajar guru, peningkatan penguasaan mata pelajaran guru dalam mengajar, menyusun karya ilmiah, dan materi diklat yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan guru.

Secara umum, jaringan internet dan perangkat komputer yang dimiliki lembaga pendidikan guru sudah ada namun masih perlu peningkatan sesuai kebutuhan pengembangan diklat *online*. Sedangkan sekolah tempat para guru mengajar hanya sebagian kecil yang sudah terhubung dengan jaringan internet, terutama di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan umumnya belum tersambung, bahkan sebagian sekolah belum memiliki komputer.

Sumber daya manusia calon pengelola diklat *online* masih harus disiapkan, baik kualifikasi maupun jumlahnya. Begitu pula SDM calon peserta (para guru) yang merupakan kunci utama pelaksanaan diklat ini hanya sebagian kecil saja yang sudah melek teknologi internet dan umumnya dari daerah perkotaan. Faktor penyebabnya adalah belum tersedianya sarana internet, biaya akses internet relatif mahal, wawasan dan keterampilan tentang internet juga masih terbatas, budaya khususnya budaya baca dan melek teknologi informasi dan komunikasi yang masih rendah, serta belum ada tuntutan/dorongan yang kondusif untuk memanfaatkan internet dalam menunjang tugas mereka.

Sasaran utama diklat *online* bagi tenaga pendidik ini adalah guru, kemudian diikuti oleh kepala sekolah, pengawas, dan widyaswara. Sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, guru dituntut untuk melek ICT terutama internet untuk menunjang pelaksanaan tugas profesi mereka.

Diklat *online* bagi pendidik masih sebagai tataran keinginan (*felt needs*). Keinginan ini perlu dilakukan melalui berbagai upaya sehingga menjadi sebuah kebutuhan yang real (*real needs*). Kebutuhan pemanfaatan internet untuk pendidikan. Ketika menjadi sebuah kebutuhan, ini akan mendorong mereka melakukan upaya untuk memuaskan kebutuhan tersebut.

Sebagian besar responden mengharapkan bentuk diklat *online* yang dapat dikembangkan adalah mengarah kepada *Web centric course* yang memadukan antara belajar jarak jauh (melalui internet) dan tatap muka (konvensional). Kedua sistem ini bisa saling melengkapi. Diklat juga dapat dikembangkan dalam bentuk *web enhanced course* yaitu pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas, atau dikembangkan sepenuhnya menggunakan *online (web course)*.

2. Saran

Pengembangan diklat online untuk tenaga pendidik (guru) perlu mulai dikembangkan. Hal ini sesuai tuntutan zaman perlunya tenaga pendidik melek teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang keberhasilan tugas mereka. Adapun pengembangan ini perlu dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Kegiatan sosialisasi tentang internet untuk pendidikan/ pembelajaran kepada guru, pengelola, pengambil kebijakan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Gerakan kesadaran melek ICT khususnya teknologi internet ini perlu dilakukan secara menyeluruh di semua lapisan khususnya di lingkungan Depdiknas, sehingga pihak-pihak terkait bisa

mendukung.

2. Kegiatan pelatihan internet untuk calon pengelola dan peserta diklat online, antara lain: pemanfaatan internet untuk pendidikan, pemograman, pemeliharaan jaringan, pengelolaan diklat online, dll.
3. Upaya menciptakan iklim kondusif dari pengambil kebijakan kepada tenaga pendidik untuk meleak ICT. Intinya mendorong para guru untuk mulai memanfaatkan internet tidak hanya sekedar tataran keinginan (*felt needs*) tetapi menjadi sebuah kebutuhan yang nyata (*real needs*), sehingga mereka melakukan upaya yang optimal.
4. Kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam membangun infrastruktur dan sarana yang diperlukan, antara lain dengan operator telpon sehingga pulsa internet untuk pendidikan menjadi relatif murah dan terjangkau. Kerjasama ini juga perlu dilakukan dengan penyedia infrastruktur komputer/internet untuk mendapatkan harga spesial untuk keperluan pendidikan.
5. Pengembangan sistem diklat *online* perlu dilakukan melalui berbagai tahapan: mengembangkan sebuah model dengan melibatkan pihak terkait, uji coba, kajian, review revisi, hingga implementasi yang terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan di lapangan.

ACUAN PUSTAKA

- Anwas, Oos M. (2000), *Internet: Peluang dan Tantangan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Jurnal Teknodik Depdiknas.
- _____, (2003), *Fakto-faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Internet; Studi Survei Kesiapan Dosen dalam Mengadopsi Inovasi e-learning*, Jakarta: Program Pascasarjana FISIP Universitas Indonesia.
- Garrison, D.R. (1989). *Understanding Distance Education; A Framework for the future*, London: Routledge.
- Haughey, Margareth. (1998). *Instructional Media and Technologies for*

- Leraning*. Prentice Hall, Inc. New Jersey, USA.
- Haryono, Anung. (1998). *Model-model Sistem Pendidikan Jarak Jauh*, Makalah Pelatihan Pertencanaan Sistem Pendidikan Terbuka/Jarak Jauh, Jakarta: Seamolec
- Keegan, D. (1986). *Six Distance Education Theorists*, Hagen: Zentrales Institut fur Fernstudienforschung (ZIFF).
- Lauer, H. Robert. (2001). *Perspectives on Social Change*. terjemahan: Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawanto, Oemardi. (2000). *Pembelajaran Berbasis Web sebagai Metoda Komplemen Kegiatan pendidikan dan Pelatihan*. Makalah Video Conference; Bandung-Surabaya: Depdiknas.
- Littlejohn, SW. (1996), *Theories of Human Communication*. Wadsworth, Publishing Company. An International Thomson Publishing Company.
- Purbo, W. (2001) Masyarakat Pengguna Internet di Indonesia. Available, <http://www.geocities.com/inrecent/project.html>. (4 November 2002).
- Pramono. (2000). *Sekilas Computer Mediated Communication dan Peranannya dalam Pendidikan Jarak Jauh*, Makalah Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Maret 2000), Jakarta Depdiknas,
- Rogers, Everett. (1995). *Diffusion of Innovations. Fourth Edition*. New York: The Free Press.
- Rosenberg, Marc J. (2001), *e-Learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. New York: McGraw Hill.
- Tung, Khoe Yao. (2000). *Pendidikan dan Riset di Internet*. Jakarta: Dinastindo.
- Wells, R. (1993). *Computer Mediated Communication for Distance Education: An International Review of Design, Teaching, and Institutional Issues*, American Center for The Study of Distance Education. College of Education, The Pennsylvania State University.
-

INTERAKTIVITAS DAN *LEARNER CONTROL* PADA MULTIMEDIA INTERAKTIF

Oleh: Gatot Pramono *

Abstrak

Multimedia Interaktif adalah suatu medium yang menyediakan interaktivitas yang lebih luas bila dibandingkan dengan media lain. Salah satu bentuk dari interaktivitas yang disediakan oleh multimedia adalah learner control. Learner control adalah suatu kontrol yang memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk menjelajahi isi dari multimedia. Ada 3 jenis learner control: content control, pace control, and display control.

Adanya learner control memberikan suatu nilai tambah di dalam multimedia yakni memberikan pilihan bagi pengguna (personalize) sesuai dengan selera dan kemampuannya. Di dalam suatu multimedia, dengan adanya GUI (Graphical User Interface), mungkin saja suatu learner control telah tersedia secara inheren; tetapi akan lebih bermanfaat bagi pengguna bila learner control ini dirancang sejak awal sehingga learner control ini menyatu dengan materi yang diberikan.

Tulisan ini mencoba membedah sedikit interaktivitas pada umumnya dan learner control pada khususnya serta mengkaji bagaimana penerapan learner control dalam suatu multimedia pembelajaran interaktif.

Kata Kunci: *interaktivitas, content control, pace control, display control, GUI.*

PENGANTAR

Tulisan ini akan membahas masalah interaktivitas dalam multimedia interaktif. Salah satu bentuk interaktivitas adalah *learner control*. *Learner control* umumnya berupa suatu *content control*, *pace control* atau

*) Drs. Gatot Pramono, M.Pet., adalah Staf pada Studio Multimedia Pustekkom Depdiknas

display control. Keberadaan *learner control* dalam suatu medium seperti multimedia bisa saja muncul tanpa suatu desain yang terencana karena multimedia, baik dalam skala kecil atau besar, pasti memanfaatkan *graphical user interface* (GUI). Tetapi suatu *learner control* yang didesain secara apik melalui pengaturan menu yang sesuai dengan prinsip pemanfaatan GUI dan pengaturan yang sesuai dengan prinsip suatu desain instruksional tentulah memberikan manfaat yang lebih bagi pengguna yang akan mempelajari materi pembelajaran.

Learner control sangat erat hubungannya dengan interaktivitas. Oleh karena itu, sebelum uraian mengenai *learner control*, uraian tentang interaktivitas akan diberikan terlebih dahulu. Bagian terakhir dari tulisan ini akan menguraikan contoh-contoh *learner control* dalam suatu program multimedia yang berisi tutorial dan simulasi suatu *oscilloscope*.

MULTIMEDIA DAN INTERAKTIVITAS

Komputer sebagai medium pembelajaran merupakan medium yang belakangan muncul dibandingkan media lain. Kehadirannya yang sarat teknologi disamping menjanjikan banyak keunggulan juga perangkat bagi para *technophyllia* yang secara simplisitis melihat masalah-masalah pembelajaran dapat diselesaikan dengan kehadiran komputer.

Salah satu keunggulan komputer dibandingkan dengan media yang lain adalah kemampuannya dalam menghadirkan suatu tiruan (model) dari suatu fenomena, peralatan, lab, atau percobaan. Tiruan atau model ini penting manakala kita ingin memberikan pembelajaran yang menyangkut sesuatu yang baik dari segi biaya, keamanan atau kendala-kendala lain yang sulit dihadirkan secara nyata. Sebagai contoh: menghadirkan suatu rapat reaksi berantai dalam reaktor nuklir di depan siswa tentulah hal yang mustahil; demikian pula menghadirkan peristiwa alam seperti tsunami. Dengan komputer orang dapat mempelajari hal-hal yang sulit dihadirkan tersebut dengan lebih murah dan aman. Dengan pemrograman yang canggih bahkan kondisi tiruan

dapat dihadirkan mendekati keadaan yang sesungguhnya, misal dalam simulasi menerbangkan helikopter atau pesawat terbang.

Keunggulan yang lain adalah interaktivitas. Komputer memiliki suatu perangkat lunak yang telah diprogram sebelumnya (*pre-programmed*) di mana berbagai kemungkinan telah diperhitungkan dan disiapkan sebelumnya. Pemrograman yang canggih akan memungkinkan pengguna menikmati interaktivitas yang lebih luas bila dibandingkan menggunakan media yang lain. Interaktivitas di sini selain percobaan atau simulasi dari suatu model seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya juga meliputi: kebebasan dalam pemilihan materi, kebebasan dalam memilih tampilan, dan kebebasan dalam memilih variabel-variabel yang lain misal warna dari tampilan, jenis dan ukuran huruf (*font*) dan kebebasan dalam mengganti tampilan lain (GUI – *Graphical User Interface*).

Kemampuan komputer dalam pemrograman ini bahkan menjanjikan suatu keunggulan lain yang lebih tinggi levelnya dibandingkan interaktivitas-interaktivitas yang telah disebutkan. Keunggulan yang menjanjikan ini adalah apa yang disebut kecerdasan buatan atau *artificial intelligent* (AI) dan *expert system*. Dengan AI atau *expert system*, komputer bukan lagi perangkat bodoh (bodoh di sini dalam arti hanya bereaksi terhadap sesuatu yang telah diprogram sebelumnya) tetapi telah meningkat menjadi perangkat pintar (*smart*). Komputer pintar, dengan kecerdasan buatanya, mampu memberikan solusi dan jawaban dengan berbagai kemungkinan yang jauh lebih luas dibandingkan komputer bodoh. Komputer pintar dapat menyediakan dialog yang cerdas antara pengguna dan komputer.

Komputer akan mampu menjawab berbagai kemungkinan input dari pengguna. Dengan adanya dialog (merupakan salah satu aspek penting dalam *constructivism*) (Garrison, 1993), kita dapat memasukkan pendekatan *constructivism* dalam pembelajaran yang dikemas dalam komputer yang memiliki AI atau *expert system*. Sayangnya sampai hari ini kemampuan dari komputer pintar semacam itu belum lagi

terwujud. Sekalipun AI dan *expert system* terus berkembang tetapi kemampuannya dalam memberikan dialog yang luas belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal inilah yang oleh Bates (1995) disebut sebagai *broken promises* dari teknologi komputer. Bates menjelaskan: “ *It has proved remarkably difficult to model real teacher behaviour in a convincing way on a computer*”.

INTERAKSI DAN LEARNER'S CONTROL

• Interaksi

Teknologi senantiasa menyediakan antar muka (*interface*) yang menghubungkan pengguna dengan teknologi itu sendiri atau menghubungkan pengguna dengan pengguna yang lain. Hubungan antara pengguna-teknologi atau pengguna-pengguna berbentuk komunikasi *real-time* (*synchronous*) atau komunikasi *asynchronous*, komunikasi dua-arah atau komunikasi satu-arah, komunikasi permanen atau komunikasi sesaat (*transien*). Adanya komunikasi-komunikasi di atas memungkinkan terjadinya interaksi dan kemudahan dalam pemanfaatan teknologi (*user-friendliness*) (Bates, 1995).

Dilihat dari bagaimana pengguna bereaksi terhadap suatu medium, interaksi dibedakan antara interaksi yang terbuka (*overt*) dan tertutup (*covert*). Contoh interaksi yang terbuka adalah simulasi di mana setelah pengguna menggerakkan mouse, menekan tombol atau memasukkan nilai dari variabel-variabel tertentu ia akan melihat perubahan yang terjadi. Contoh interaksi yang tertutup adalah saat pengguna berusaha menyerap materi yang disajikan dengan kemampuan kognitifnya tanpa melakukan suatu aksi motorik seperti menekan tombol atau menggerakkan mouse.

Interaksi memiliki 2 fungsi (Steinberg, 1991), yang pertama adalah fungsi mekanis: interaksi menyediakan fasilitas-fasilitas yang menghubungkan pengguna dengan program, baik melalui penekanan tombol, klik atau pergerakan mouse, pergerakan *track ball*, pergerakan *joystick*, maupun sentuhan pada layar sentuh (*touch screen*). Dengan fungsi mekanis ini pengguna dapat

memasukkan, menghapus atau mengubah nilai variabel-variabel tertentu, memilih menu, mengganti tampilan, dll. Fungsi yang kedua adalah membantu pembelajaran. Contoh dari fungsi yang kedua inilah adalah interaksi dalam bentuk tes atau pertanyaan yang kemudian setelah pengguna menjawab maka program mengeluarkan respon atau umpan balik (*feedback*).

Interaksi adalah suatu fitur yang menonjol dalam multimedia yang memungkinkan pembelajaran yang aktif (*active learning*). Pembelajaran yang aktif tidak saja memungkinkan siswa (pengguna) melihat atau mendengar (*see and hear*) tetapi juga melakukan sesuatu (*do*). Dalam konteks multimedia *do* disini dapat berupa: memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan komputer atau aktif dalam simulasi yang disediakan komputer. Fenrich (1997) menjelaskan beberapa cara untuk mengimplementasikan interaksi pada multimedia, yaitu:

- Memancing pengguna untuk menjawab pertanyaan yang memerlukan pemikiran.
- Melibatkan pengguna dalam simulasi atau game yang bersifat edukatif.
- Memberikan umpan balik terhadap masukan (jawaban) dari pengguna.
- Memberikan materi yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pengguna.
- Memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk menentukan (mengontrol) kecepatan (*pacing*) yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam menjelajahi materi.
- Memancing pengguna untuk memberikan komentar dan catatan.
- Memberikan cara yang fleksibel bagi pengguna untuk mengubah tampilan dari program.

Menurut hemat penulis point terakhir dari saran Fenrich di atas adalah keleluasaan dalam mengubah tampilan *graphical user interface* (GUI) dari program.

Multimedia sebagai medium yang berbasis komputer tentu saja menyediakan komunikasi-komunikasi seperti yang disebutkan di atas sekalipun tidak semua komunikasi yang ada tersedia. Komunikasi inilah yang memunculkan interaksi. Bahkan interaksi sendiri merupakan suatu fitur yang menonjol pada multimedia; nilai lebih dari multimedia ditentukan dari seberapa luas dan bermakna interaksi yang disediakan oleh suatu paket multimedia. Suatu multimedia yang menyediakan suatu interaksi yang hanya memungkinkan pengguna menekan tombol untuk mengganti tampilan, sebagaimana jari tangan digunakan untuk membalik halaman buku, tentulah bukan multimedia yang ideal.

Suatu terminologi lain yang sering dihubungkan dengan interaksi adalah *learner's control*. Kedua istilah ini mungkin memiliki arti yang tumpang tindih, tapi jelas keduanya memiliki penekanan yang berbeda. Suatu *learner control* tentu saja berarti suatu interaksi, tetapi suatu interaksi belum tentu mengandung suatu *learner control*. Interaksi memiliki spektrum yang luas dari sekedar yang bersifat sederhana (*trivial*) sampai yang kompleks seperti mengendalikan joystick atau interaksi yang merangsang kemampuan kognitif di dalam otak seperti pada interaksi yang bersifat *covert*. Interaksi tidak selalu bermakna pembelajaran (*learning*).

Sementara itu, *learner control* selalu berkaitan erat dengan proses pembelajaran (*learning*). Merrill (1994) menjabarkan beberapa tipe *learner control* diantaranya adalah: *content control*, *control of pace*, dan *display control*. *Content control* adalah *learner control* yang memungkinkan pengguna untuk memilih sendiri konten atau materi yang sesuai dengan kebutuhannya. *Control of pace* adalah *learner control* yang memungkinkan pengguna untuk memilih kecepatan dalam memahami materi sesuai dengan kemampuannya. *Display control* adalah *learner control* yang memberikan kebebasan pada pengguna untuk menentukan sendiri tipe, jenis atau jumlah display yang ia inginkan dan sesuai dengan kebutuhannya. Adanya *learner control* inilah yang menjadikan suatu medium bersifat *individualized*

instruction. Ini berarti tampilan, isi, susunan atau urutan dari materi yang disajikan oleh suatu medium pembelajaran tampak berbeda-beda di depan pengguna yang satu dan pengguna yang lainnya.

Merill (1997) menjelaskan bahwa suatu pembelajaran bernilai instruksional bila terdapat 3 hal penting: *presentation*, *practice*, dan *learner guidance*. *Presentation* bermakna presentasi dari materi pembelajaran. *Practice* bermakna latihan di mana dalam hal ini pengguna mencoba skill atau keahlian yang diberikan di dalam instruksional. *Learner guidance* bermakna panduan (pertolongan) dalam menggunakan paket instruksional. *Learner guidance* ini di dalam multimedia tidak bermakna sempit sebagai petunjuk penggunaan tetapi lebih luas lagi dari hal itu. Gambar, tabel, keterangan atau apa saja yang membantu pengguna dalam memahami materi disebut *learner guidance*. Sebagai contoh dalam materi tentang lensa gambar sinar beserta arahnya adalah suatu *learner guidance*.

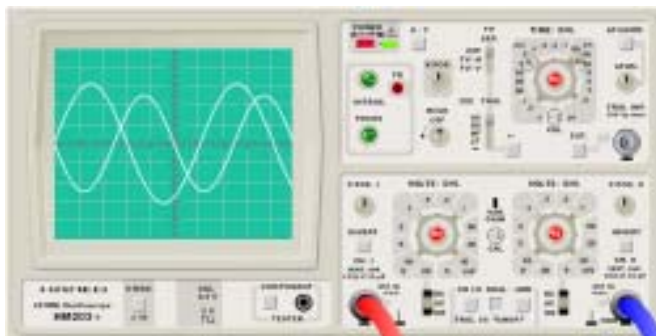
CONTOH IMPLEMENTASI INTERAKSI DAN LEARNER CONTROL PADA MULTIMEDIA

Sekarang kita lihat contoh implementasi interaksi dan *learner control* pada suatu program MMI. Program yang kita bahas di sini adalah suatu program simulasi dari suatu oscilloscope. Perangkat oscilloscope adalah suatu perangkat elektronik yang sangat bermanfaat dalam mengukur serta melihat bentuk-bentuk gelombang suatu sinyal elektronik. Dengan oscilloscope kita tidak hanya dapat mengukur besarnya tegangan suatu sinyal elektronik, tetapi lebih jauh lagi dapat mengukur frekuensi, melihat bentuk gelombang suatu sinyal elektronik, dan bahkan mengukur beda fase antara dua buah sinyal elektronik.

Oscilloscope merupakan suatu peralatan yang harganya relatif mahal. Sementara kemampuan yang diperlukan dalam menggunakannya adalah membaca (mengukur) sinyal yang nampak pada layar. Kemampuan membaca sinyal oscilloscope tentulah bukan suatu

keahlian yang sulit, bahkan relatif mudah diperoleh. Sekalipun demikian bagi pemula memperoleh kemampuan membaca sinyal elektronik pada oscilloscope cukup memakan waktu. Sementara penggunaan yang ceroboh dari para pemula akan mengakibatkan peralatan mahal ini rusak. Atas pertimbangan-pertimbangan inilah tim pengembang MM dari Pustekkom Depdiknas mengembangkan suatu model simulasi dari suatu oscilloscope. Harapan tim pengembang adalah: para pemula yang ingin belajar membaca dan mengukur sinyal elektronik pada oscilloscope dapat menggunakan simulasi ini tanpa harus menggunakan peralatan asli yang berisiko merusakkannya. Jadi tujuan utama dari pembuatan simulasi oscilloscope ini adalah membantu para pemula (terutama para siswa sekolah kejuruan) dalam membaca dan mengukur sinyal elektronik pada oscilloscope.

Dalam simulasi oscilloscope ini tentu saja tidak semua kondisi aslinya ditampilkan. Fitur-fitur utama yang ditampilkan meliputi: pengatur tegangan (Volt/Div), pengatur frekuensi (Time/Div), pemilih *channel*, tombol Add (untuk menjumlahkan dua buah sinyal), tombol Dual (untuk menampilkan dua buah sinyal secara bersamaan pada layar) serta tombol X-Y (untuk melihat gambar Lissajous yang berguna dalam mengukur beda fase antara dua buah sinyal listrik). Program simulasi oscilloscope saat ini memiliki versi 0.1; kemungkinan untuk mengembangkan versi lebih lanjut dengan penambahan fitur tentu saja masih terbuka kemungkinannya sepanjang program ini kelak ternyata bermanfaat bagi para pengguna (khususnya siswa sekolah kejuruan).



Gambar 1. Tampilan dari program simulasi oscilloscope

- **Content control pada program oscilloscope**

Content control pada oscilloscope memanfaatkan *graphical user interface* (GUI). *Toolbar* (gambar 2) digunakan untuk menempatkan menu-menu yang ada. *Toolbar* senantiasa tampak (*visible*) pada tiap halaman (*display*) dari program ini, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengguna dalam mengakses menu-menu yang ada. Analogi dari menu-menu pada *toolbar* adalah daftar isi pada buku. Keunggulan dari menu pada *toolbar* dibandingkan daftar isi pada buku adalah akses yang lebih cepat. Bila pada buku pembaca harus kembali ke daftar isi kemudian mencari halaman yang diinginkan, maka dengan menu pada *toolbar* pengguna cukup menggerakkan mouse untuk mengakses halaman-halaman yang diinginkan. Bahkan pada penggunaan GUI yang baik, menu-menu semestinya disertai tombol-tombol kunci tertentu (misal menu File disertai kombinasi tombol ALT+F) sehingga untuk mengaksesnya diperlukan waktu yang cepat.



Gambar 2. Tampilan menu dari program oscilloscope

Perlu digaris-bawahi di sini bahwa menu-menu yang ada tidak selalu terkait dengan materi pembelajaran, hal-hal lain di luar materi pembelajaran juga disertakan di dalam menu. Sebagai contoh menu **Berkas** berisi submenu **Kompetensi**, **Cetak** dan **Keluar**. Bila **Kompetensi** diaktifkan maka kompetensi yang didapatkan setelah pengguna menggunakan program ini akan ditampilkan pada layar. Bila **Cetak** diaktifkan maka gambar oscilloscope akan dicetak ke printer. **Keluar** digunakan untuk keluar dari program.

Menu **Bantuan** berisi submenu: **Cara Menggunakan Program**, **Daftar Istilah**, **Kalkulator** dan **Tentang Program**. Bila Cara

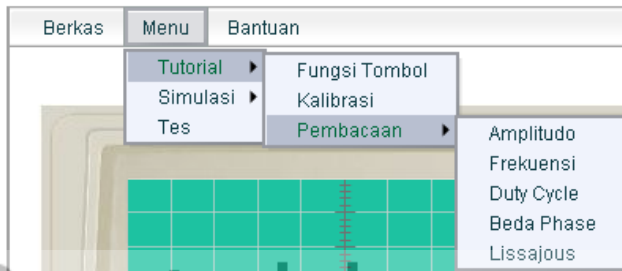
Menggunakan Program diaktifkan maka petunjuk cara menggunakan program oscilloscope akan ditampilkan. Bila **Daftar Istilah** diaktifkan maka seluruh istilah-istilah yang digunakan dalam program ini akan ditampilkan. **Kalkulator** berguna manakala pengguna merasa perlu untuk menghitung amplitudo atau frekuensi dari sinyal. Dan **Tentang Program** menampilkan informasi tentang versi dari program serta tim pengembangnya.

Menu yang berkaitan dengan materi pembelajaran dikumpulkan di dalam **Menu**. Menu ini memiliki sub menu : **Tutorial**, **Simulasi** dan **Tes**. Submenu **Tutorial** memiliki sub-submenu : **Fungsi Tombol**, **Kalibrasi** dan **Pembacaan** (gambar 3). Submenu **Simulasi** memiliki sub-submenu: **Fungsi Tombol Generator Fungsi**, **Simulasi Terbatas**, dan **Simulasi dengan Generator Fungsi** (Gambar 4).

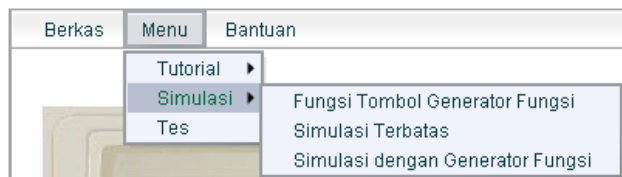
Submenu **Fungsi Tombol** bermanfaat bagi pengguna yang ingin mengenal nama-nama dan fungsi dari tombol atau knob yang dimiliki oleh suatu oscilloscope. Submenu **Kalibrasi** untuk saat ini belum diaktifkan. Submenu **Pembacaan** bermanfaat bagi pengguna yang ingin belajar cara-cara membaca amplitudo, frekuensi atau beda fase sinyal elektronik.

Dengan bantuan dari menu-menu pada *toolbar* dan sub-submenu yang menyertainya pengguna dapat dengan mudah memilih menu (dan sub-submenunya) yang dikehendaki dan yang sesuai dengan kemampuannya saat itu. *Toolbar* beserta menu-menunya tersebut senantiasa tampak pada bagian atas dari window, tak soal ada di bagian mana pengguna sedang mengakses konten dari program. *Toolbar* yang selalu visible ini tentu saja memudahkan pengguna untuk berpindah-pindah menu. Hal ini memang merupakan suatu implementasi dari GUI (Pramono, 2005). Dengan susunan menu seperti ini mudah bagi pengguna untuk berpindah dari satu konten ke konten lainnya. Sebagai contoh seorang pengguna tengah mencoba menu **Pembacaan Frekuensi** dan ternyata ia lupa bagaimana cara kerja tombol **Time/Div** yang berguna untuk mengatur frekuensi. Untuk melihat cara kerja tombol **Time/Div** ia

dengan mudah dan cepat berpindah ke menu **Fungsi Tombol** untuk mempelajari lagi cara kerja **Time /Div**.

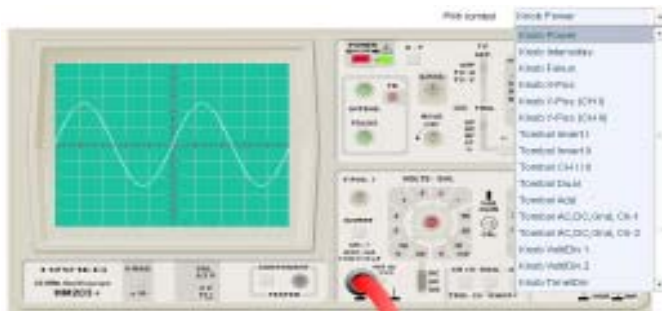


Gambar 3. Tampilan submenu Tutorial dengan sub-submenunya



Gambar 4. Tampilan submenu Simulasi dengan sub-submenunya

Selain penggunaan menu pada toolbar, komponen GUI lain yang digunakan adalah suatu combo-box yang berfungsi untuk memilih jenis tombol yang ingin diperlihatkan (gambar 5).



Gambar 5. Combo Box yang berfungsi untuk memilih jenis tombol yang digunakan

Tombol *combo box* ini sengaja diletakkan terpisah dari menu mengingat banyaknya pilihan yang ada, di samping itu pilihan-pilihan dari *combo box* merupakan sub-submenu khas dari submenu **Fungsi Tombol**.

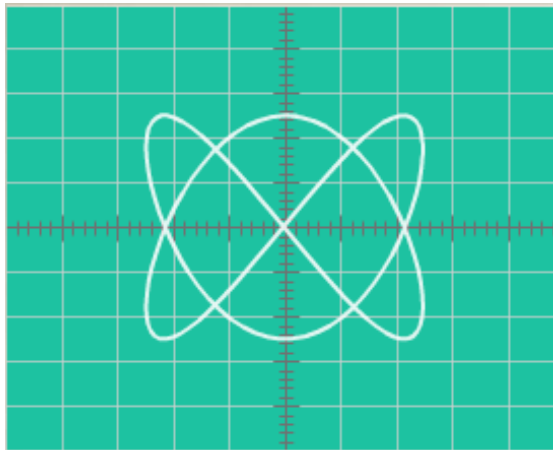
Pemanfaatan *toolbar* dan *combo box* di atas merupakan implementasi dari *content control* pada program oscilloscope. Yang perlu digaris-bawahi di sini adalah bagaimana suatu program multimedia mampu mengimplementasikan suatu *content control* dengan mudah melalui pemanfaatan GUI.

- **Control of Pace pada program oscilloscope**

Implementasi dari *control of pace* pada program oscilloscope ini memang tidak terlalu kuat. Program oscilloscope ini sejatinya memang bukan suatu *individualized instruction* di mana tiap pengguna akan menemukan tampilan atau tingkat kesulitan yang berbeda. Di sini, pengguna akan menemukan suatu tampilan dan tingkat kesulitan yang sama. Program memang tidak dipilah untuk pengguna tingkat pemula, menengah, atau mahir. Walaupun ada semacam *control of pace* yang tipis, hal itu nampak pada pemilihan jenis simulasi (lihat gambar 5.) yaitu simulasi yang terbatas (diimplementasikan dalam submenu **Simulasi Terbatas**) dan simulasi bebas (diimplementasikan dalam submenu **Simulasi Dengan Generator Fungsi**).

Simulasi Terbatas adalah simulasi dengan sinyal input yang memiliki nilai amplitudo dan frekuensi yang tetap. Pengguna hanya melihat perubahan besar amplitudo dan frekuensi pada layar dengan mengatur **Volt/Div** dan **Time/Div**. Pengaturan **Volt/Div** dan **Time/Div** sama sekali tidak mengubah nilai amplitudo atau frekuensi sinyal, tapi hanya mengatur skala tampilan pada layar. **Simulasi Terbatas** ini ditujukan bagi pengguna pemula yang ingin mencoba dan mengaplikasikan tombol-tombol yang paling penting yaitu tombol **Volt/Div** dan **Time/Div**.

Simulasi Dengan Generator Fungsi adalah simulasi dengan sinyal yang berasal dari suatu generator sinyal. Di sini ada 2 generator sinyal yang nilai amplitudo dan frekuensinya dapat diatur sesuai dengan keinginan pengguna. Bahkan perbedaan fase dari sinyal-sinyal yang keluar dari keduanya dapat diatur juga. **Simulasi Dengan Generator Fungsi** ini ditujukan untuk pengguna mahir yang sudah tahu cara mengoperasikan tombol-tombol **Volt/Div** dan **Time/Div** dan yang ingin mencoba tombol-tombol lain pada oscilloscope semisal tombol **X-Y** yang berguna untuk melihat perbedaan fase antara kedua sinyal input. Dengan mengatur beda fase dan beda frekuensi antara kedua sinyal pengguna dapat melihat gambar Lissajous yang menunjukkan perbedaan fase dan frekuensi pada kedua sinyal input (lihat gambar 6).

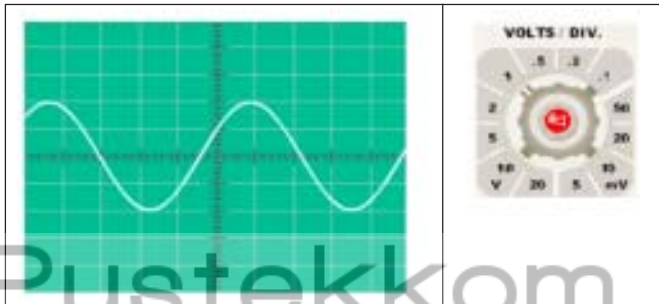


Gambar 6. Contoh gambar Lissajous yang ditampilkan oleh program Oscilloscope.

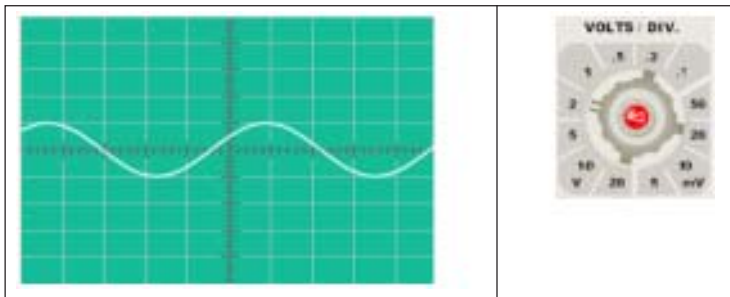
- **Display Control pada program oscilloscope**

Simulasi oscilloscope secara inheren telah memuat *display control*. Tombol Volt/Div, Time/Div, CH I/II, Dual atau Add semuanya berfungsi untuk memfasilitasi *display control*. Tombol Volt/Div berfungsi untuk mengubah nilai unit dari tegangan (dalam satuan volt). Nilai Volt/Div pada posisi 1 berarti tiap satu satuan grid bernilai

1 volt, bila Volt/ Div pada posisi 2 berarti tiap satu satuan grid bernilai 2 volt. Gambar-gambar di bawah ini menunjukkan tampilan display yang berbeda ketika nilai Volt/Div berbeda.



Tampilan display oscilloscope untuk Volt/Div pada posisi 1; di sini nilai tegangan bernilai 4 volt



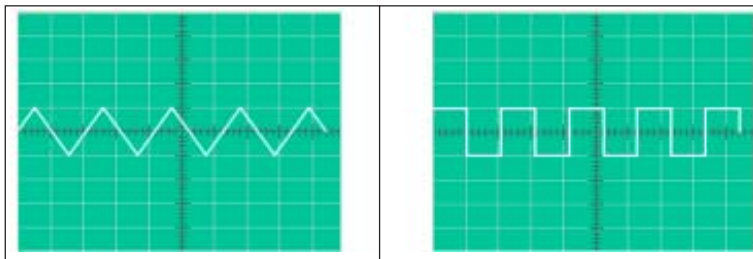
Tampilan display oscilloscope untuk Volt / Div pada posisi 2; di sini nilai tegangan tetap bernilai 4 volt

Program oscilloscope menyediakan 2 buah generator yang keduanya dapat dimasukkan secara bersamaan pada 2 *channel* yang berbeda. Dengan bantuan *mouse*, kedua generator dapat ditampilkan secara bergantian pada layar.



Generator 1 dan 2 dapat ditampilkan secara bergantian dengan memanfaatkan tabbing panel di bagian bawah.

Dengan mengaktifkan kedua generator pengguna dapat mengatur besarnya tegangan maupun frekuensi yang diinginkan. Lebih jauh lagi pengguna dapat memilih jenis gelombang: gelombang sinus, gelombang gigi gergaji atau gelombang kotak.



Sinyal berbentuk gigi gergaji dan sinyal berbentuk kotak pada display

Dengan seluruh fasilitas yang ada pada program oscilloscope, pengguna dapat mencoba seluruh tampilan yang ada, baik dengan memanfaatkan tombol-tombol yang tersedia pada oscilloscope maupun dengan memanfaatkan tombol-tombol pada kedua generator. Pengguna selain dapat menampilkan keluaran (output) dari kedua generator secara bergantian, juga dapat menampilkan keduanya secara bersamaan, menjumlahkan kedua gelombang, bahkan menampilkan dalam bentuk gambar Lissajous untuk melihat perbedaan fase di antara keduanya. Keleluasaan semacam ini memungkinkan pengguna untuk mencoba secara maksimal semua tampilan yang disediakan oleh program.

PENUTUP

Dengan memilih materi pembelajaran yang tepat, suatu program Multimedia interaktif dapat digunakan untuk melakukan simulasi atau tiruan dari suatu fenomena bahkan suatu peralatan yang nyata. Program oscilloscope yang ditunjukkan di atas merupakan suatu contoh nyata bagaimana komputer dapat digunakan untuk menirukan suatu alat penting. Simulasi selain sebagai alat bantu dalam pembelajaran juga bermanfaat sebagai pengganti dari suatu keadaan atau alat yang riil manakala keadaan atau alat yang riil terlalu sulit atau terlalu mahal bila dihadirkan dihadapan para siswa atau pengguna.

MM interaktif memberikan keleluasaan bagi suatu materi pembelajaran yang dirancang dapat menyediakan suatu *content control*, *pace control* dan *display control*. Sekalipun learner control semacam ini belum mendapatkan perhatian yang luas dalam studi atau riset untuk melihat pengaruhnya dalam pembelajaran (Merill, 1994), keberadaannya dalam suatu program multimedia menjadikan materi pembelajaran lebih luas, hidup dan menyenangkan bagi penggunaanya dibandingkan bila diberikan dengan media yang lain. Nilai utama dari suatu simulasi tentu saja adalah keadaan dan pengalaman yang dirasakan oleh pengguna yang mendekati keadaan dan pengalaman yang sesungguhnya.

REFERENSI

- Bates, A.W. (1995) *Technology, Open Learning and Distance Education*, London : Routledge.
- Fenrich, P. (1997) *Practical Guidelines for Creating Instructional Multimedia Applications*, Forth Worth : The Dryden Press.
- Garrison, D.R. (1993) *A cognitive constructivist view of distance education: An analysis of teaching-learning assumption*, Distance Education, 14,2, 199-211.
- Merill, M.D (1994) What is Learner Control , dalam Twitchell D. G.(Ed). *Instructional Design Theory*.
- Merill, M.D (1997) *Instructional Strategies that Teach*, CBT Solutions,

Nov./Dec. 1997 1-11.

Philips, R. (1997) *The Developer's Handbook To Interactive Multimedia: A Practical Guide for Educational Applications*, London: Kogan Page.

Pramono, G. (2005) *Graphical User Interface (GUI) Dan Pemanfaatannya Dalam Perangkat Lunak*, Jurnal Teknodik, Tahun ke – IX, No.17, 2005.

Steinberg, E. S (1991) *Computer-Assisted Instruction : A Synthesis Of Theory, Practice, And Technology*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Pustekkom

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MELALUI WEB SEKOLAH

Oleh: Syaad Patmanthara*

Abstrak

Berbagai penemuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pandang manusia terhadap dunia termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Peran serta teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung kegiatan dan aktivitas pembelajaran sehingga dapat mendukung sistem pendidikan dalam bentuk web sekolah yang nampaknya akan menjadi salah satu alternatif solusi bagi perkembangan kebutuhan pembelajaran di tanah air. Perubahan di era globalisasi sistem pendidikan dari yang sebelumnya bersifat manual dan konvensional, menjadi suatu sistem yang efektif dan efisien dengan dukungan teknologi informasi. Pengembangan Web sekolah akan mendukung proses pembelajaran berdasarkan teori pembebasan seperti "Constructivist", yang telah merubah pola belajar "Teacher-Centred" menjadi "Student-Centred" dengan menciptakan budaya belajar mandiri siswa.

Kata kunci: teknologi informasi dan komunikasi, web sekolah

A. PENDAHULUAN

Dunia teknologi informasi dan komunikasi saat ini berkembang semakin pesat. Berbagai penemuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pandang manusia terhadap dunia termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat

*) Dr. Ir. Syaad Patmanthara, M.Pd. adalah Dosen Universitas Negeri Malang.

pendidikan menjadi lebih cerdas dan melek teknologi informasi (*well-informed*). Pemakaian teknologi dalam kegiatan pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik dan sistematis. Perubahan konsep dari ruang kelas ke ruang *Web* merupakan peluang baru untuk pembelajaran dalam konteks lingkungan yang lebih luas. Penambahan kapasitas dan penambahan koneksitas dalam suatu jaringan membuat aktivitas pembelajaran dengan medium baru dan semakin kompleks. Hal ini dapat terjadi dengan dukungan teknologi komputer, teknologi informasi dan teknologi komunikasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang tanpa dibatasi unsur tempat, ruang dan waktu. Penggunaan teknologi informasi sebagai pengembangan *web sekolah*, mendorong penyelenggaraan pendidikan semakin efektif. Pengembangan *web sekolah* dimungkinkan dengan banyaknya informasi data pembelajaran yang diperoleh sehingga memberikan pelayanan kepada siswa lebih memuaskan. Idealnya tenaga guru dan siswa senantiasa mengakses berbagai informasi aliran data dengan cepat, bertanggung-jawab dan sesuai harapan.

Hasil penelitian Statham dan Torell (2000) mengidentifikasi kondisi-esensial untuk pengembangan *web sekolah* yang akan memaksimalkan proses layanan pembelajaran yaitu (1) Saluran informasi dan data berupa pengetahuan lebih baik dan lebih banyak diperoleh melalui teknologi komputer yang didukung teknologi informasi dan komunikasi, (2) Pembaharuan sistem *web sekolah* akan memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga dapat memanfaatkan derasnya aliran informasi yang bertebaran dalam konteks global, (3) Penciptaan lingkungan belajar yang lebih terbuka (teknologi informasi harus dipandang sebagai lingkungan belajar yang mempunyai berbagai kemampuan dalam menopang dan mendorong proses pembelajaran siswa), (4) Peningkatan profesionalitas para guru (tenaga pendidik) harus dipersiapkan untuk mampu mengimplementasikan kurikulum dalam konteks pembelajaran melalui internet (melalui pengintegrasian kegiatan pembelajaran dengan penggunaan teknologi informasi).

B. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI SEBAGAI PENYEDIA LINGKUNGAN BELAJAR

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang cukup cepat dalam dasawarsa terakhir ini telah menyebabkan tanda-tanda adanya revolusi informasi. Perkembangan teknologi informasi sangatlah ditunjang oleh perkembangan teknologi komunikasi data (*computer networks*) dan *handphone* (telepon selular), maupun teknologi komputasi dan teknologi kontrol. Perkembangbiakan Internet sebagai salah satu temuan terpenting abad ini telah menyebabkan konvergensi macam-macam perkembangan teknologi di atas dalam usaha untuk menghasilkan informasi, kapanpun, di manapun dan dengan apapun peralatan yang kita gunakan. Sebagai contoh saat ini telah mulai banyak dipergunakan telepon selular ataupun PDA (*Personal Digital Appliances*) yang telah dapat mengakses WWW, e-mail dan video streaming yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui komputer. Contoh lain adalah munculnya *Wireless Application Protocols* (WAP) yang dapat mengirimkan macam-macam bentuk informasi kepada pengguna telepon selular. Pelayanan informasi ini akan terus dikembangkan supaya dapat mengirimkan secara otomatis ke telepon selular siswa (melalui WAP) maupun dengan pengiriman otomatis ke e-mail pribadi para siswa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dari segi peralatan pendukung untuk akses informasi dan internet, telah menjadikan biaya akses internet yang semakin murah yang membuat akses internet merupakan suatu kebutuhan penting dalam hidup siswa. Teknologi yang dipakaipun mulai bervariasi, mulai dari penggunaan teknologi berkabel hingga yang menggunakan gelombang radio (*wireless*), maupun menggunakan *broadband network* yang dapat menghantarkan informasi dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Di era globalisasi teknologi informasi ini, unsur *change* (perubahan) dapat mengubah situasi pasar dan di era revolusi informasi ini,

peranan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin besar dan telah menjadi katalisator untuk mengubah cara manusia beraktivitas. Dalam bidang pembelajaran, barangkali unsur *change* (perubahan) di sini memberi arti dan kesempatan seluas-luasnya bagi peranan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan budaya belajar mandiri bagi siswa, seperti diungkapkan (Kurniawan, 2000).

Studi dilakukan oleh *Center for Applied Special Technology* (CAST), bahwa pemafaatan internet sebagai media pembelajaran menunjukkan hasil yang positif terhadap hasil belajar siswa (Pavlik, 1996). Teknologi informasi, khususnya perangkat lunak komputer, merupakan alat yang diharapkan mampu membantu siswa menyediakan lingkungan belajar untuk mencapai tujuannya (Dede, 1997). Melalui konsep penemuan lingkungan belajar (*discovery learning environments*), siswa dengan menggunakan komputer diharapkan mampu menemukan lingkungan belajar yang dapat mereka kendalikan sendiri, sehingga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi ilmu. Aplikasi komputer seperti ini dapat membantu siswa memperoleh keterampilan pemecahan masalah yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka dalam era teknologi informasi. Memberdayakan lingkungan (*empowering environments*), yang menurut Dede (1997) bisa menjadi *cognition enchancers*. Perangkat lunak ini menyediakan lingkungan yang menekankan keterlibatan dan kontrol siswa serta menekankan "*learning while doing*".

C. MEMBANGUN WEB SEKOLAH SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN

Saat ini sebagian besar sistem pembelajaran di indonesia ini cenderung masih konservatif. Pola-pola tatap muka antara guru dan siswa dalam jumlah tertentu, ujian tertulis, serta kehadiran siswa dalam kelas masih dianggap sebagai pemicu keberhasilan pembelajaran. Di kelaspun siswa seperti "dipaksa" untuk menerima ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh sang guru dan belajar secara aktif. Hal ini sering disebut sebagai "*Teacher Centred Learning*" di

mana meletakkan guru sebagai pelaku/subjek dan siswa sebagai objek yang kurang berinteraksi satu sama lain (Kurniawan, 2000; Polla, 2000). Lebih lanjut Kurniawan(2000) melanjutkan bahwa perilaku semacam ini sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman, usang dan banyak ditentang oleh para peneliti di bidang pembelajaran pembebasan seperti “*Collaborative Learning*”, “*Constructivist*” serta “*Culture Perspective*” menurut Zamroni (2000). Pandangan-pandangan untuk mengubah *Teacher-centred Learning* menjadi *Student-centred Learning* agaknya sangat ditunjang dengan adanya perkembangan TI yang demikian pesat, sehingga dapat menimbulkan minat belajar mandiri yang sangat besar bagi para siswa dengan banyaknya informasi mutakhir yang dapat dieksplorasi melalui Internet.

Internet sering disebut sebagai jaringan komputer. Padahal tidak semua jaringan komputer termasuk internet. Jaringan sekelompok komputer yang sifatnya terbatas disebut sebagai jaringan lokal (*Local Area Network*). “Internet merupakan jaringan yang terdiri atas ribuan bahkan jutaan komputer, termasuk di dalamnya jaringan lokal, yang terhubung melalui saluran (satelit, telepon, kabel) dan jangkauannya mencakup seluruh dunia (Kamarga, 2002)”. Jaringan ini bukan merupakan suatu organisasi atau institusi, sifatnya bebas, karena itu tidak ada pihak yang mengatur. Jaringan Internet menjadi pelopor terjadinya revolusi teknologi yang ditandai dengan:

1. Hilangnya batas pemisah antara perangkat komputer dengan peralatan komunikasi seperti telepon, radio, satelit dan gelombang mikro lainnya.
2. Komunikasi data berupa teks, suara dan gambar hampir tidak ada bedanya lagi.
3. Semua model data tersebut dapat diproses dengan cepat dan mudah.

Penemuan internet dianggap sebagai penemuan yang cukup besar, yang mengubah dunia bersifat lokal atau regional menjadi global. Karena di dalam internet terdapat sumber-sumber informasi dunia

yang dapat diakses oleh siapapun dan di manapun melalui jaringan internet. Melalui internet faktor jarak dan waktu sudah tidak menjadi masalah. Dunia seolah-olah menjadi kecil, dan komunikasi menjadi mudah. Internet mengubah metode komunikasi massa dan penyebaran data atau informasi secara fleksibel dan mengintegrasikan seluruh bentuk media massa konvensional seperti media cetak dan audio visual. Internet memiliki banyak fasilitas yang telah digunakan dalam berbagai bidang, seperti militer, media massa, bisnis, dan juga untuk pembelajaran (Onno W. Purbo, 2001). Fasilitas *Web sekolah* ada lima aplikasi internet yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran yaitu e-mail, Newsgroup, Mailing List (milis), File Transfer Protocol (FTP) atau World Wide Web (WWW, Indonesia: JJJ-Jelajah Jagat Jembar) dalam Onno W Purbo, 1997.

Dengan fasilitas *Web sekolah* (Onno W. Purbo, 1998) ada tiga hal dampak positif penggunaan internet dalam pembelajaran yaitu: (a) siswa dapat dengan mudah mengambil pelajaran dimanapun di seluruh dunia tanpa batas institusi atau batas negara, (b) siswa dapat dengan mudah berguru kepada para ahli di bidang ilmu, (c) belajar dapat dengan mudah diambil di berbagai penjuru dunia tanpa bergantung pada sekolah tempat siswa belajar. Di samping itu, kini hadir perpustakaan elektronik (*digital library*) yang lebih dinamis dan bisa digunakan seluruh jagat raya.

Manfaat *Web sekolah* bagi pembelajaran adalah dapat menjadi: (a) akses kepada sumber informasi, (b) akses kepada nara sumber, dan (c) sebagai media kerjasama. Akses kepada sumber informasi yaitu sebagai perpustakaan on-line (*on-line library*), sumber literatur, akses hasil-hasil penelitian, dan akses kepada materi pembelajaran. Akses kepada narasumber bisa dilakukan komunikasi tanpa harus bertemu secara fisik. Sedangkan sebagai media kerjasama internet bisa menjadi media untuk melakukan penelitian bersama atau membuat semacam makalah bersama (Budi Raharjo, 2002).

Web yang merupakan perantara antara Internet dengan pemakai, kini semakin berkembang bahkan telah dipadukan dengan multimedia. Penggunaan multimedia telah memungkinkan pembuatan situs Web yang dinamis dan interaktif, yaitu dengan memadukan tampilan teks dan animasi, suara dan video (Syaad, 2005). Beberapa teknologi yang digunakan Web, antara lain:

1. Streaming audio/video yang memungkinkan suara ditransmisikan melalui Internet. Teknologi ini akan mendukung terselenggarakannya fasilitas teleconference.
2. Animasi gambar yang disusun dengan suatu skenario sehingga dapat menyajikan informasi dengan menarik.
3. JavaScript yang merupakan bahasa pemrograman yang banyak digunakan untuk membangun Web.
4. Virtual Reality Modeling Language untuk menciptakan dunia 3 Dimensi.
5. Internet Relay Chat yang memungkinkan komunikasi secara real time.

Namun penggunaan multimedia tersebut harus disesuaikan dengan porsinya agar dapat membantu para pemakai dalam berinteraksi dan tidak menjadi sebaliknya, rumit dan membingungkan. Penggunaan multimedia pada beberapa aplikasi di Internet sebenarnya hanya merupakan fasilitas entertainment atau pelengkap. Oleh karena itu, faktor utama yang harus diperhatikan adalah informasi yang akan disampaikan.

Internet telah menjadi ajang eksplorasi oleh para ahli. Khusus di bidang pembelajaran, berbagai peluang telah tercipta. Sejak Internet difungsikan sebagai sarana pembelajaran pada tahun 1990-an, maka denyut nadi pembelajaran seakan tak pernah berhenti. *Web sekolah* untuk melayani para siswa, selama 24 jam penuh. Istilah e-education digunakan untuk memberi nama pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui Internet. Sementara itu, juga lahir istilah-istilah serba “e”, seperti *e-learning*, *e-consulting*, *e-book*, *e-news*, *e-library* dan berbagai istilah yang lain. Istilah-istilah itu menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang

menyertai kegiatan pembelajaran tersebut juga telah memanfaatkan Internet.

Melalui Internet, seakan-akan sekolah membuka kelas di berbagai lokasi, karena siswa dari berbagai belahan dunia dapat langsung mengakses situs Webnya dan mengikuti pembelajaran hanya dari komputer yang berada di depannya. Disamping itu, sekolah dan siswa dapat berkomunikasi secara langsung tanpa melalui birokrasi yang rumit. Teknologi internet pada hakekatnya merupakan perkembangan dari teknologi komunikasi generasi sebelumnya. Media seperti radio, televisi, video, multimedia, dan media lainnya telah digunakan dan dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran. Apalagi media internet yang memiliki sifat interaktif, bisa sebagai media masa dan gudangnya sumber informasi dari berbagai penjuru dunia, sangat dimungkinkan menjadi media pembelajaran lebih unggul dari generasi sebelumnya. Khoe Yao Tung (2000) mengatakan bahwa setelah kehadiran guru dalam arti sebenarnya, internet akan menjadi suplemen dan komplemen dalam mewujudkan wakil guru yang mewakili sumber belajar yang penting di dunia pembelajaran.

D. PENGEMBANGAN BAHAN BELAJAR MELALUI INTERNET DI WEBSITE SEKOLAH

Salah satu fasilitas dalam mengemas bahan belajar dalam Pembelajaran melalui Internet adalah melalui penyediaan perangkat lunak Website, yaitu suatu perangkat lunak yang dapat digunakan untuk mengkreasi atau membuat bahan belajar dalam jaringan online Internet yang sekaligus dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran komputer di kelas. Perangkat lunak Website dimasukkan ke dalam server, di mana ada sebagai instruktur dan siswa dapat mengaksesnya melalui *web broser* dengan menggunakan program Internet Explorer dalam jaringan program Internet. Setiap guru dapat dengan mudah memasukan bahan belajar dan tugas-tugas bagi para siswa ataupun merubahnya sewaktu-waktu sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, penggunaan Website adalah untuk keperluan:

- 1) Penyediaan bahan belajar berupa teks, gambar, video, dan audio.
- 2) Menilai siswa melalui penyediaan kuis dan soal-soal tes kemajuan belajar
- 3) Menyediakan fasilitas belajar, seperti daftar indeks, glossary, dan data-data dengan tamlan gambar yang cukup bervariasi.
- 4) Mengintegrasikan *web resources* secara leluasa bagi pengembangan bahan belajar siswa
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri (*knowledge builders*).
- 6) Menciptakan interaksi kolaboratif antara siswa dengan menggunakan jaringan *websites, students web pages*, dan *note taking tool*.
- 7) Menjalin komunikasi aktif dengan siswa via diskusi, *e-mail*, *real time chat sessions*, dan *an interactive whiteboard*.
- 8) Menyusun tingkatan/*grades* (kemampuan) siswa.
- 9) Memberikan dan menerima feedback dari siswa via *online grade book*, dan *progress tracking*.
- 10) Menyediakan data guna menganalisis keefektifan pembelajaran (Seamolec, 2001)

Untuk membangun pembelajaran melalui internet dibutuhkan berbagai persiapan, khususnya dalam mempersiapkan Web yang memuat materi pembelajaran atau modul-modul pembelajaran. Sebelum membangun modul-modul pendidikan secara on-line, pengelola lembaga perlu menetapkan kebijakan-kebijakan dasar. Sementara itu sumber daya manusia (SDM) dituntut memiliki keterampilan dalam membangun *home page* dan mengisinya dengan materi pembelajaran. Di samping itu SDM dituntut untuk lebih aktif dalam memperbaharui materi dan menjawab konsultasi dari siswa. Membangun pembelajaran melalui internet tentu saja tidak lepas dari masalah administrasi. Oleh karena itu perlu dipersiapkan sistem administrasi yang meliputi pendaftaran, ujian, pembayaran on line dan password untuk memperoleh modul-modul.

Untuk membangun sebuah halaman Web yang menyajikan materi pendidikan tidaklah terlalu sulit bila menggunakan software aplikasi Microsoft Word. Namun Microsoft Word hanya menghasilkan sebuah halaman Web yang tergolong sederhana, di mana halaman itu hanya mampu untuk menyajikan materi gambar yang bersifat statis dan tulisan teks biasa tanpa animasi atau operasi basis data yang interaktif. Selain menggunakan software aplikasi Microsoft Word, Web dapat dibangun dengan menggunakan macromedia flash yaitu aplikasi program yang memiliki fungsi untuk membuat animasi serta situs web yang sangat atraktif dan interaktif.

Produk bahan ajar melalui Website telah membangun lingkungan pembelajaran melalui internet, harus mengandung unsur-unsur (Oetomo, 2002: 129): **Silabus berbasis Web**. siswa dapat mengetahui dengan pasti kurikulum yang akan diikuti selama masa pendidikannya, maka diharapkan silabus dapat dikonversi menjadi halaman Web sehingga mudah untuk diakses. **e-Mail**. siswa dapat berkonsultasi secara elektronik dengan pendidik, maka aplikasi e-mail akan sangat membantu bilamana disediakan. **Diskusi beralur**. Fasilitas ini untuk melengkapi diskusi kelas biasa dengan model debat online yang hidup dan dapat dijalankan dengan teknologi buletin board. **Forum diskusi elektronik**. Melalui forum ini, pendidik seakan dapat hadir untuk mengunjungi masing-masing peserta untuk memberikan pekerjaan rumah atau bahan diskusi untuk topik-topik yang menarik. **Bahan ajar online**. Merupakan digitalisasi dari materi ajar yang disusun oleh pendidik. **Buku nilai online**. Perlu disediakan agar sewaktu-waktu siswa dapat melihat hasil belajarnya dan melakukan evaluasi pribadi atas prestasinya. **Ujian berbasis komputer**. yang memungkinkan untuk diakses oleh para siswa bilamana telah menyelesaikan pemahaman terhadap materi-materi dari suatu topik atau mata pelajaran yang telah tekuninya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan kemampuan multimedia dan perangkat lunak yang telah ada sekarang, proses pembelajaran di dalam kelas dapat digantikan oleh teknologi

informasi dan komunikasi. Ikhtisar pemetaan antara teknologi informasi dan komunikasi dan penerapan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1. Dengan adanya perangkat lunak *collaborative learning* semacam ini layanan teknologi informasi tersebut dapat dikemas dalam bentuk yang menarik. Dengan Teknologi informasi dan komunikasi, bahkan tidak hanya aktivitas pembelajaran saja, tetapi kita dapat melakukan aktifitas administrasi sekolah, yang meliputi registrasi sampai ke taraf pengecekan nilai serta pengiriman sertifikat/tanda kelulusan semuanya dapat dilayani dengan melalui fasilitas yang kita bangun melalui situs *Web sekolah*.

Tabel 1. Penerapan Pembelajaran dengan teknologi informasi

No	Aktivitas	Teknologi Offline	Teknologi Online
1.	Tatap Muka	<ul style="list-style-type: none"> • Buku teks(PDF) • Presentasi (PowerPoint+Audio) • Video (MPEG, Streaming) • Animasi, Simulasi, Tutorial • Gabungan kombinasi media 	<ul style="list-style-type: none"> • Teleconferencing (Audio/Videoconference) • IPTV • Televisi/Radio • Streaming video/audio
2.	Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Mailing list • Newsgroup 	<ul style="list-style-type: none"> • Chatting • Audio/Videoconference
3.	Konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> • E-mail • Newsgroup 	<ul style="list-style-type: none"> • Chatting • Audio/Videoconference
4.	Tugas	<ul style="list-style-type: none"> • E-mail • Situs Web 	<ul style="list-style-type: none"> • Audio/Videoconference (lisan)
5.	Ujian	<ul style="list-style-type: none"> • E-mail • Soal Ujian 	<ul style="list-style-type: none"> • Audio/Videoconference (lisan)

E. KESIMPULAN

Kemampuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin lengkap, murah, lebih baik, lebih cepat, efektif serta efisien telah dapat menciptakan budaya belajar mandiri yang sangat berguna bagi negara-negara berkembang. Dengan membangun *Web sekolah* demi kepentingan layanan pendidikan seluruh warganya,

terlepas dari kualitas yang dihasilkan *Web sekolah*, bahwa manfaat teknologi informasi dan komunikasi dalam mentransformasikan aktivitas pembelajaran yang selama ini dibawakan secara manual dalam kelas ke bentuk *virtual digital*. Dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui belajar dengan internet. mengubah *Teacher-centred Learning* menjadi *Student-centred Learning* hal ini sangat menunjang, sehingga dapat menimbulkan minat belajar mandiri yang sangat besar dan bagi siswa dengan mudah memperoleh banyak informasi mutakhir yang dapat dieksplorasi melalui Internet. Dengan dikembangkannya sistem ini maka guru akan lebih aktif-kreatif mengembangkan bahan pembelajaran secara online dan siswa akan tidak tergantung tempat, dan waktu untuk belajar secara mandiri, sedangkan sekolah lebih terbuka, memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dede, C. 1997. *Empowering Environments, Hypermedia and Microworlds*. Educational Technology, 15 (3), 20-24.
- Gobel, Dave. 1999. *Distance Learning Educating In Cyberspace*. <http://www.online-magazine.com/lgu.html>
- Kamarga, Hanny. 2002. *Belajar Sejarah melalui e-learning; Alternatif Mengakses Sumber Informasi Kesejarahan*. Jakarta: Inti Media.
- Kurniawan. 2000. *Teknologi Informasi Menciptakan Budaya Belajar Mandiri*. Jakarta : Seminar Jaringan Komunikasi Pendidikan 23 Mei 2000.
- Oetomo, Budi S. Dharma. 2002. *e-Education: Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pavlik, John V. 1996. *New Media Technology: Cultur and Commercial Perspectives*. Singapore: Ally and Bacon.
- Polla, Gerardus (2000), *Collaborative Intelligent Tutoring System: A Learning Environment*. Penelitian tidak diterbitkan . Jakarta: FKIP-UKI Jakarta
- Purbo, Onno W. 2001. *Masyarakat Pengguna Internet di Indonesia*. Available. <http://www.geocities.com/inrecent/project.html>
- Purbo, Onno W. 2002. *Teknologi e-Learning Berbasis PHP dan MySQL*:

Merencanakan dan Mengimplementasikan Sistem e-Learning.
Jakarta: Gramidia

Raharjo Budi. 2001. Pergolakan Informasi di Indonesia akan Siaran?
Artikel Majalah Tempo. Jakarta: November 2001

Savery, J. R., & Duffy, T. M. 1996. Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework. Dalam. Wilson, B. G. (Ed.): *Constructivist learning environment: Case studies in instructional design*, pp. 135-148. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs.

Salo, Raimo. 2005. *Virtual Learning-Possibilities and Challenges for Teaching.* Makalah disajikan dalam seminar Virtual Campus di ITB Bandung. 12 Oktober

Seamolec-Unibraw. 2002. *Pelatihan Pengemasan Bahan Belajar-E-Learning Menggunakan WebCT.* Malang: Unibraw.

Syaad, P. 2005. *Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbantuan Internet di Fakultas Teknik UM.* Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM MALANG.

Tung, Khoe Yao. 2000. *Pendidikan dan riset di Internet.* Jakarta: Dinastindo.

KECENDERUNGAN GLOBAL DAN REGIONAL DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK PENDIDIKAN

Oleh: Bambang Warsita *

Abstrak

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk pendidikan sekarang ini sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Beberapa contoh pemanfaatan TIK untuk pendidikan dalam perspektif global, regional dan nasional antara lain: (1) ASEAN SchoolNet, (2) EdukasNet, (3) Global Distance EducationNet (GDNet), dan sebagainya. Pendidikan dewasa ini dan masa mendatang ditandai dengan berbagai kecenderungan yang terkait dengan globalisasi, internasionalisasi dan transnasionalisasi pendidikan, yaitu berkenaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, tekanan perkembangan ekonomi, persoalan pemerataan dan perluasan akses serta tantangan untuk meningkatkan mutu, relevansi, daya saing, dan komitmen global dalam pendidikan. Kecenderungan global dan regional dalam pemanfaatan TIK untuk pendidikan masa depan akan lebih bersifat jaringan, terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait dengan produktifitas kerja dan kompetitif.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Sampai saat ini, menurut Alvin Toffler (1980) dalam Miarso

*) Drs. Bambang Warsita adalah staf Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (PUSTEKKOM)-Departemen Pendidikan Nasional.

(2004)¹, perkembangan tersebut telah mencapai gelombang yang ketiga. Gelombang pertama timbul dalam bentuk teknologi pertanian, dimana era pertanian ini telah berlangsung selama ratusan ribu tahun yang lalu bahkan sampai sekarang. Gelombang kedua timbul dalam bentuk teknologi industri, era industri ini telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu sampai sekarang. Kini, gelombang ketiga yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi elektronika dan informatika. Perubahan dari era industri ke era informasi (global) ini hanya berlangsung dalam hitungan waktu tidak lebih dari setengah abad. Oleh karena itu kebijakan pendidikan diarahkan untuk menyiapkan sumberdaya manusia agar mampu menghadapi tantangan global, dengan memanfaatkan seluruh aspek sumberdaya yang ada termasuk pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Pemanfaatan TIK untuk pendidikan sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Berbagai aplikasi teknologi informasi dan komunikasi sudah tersedia dalam masyarakat dan sudah siap menanti untuk dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya dalam pendidikan. Fungsi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh fungsi (Indrajit, 2004)², yaitu: 1). sebagai gudang ilmu, 2). sebagai alat bantu pembelajaran, 3). sebagai fasilitas pendidikan, 4). sebagai standar kompetensi, 5). sebagai penunjang administrasi, 6). sebagai alat bantu manajemen sekolah, dan 7). sebagai infrastruktur pendidikan.

Dalam kaitan pemanfaatan TIK untuk pendidikan, Eric Ashby (1972) seperti dikutip oleh Miarso (2004)³, menyatakan bahwa dunia

¹) Yusufhadi Miarso (2004), *"Menyemai Benih Teknologi Pendidikan"*, (Jakarta: Prenada Media) hh 302-303.

²) Richardus Eko Indrajit, (2004), *"Arsitektur Sekolah Modern Indonesia"*, Presentasi Sajian.

³) Yusufhadi Miarso (2004), *loc. cit.* hh 104-105.

pendidikan telah memasuki revolusinya yang kelima. Revolusi pertama terjadi ketika orang menyerahkan pendidikan anaknya kepada seorang guru. Revolusi kedua terjadi ketika digunakannya tulisan untuk keperluan pembelajaran. Revolusi ketiga terjadi seiring dengan ditemukannya mesin cetak sehingga materi pembelajaran dapat disajikan melalui media cetak dalam bentuk buku. Revolusi keempat terjadi ketika digunakannya perangkat elektronik seperti radio dan televisi untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Revolusi kelima, seperti saat ini, dengan dimanfaatkannya teknologi informasi dan komunikasi mutakhir, khususnya komputer dan internet untuk pendidikan. Revolusi ini memberi dampak terhadap beberapa kecenderungan global dan regional dalam pemanfaatan TIK untuk pendidikan masa depan.

Sekarang ini, dunia telah berada dalam era informasi dan komunikasi. Era informasi ditandai oleh pesatnya perkembangan TIK, khususnya radio, televisi, komputer dan internet. Internet merupakan jaringan global yang menghubungkan berjuta-juta jaringan komputer (local/wide areal network) termasuk komputer pribadi (stand alone), yang memungkinkan setiap komputer yang terhubung internet bisa saling melakukan komunikasi satu sama lain. Fasilitas aplikasi internet cukup banyak sehingga mampu memberikan dukungan bagi keperluan militer, kalangan media massa, kalangan bisnis, maupun kalangan pendidikan. Selanjutnya permasalahannya adalah bagaimana kecenderungan global dan regional dalam pemanfaatan TIK untuk pendidikan?

B. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK PENDIDIKAN

1. Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan

a. Pengertian Teknologi

Teknologi telah menjadi bagian integral dari setiap kehidupan masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu. Pengembangan teknologi pada zaman batu dimaksudkan

untuk mempermudah kehidupan manusia. Misalnya membuat kapak lonjong, membangun piramida, candi Borobudur, membuat api, alat penyimpanan bahan makanan, senjata, dan sebagainya. Kemudian makin maju suatu budaya, makin banyak dan makin canggih teknologi yang ditemukan dan digunakan. Pengembangan dan pemanfaatan teknologi ini didorong oleh adanya keinginan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera.

Menurut asal usul kata teknologi berasal dari kata “techne” yang berarti cara dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi teknologi berarti pengetahuan tentang cara. Dengan demikian teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan alat dan akal. Sedangkan menurut Jaques Ellul (1967) yang dikutip Miarso (2004)⁴ teknologi adalah keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian teknologi pendidikan menurut Hackbarth (1996) yang dikutip Purwanto (2005)⁵ adalah konsep multidimensional yang meliputi: 1) suatu proses sistematis yang melibatkan penerapan pengetahuan dalam upaya mencari solusi yang dapat diterapkan untuk masalah-masalah dalam belajar mengajar, 2) produk seperti teks, program televisi, software komputer, 3) suatu profesi yang terdiri dari berbagai kategori pekerjaan, dan 4) merupakan bagian spesifik dari pendidikan.

b. Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan perubahan yang terjadi di bidang teknologi dan di

⁴⁾ Yusufhadi Miarso (2004), *op. cit.* hh 131.

⁵⁾ Purwanto, et.al. (2005), “Jejak Langkah Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia”, (Jakarta: Pustekkom-Depdiknas), hh 13-15.

bidang pendidikan. Di bidang teknologi sudah terjadi perkembangan yang luar biasa, seperti portofolio elektronik, game dan simulasi komputer, buku digital atau e-book, nirkabel (wireless) dan mobile computing. Ini semua telah memberikan peluang perubahan dan kemungkinan baru di bidang pendidikan. Berbagai jenis teknologi informasi dan komunikasi mutakhir tersebut telah melanda dan menyebabkan perubahan luar biasa dalam bidang pendidikan. Kemudian apa yang disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi itu? Teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (hardware, software, useware) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan dan menggunakan data secara bermakna. Sedangkan teknologi komunikasi adalah sarana dan prasarana struktur kelembagaan dan nilai-nilai sosial dimana dikumpulkan, disimpan, diolah dan dipertukarkan informasi sehingga memungkinkan untuk terjadinya persamaan persepsi dan atau tindakan.

Perkembangan teknologi, khususnya TIK yang semakin pesat sangat berpengaruh besar terhadap pelaksanaan pendidikan secara nasional, regional dan global. Bahkan dapat menimbulkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Akan tetapi TIK juga dapat membantu memecahkan permasalahan pendidikan secara nasional, regional dan global yang sedang kita hadapi. Apabila TIK itu dikembangkan atau diadopsi dan dikemas sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

2. Bentuk-Bentuk Pemanfaatan TIK untuk Pendidikan

Berikut beberapa contoh pemanfaatan TIK untuk pendidikan dalam perspektif global, regional dan nasional.

a. ASEAN SchoolNet

Salah satu bentuk pemanfaatan TIK untuk pendidikan di

sekolah adalah pengembangan jaringan sekolah atau ASEAN SchoolNet⁶. Jaringan sekolah atau SchoolNet adalah bentuk pemanfaatan TIK untuk pendidikan yang sangat transformatif mengkombinasi berbagai aspek pemanfaatan TIK ke dalam pembelajaran. Jaringan sekolah ini dapat menghubungkan sekolah, guru, orang tua siswa dan sumber belajar baik dalam lingkup nasional, regional maupun internasional. Selain itu adanya forum; database; pelatihan guru; interaksi antar para siswa dan para guru; serta proyek kolaboratif. Para guru dapat menggunakan TIK untuk keperluan administratif dan penilaian, disamping menghidupkan proses pembelajaran dan berbagi sumber belajar, inspirasi dan tantangan dengan guru lainnya.

Penggunaan TIK dan Internet di sekolah menyediakan suatu pintu gerbang ke informasi tanpa batas dan katalisator bagi dialog guru dan siswa di luar dinding kelas. Suatu jaringan sekolah (SchoolNet) memudahkan interaksi antar siswa dan guru serta mendorong keterlibatan dalam pengembangan kurikulum. Sebagai hasilnya akan memperluas basis sumber daya yang tersedia. SchoolNet dapat menghubungkan guru dan masyarakat yang tidak punya sarana, waktu, maupun uang untuk berkumpul bersama untuk berhubungan guna kemitraan dinamis. Mereka memperkuat ketrampilan dalam bekerja sama/berkolaborasi dalam tim melalui aktivitas dan proyek-proyek telekolaborasi pada tingkat nasional, regional maupun global.

Pada skala lebih luas, SchoolNet telah mempercepat modernisasi sekolah dan sistem pendidikan berbasis teknologi. Mereka sudah membantu mengatasi kesenjangan digital dengan memobilisasi sektor teknologi informasi dan telekomunikasi untuk mengurangi biaya-

⁶⁾ *Ibid, Purwanto, et.al. (2005), hal. 238-243.*

biaya telekomunikasi dan membebaskan biaya koneksi internet melalui berbagai pengaturan. Hal ini mendorong suatu perluasan jumlah sekolah yang dapat menggunakan telepon dan terhubung ke Internet; menurunkan rasio penggunaan komputer oleh siswa dan guru; dan meningkatkan akses guru dan siswa ke komputer melalui local-area maupun wide-area networking yang lebih terbuka.

Idealnya, suatu jaringan sekolah (SchoolNet) menghubungkan kelas dari sekolah berbeda dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi secara elektronik pada proyek kerjasama online. Dalam beberapa hal sistem jaringan di dalam suatu sekolah yang menghubungkan para siswa satu sama lain dan menyediakan akses kepada Internet adalah juga dikenal sebagai SchoolNet.

Umumnya, suatu jaringan sekolah menyediakan akses Internet dan dunia telekomunikasi untuk semua siswa. Hal ini membekali mereka dengan ketrampilan hidup dasar disamping kemampuan terkait dengan ketenaga-kerjaan. Hal ini juga membantu menjembatani organisasi, kemitraan, dan jejaring yang tergambar dengan ketersediaan sumberdaya yang sangat luas di Internet. Para siswa terlibat dengan eksplorasi dan simulasi sebagai ganti menjadi penerima informasi pasif.

Para guru dan siswa menggunakan sarana berbasis-komputer seperti teks, grafik, editor, database, atau spreadsheet, yang mendekatkan mereka kepada gaya bekerja dan sarana yang digunakan dalam industri, perdagangan, dan kehidupan intelektual. Para guru mempunyai akses ke database penilaian siswa di mana data tentang peta pengetahuan masing-masing siswa disimpan. Data ini memungkinkan lingkungan belajar yang

lebih efektif. Para guru sekarang mempunyai sarana untuk membuat keputusan pendidikan yang kompleks dan canggih yang didasarkan pada informasi terperinci.

Saat ini, UNESCO Bangkok sedang melaksanakan Proyek SchoolNet yang melibatkan keikutsertaan aktif Indonesia, Malaysia, Pilipina, Thailand, Kamboja, Myanmar, Laos PDR, dan Vietnam. Brunei akan mengambil bagian pada proyek ini atas biaya sendiri, sedangkan Singapura akan berperan sebagai narasumber. Proyek ini merupakan upaya untuk mempertunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam pendidikan akan meningkatkan proses pembelajaran melalui pengintegrasian yang sistematis penggunaan TIK ke dalam kurikulum sains, matematika dan bahasa.

Di bawah proyek ini setiap negara mengembangkan atau meningkatkan jaringan sekolah masing-masing, sambil bekerja mewujudkan suatu SchoolNet regional yang akan menyatukan sumber belajar dan menghubungkan negara-negara itu dalam proyek belajar kolaboratif. Indonesia merupakan salah satu negara yang tergabung ke dalam ASEAN SchoolNet. Kegiatan ASEAN SchoolNet di Indonesia telah ditetapkan 3 sekolah rintisan yaitu SMA Negeri 1 Jakarta, SMA Negeri 1 Bogor, dan SMA Negeri 1 Gresik.

b. EdukasiNet

EdukasiNet merupakan salah satu bentuk pemanfaatan TIK untuk pendidikan yang berbasis internet. Dengan kata lain EdukasiNet sebagai salah satu media jaringan sekolah (schoolnet) di Indonesia. Jaringan sekolah adalah suatu kegiatan komunitas sekolah yaitu guru, siswa, atau tenaga pendidik dan kependidikan lain yang dimediasi oleh internet sebagai sarana komunikasi atau bertukar informasi satu sama lain. Terjadinya pertukaran informasi yang mudah dan cepat tanpa terbatas ruang dan waktu melalui program

jaringan sekolah ini memungkinkan terjadinya komunitas masyarakat informasi (*knowledge-based society*) dalam lingkup sekolah. Dengan demikian, jaringan sekolah dapat dikatakan sebagai salah satu wahana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan komunitas sekolah yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan.

Program jaringan sekolah merupakan salah satu program unggulan UNESCO untuk diterapkan di berbagai negara di dunia. Bahkan ke depan diharapkan terjadi jaringan sekolah dalam skala nasional, regional dan internasional. Berkaitan dengan upaya itulah EdukasiNet diluncurkan pada tanggal 12 Agustus 2003 bertepatan dengan pencanangan bulan Telematika oleh Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Negara Komunikasi dan Informasi. EdukasNet⁷ adalah program jaringan sekolah yang dikembangkan oleh Pustekkom yang berfungsi sebagai 1) wahana komunikasi lintas sekolah; 2) wadah sumber belajar; dan 3) wahana berbagi informasi antar sekolah di Indonesia. Dengan tiga peran utama ini, maka EdukasiNet dapat berfungsi sebagai jaringan sekolah (*schoolnet*). Sebagai portal pendidikan, EdukasiNet dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja melalui url: <http://www.e-dukasi.net>.

Beberapa alasan dikembangkannya EdukasiNet. Alasan pertama adalah untuk menjawab adanya kenyataan bahwa sampai dengan tahun 2002, sulit sekali ditemukan berbagai bahan belajar berbasis web yang berbahasa Indonesia dan sesuai dengan kurikulum. Saat itu, beberapa jaringan sekolah telah dikembangkan diantaranya adalah “Sekolah Online”, ‘guru Online’. ‘Jaringan Informasi Sekolah’, dan lain-lain. Tetapi sebagian besar belum menyediakan bahan

⁷⁾ Purwanto, et.al. (2005), *op. cit.* hal 175-178

belajar (content) yang sesuai dengan kurikulum. Alasan kedua, internet memungkinkan untuk dapat mendistribusikan informasi dengan cepat tanpa mengenal ruang dan waktu. Oleh karena itu berbagai pengalaman, ide, berita atau informasi lain berkaitan dengan pendidikan dan atau pembelajaran yang berasal dari suatu sekolah, guru, para ahli dan lain-lain juga memungkinkan didistribusikan dengan cepat melalui internet. Alasan ketiga, dengan media internet, tidaklah mustahil antara guru dengan guru di sekolah yang berbeda, antara para ahli, siswa dengan guru di tempat berbeda dapat saling berkomunikasi baik secara langsung (synchronous) maupun tertunda (asynchronous) untuk mendiskusikan suatu topik/tema pembelajaran tertentu. Sehingga pertukaran pengetahuan dapat terjadi dan terdistribusi dengan cepat ke banyak sasaran secara efisien. Terjadinya pertukaran informasi yang mudah dan cepat tanpa batas ruang dan waktu melalui program jaringan sekolah (EdukasiNet) ini memungkinkan terjadinya komunitas masyarakat informasi (knowledge-based society) dalam lingkup sekolah.

Manfaat EdukasiNet bagi para penggunanya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) ***EdukasiNet sebagai Sumber Bahan Belajar***

- a) guru dan siswa dapat memperoleh berbagai bahan belajar yang meliputi semua mata pelajaran untuk SD, SMP dan SMA, modul online, pengetahuan populer, berita serta artikel pendidikan dengan cara mengunduh (mendownload) atau memanfaatkannya langsung dalam kelas;
- b) siswa dapat menguji kemampuan/kompetensi semua mata pelajaran yang dipelajarinya secara online;
- c) guru dapat memperoleh informasi mengenai teknik dan tips dalam belajar dan membelajarkan siswa

- d) guru dapat berbagi ilmu dengan guru lain dengan cara mengirimkan karyanya berupa bahan belajar berbasis web ke administrator EdukasiNet untuk di-upload;

2) *EdukasiNet sebagai Sarana Komunikasi dan Kolaborasi Lintas Sekolah*

- a) Sekolah memperoleh ruang (space) untuk menampilkan web site sekolahnya masing-masing sebagai sub domain EdukasiNet;
- b) Guru dapat berkomunikasi, berbagi ide dan pengalaman dengan sesama guru dari sekolah lain di Indonesia secara online dengan memanfaatkan fasilitas forum guru (melalui e-mail, millist atau chatting);
- c) Guru dapat mengirimkan ide, pengalaman, karya ilmiah atau berita pendidikan ke adminstrator EdukasiNet untuk dipublish dalam feature artikel dan news EdukasiNet;
- d) Siswa dapat berkomunikasi, berbagi ide dan pengalaman dengan sesama siswa dari sekolah lain dengan memanfaatkan fasilitas forum siswa;

EdukasiNet sebagai portal jaringan sekolah menyediakan:

1) bahan belajar (meliputi materi pokok, pengetahuan populer, modul online, dan uji kompetensi); 2) forum (meliputi forum diskusi untuk semua mata pelajaran, chatting dan milis; dan 3) informasi (yang meliputi artikel, berita, kalender kegiatan (event) dan web sekolah.

c. *Southeast Asia Global Distance Education Network*

Global Distance EducationNet (GDNet)⁸⁾ ini dikembangkan sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang pendidikan jarak jauh untuk membantu klien World Bank

⁸⁾ Purwanto, et.al. (2005),op. cit. hal 118-119

dan pihak-pihak lain yang tertarik menggunakan pendidikan jarak jauh untuk pengembangan sumberdaya manusia. Jaringan ini terdiri atas situs inti terletak di the World Bank dan lima situs regional yaitu Asia Tenggara, Asia Timur, Afrika Selatan dan Amerika Tengah dan Eropa yang menggabungkan seluruh negara-negara di kawasan tersebut.

Situs Southeast Asia Global Distance Education Network (www.idln.or.id/gdnet) ini dikembangkan dalam kerangka kerjasama antara World Bank dan Indonesian Distance Learning Network (IDLN). Situs tersebut secara khusus berperan dalam penyediaan dan penyebarluasan informasi tentang Pendidikan Jarak Jauh di kawasan Asia Tenggara. Artikel-artikel tentang pendidikan jarak jauh di Asia Tenggara yang dimuat, terbagi dalam empat kategori yaitu teaching learning, technology, policy and program, dan management. Pada setiap kategori terdapat artikel-artikel yang sesuai dengan kategori masing-masing. Data, informasi dan artikel yang terdapat pada situs ini dapat diakses oleh siapa saja dengan bebas. Situs ini terletak di server di Pustekkom karena kedudukan Pustekkom sebagai koordinator IDLN.

Selain contoh di atas berikut ini diberikan beberapa sampel-sampel dari luar negeri hasil revolusi dari sistem pendidikan yang berhasil memanfaatkan TIK untuk menunjang proses pembelajaran⁹⁾ antara lain sebagai berikut:

- 1) SD River Oaks di Oaksville, Ontario, Kanada, merupakan contoh tentang apa yang bakal terjadi di sekolah. SD ini dibangun dengan visi khusus: sekolah harus bisa membuat murid memasuki era informasi instan dengan penuh keyakinan. Setiap murid di setiap kelas berkesempatan untuk berhubungan dengan

⁹⁾ *sumber: www.pendidikan.net*

seluruh jaringan komputer sekolah. CD-ROM adalah fakta tentang kehidupan. Sekolah ini bahkan tidak memiliki ensiklopedia dalam bentuk cetakan. Di seluruh perpustakaan, referensinya disimpan di dalam disket video interaktif dan CD-ROM-bisa langsung diakses oleh siapa saja, dan dalam berbagai bentuk: sehingga gambar dan fakta bisa dikombinasikan sebelum dicetak; foto bisa digabungkan dengan informasi.

- 2) SMU Lester B. Pearson di Kanada merupakan model lain dari era komputer ini. Sekolah ini memiliki 300 komputer untuk 1200 murid. Dan sekolah ini memiliki angka putus sekolah yang terendah di Kanada: 4% dibandingkan rata-rata nasional sebesar 30%.
- 3) Prestasi lebih spektakuler ditunjukkan oleh SMP Christopher Columbus di Union City, New Jersey. Di akhir 1980-an, nilai ujian sekolah ini begitu rendah, dan jumlah murid absen dan putus sekolah begitu tinggi hingga negara bagian memutuskan untuk mengambil alih. Lebih dari 99% murid berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Bell Atlantic- Sebuah perusahaan telepon di daerah itu membantu menyediakan komputer dan jaringan yang menghubungkan rumah murid dengan ruang kelas, guru, dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke Internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi. Sebagai gantinya, para guru mengadakan kursus pelatihan akhir minggu bagi orangtua. Dalam tempo dua tahun, baik angka putus sekolah maupun murid absen menurun ke titik nol. Nilai ujian-standar murid meningkat hampir 3 kali lebih tinggi dari rata-rata sekolah seantero New Jersey.

3. Globalisasi, Internasionalisasi dan Regionalisasi Pendidikan

Dalam alam modern saat ini kemajuan teknologi membuat yang tadinya tidak mungkin menjadi mungkin dikerjakan. Bayangkan

dengan satu 'klik' mouse komputer, kita dapat menjelajahi dunia melalui situs website. Budaya, cara hidup, pola konsumsi, perilaku orang seantero jagad dapat dimonitor melalui internet. Di negeri ini telah terjadi suatu proses perubahan yang luar biasa dan tidak kalah dahsyatnya dibandingkan dengan gelombang tsunami. Arus informasi dari yang negatif sampai yang positif siap melanda kita semua. Salah-salah kita bisa kehilangan jatidiri kita. Inilah globalisasi yang siap atau tidak siap, suka atau tidak suka, kita harus menghadapinya serta mengantisipasinya dengan segala kekuatan dan penuh kesadaran.

Melalui media elektronik misalnya TV, radio, cellular phone/ SMS (short massaging service atau pesan singkat tertulis), dan sebagainya budaya kota telah masuk desa, budaya asing merambah ke seluruh pelosok nusantara, dan sebaliknya, dan tidak mudah bagi kita untuk menseleksinya mana yang bermanfaat maupun mana yang mudharat. Bahkan siaran-siaran TV-pun banyak yang mencoba mengakomodir dan kadangkala tidak segan-segan meniru siaran TV luar negeri. Ada yang berupa acara permainan (game), gosip (ngomongin orang/ngrasani), jualan barang/jasa pariwisata/iklan), kontes, dsb, dsb. Mulai dari anak di bawah umur sampai yang tua renta silahkan menikmati, boleh pilih mana yang disukai, semuanya tersedia hanya dengan menekan remote control.

Pendidikan Sekarang dan masa depan akan bercirikan pada:
1) belajar sepanjang hayat, 2) pemberdayaan peserta didik, 3) pembentukan watak dan peningkatan potensi secara optimal, 4) jaringan belajar dan pendidikan terbuka, 5) jaringan program dan kelembagaan, 6) pemanfaatan aneka sumber belajar, 7) kurikulum yang flexible dan aspiratif, 8) paradigma kelembagaan alternatif, 9) berasas manfaat dan kesetaraan, 10) mengutamakan profesionalisme dan pengembangan karir,

¹⁰⁾ Yusufhadi Miarso (2004), *op. cit.* hh 666- 667.

dan 11) keselarasan dengan kebutuhan dan lingkungan, serta 12) pemberdayaan teknologi.

Berbagai kecenderungan lain telah pula diramalkan oleh para futuris, Bishop G. (1989) dalam Miarso (2004)¹⁰ meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat lebih luwes (flexible), terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja yang memerlukannya tanpa pandang faktor jenis usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Mason R. (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan, bukannya gedung sekolah.

Menurut Suparman & Zuhairi (2004)¹¹ pendidikan dewasa ini dan masa mendatang ditandai dengan berbagai kecenderungan yang terkait dengan globalisasi, internasionalisasi dan transnasionalisasi pendidikan. Hal ini tentu menimbulkan beberapa konsekuensi, peluang dan tantangan berkenaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, tekanan perkembangan ekonomi, persoalan pemerataan dan perluasan akses serta tantangan untuk meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan. Kemudian hal-hal tersebut akan diuraikan lebih lanjut serikut ini.

a. Globalisasi dan Internasionalisasi Pendidikan

Tren globalisasi dan internasionalisasi pendidikan dewasa ini dan masa mendatang sulit untuk dihindarkan dalam bidang pendidikan. Mengingat adanya ketergantungan perekonomian antar negara. Pada hakekatnya, fenomena semacam ini telah ada semenjak sistem pendidikan diciptakan, walaupun tingkat intensitasnya menjadi meningkat dengan dimungkinkannya sistem informasi, komunikasi dan transportasi global yang menjadi semakin

¹¹⁾ M. Atwi Suparman & Aminudin Zuhairi (2004), "Pendidikan Jarak Jauh Teori dan Praktek", (Jakarta: Penerbit universitas Terbuka) hh 351-357.

mudah dan murah. Selain itu karakteristik ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi, bermitra dan tentu bekerjasama dalam melakukan eksplorasi dan mendapatkan penemuan baru. Oleh karena itu sistem pendidikan manapun sulit untuk mengelak pengaruh dan dampak globalisasi dan internasionalisasi.

Bentuk internasionalisasi pendidikan ini bervariasi, mulai dari pengaruh yang bersifat ringan sampai dengan integrasi ke dalam fungsi pendidikan, penelitian serta pelayanan masyarakat yang bersifat regional maupun internasional. Beberapa contoh antara lain penerimaan mahasiswa baru dari negara lain, mempekerjakan guru besar dari negara lain, penawaran dan pengembangan program studi internasional, pengembangan kampus di negara lain, pengembangan jaringan dan kemitraan dengan institusi di negara lain, jaringan institusi regional, dan pengembangan program pendidikan terbuka/jarak jauh transnasional. Sebagai contoh lain Sekarang ini Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas telah dan sedang mengembangkan dan merintis sekolah atau kelas yang berstandar nasional dan internasional di masing-masing provinsi dan secara berkelanjutan di masing-masing kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah memperkaya karakter regional dan internasional berbagai institusi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan dewasa ini pendidikan jarak jauh memiliki peranan yang penting. Sebagai ilustrasi, seorang peserta didik pada pendidikan jarak jauh di lokasi atau negara manapun ia menetap, untuk mengikuti suatu program pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan oleh lembaga yang berkantor di wilayah negara mana pun,

sejauh dimungkinkan adanya interaksi dan komunikasi melalui berbagai media. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dapat menembus batas geografis dan politik suatu negara, dan bahkan boleh dikatakan melintasi batas negara manapun di dunia ini. Selain itu karena faktor bahasa dan budaya menjadi kendala dan sekaligus memberikan tantangan bagi institusi pendidikan jarak jauh dalam memberikan dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

b. Perluasan Akses secara Universal pada Pendidikan

Berdasarkan pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang merata dan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, etnis dan gender. Jadi pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Sekarang ini pendidikan bukan hanya kebutuhan tetapi hak dasar setiap warga negara dan bukan hanya menjadi keistimewaan sekelompok kecil anggota masyarakat tertentu tetapi hak warga masyarakat dari berbagai lapisan. Akses universal pada pendidikan menjadi agenda pokok pemerintah manapun di dunia, sejalan dengan kebutuhan membangun sumber daya manusia nasional berkualitas yang memiliki kompetensi tinggi untuk mampu bersaing dalam kancah regional dan global. Namun demikian, banyak negara berkembang masih harus menghadapi tantangan dalam meningkatkan akses dan partisipasi dalam pendidikan.

UUD 1945 mengamanatkan mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara seperti tertuang di dalam Pasal 28B Ayat (1) bahwa setiap orang berhak

mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Dalam menjawab tantangan pemerataan dan perluasan akses terhadap pendidikan alternatifnya adalah pendidikan jarak jauh. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengembangkan berbagai bentuk penyampaian pendidikan. Sistem pendidikan yang flexibel dan terbuka menjadi alternatif dan cara yang efektif yang memungkinkan akses universal terhadap pendidikan.

Renstra Depdiknas¹², Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai sarana Pembelajaran Jarak Jauh; kegiatan prioritas ini ingin mengembangkan sistem pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) di perguruan tinggi, pendidikan formal dan pendidikan nonformal untuk mendukung perluasan dan pemerataan pendidikan tinggi, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Teknologi informasi dan komunikasi akan dimanfaatkan secara optimal dalam fungsinya sebagai media pembelajaran jarak jauh, dan juga untuk memfasilitasi manajemen pendidikan.

c. Peningkatan Akses dan Partisipasi melalui Pendidikan Jarak Jauh

Kebutuhan akan akses terhadap pendidikan dan globalisasi mendorong tumbuhnya pendidikan jarak jauh di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Akhir-akhir ini lembaga pendidikan jarak jauh mengalami perkembangan yang

¹²⁾ Depdiknas, (2006), *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*, Jakarta, hh 43.

pesat dengan dimanfaatkannya internet dan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu pendidikan jarak jauh terus berkembang dengan makin banyaknya lembaga pendidikan modus ganda, yang menyelenggarakan program pendidikan tatap muka dan jarak jauh sekaligus. Dengan demikian memungkinkan peserta didik mempunyai pilihan yang flexibel untuk belajar tatap muka atau jarak jauh, memilih berbagai macam media dan belajar secara penuh waktu atau paruh waktu.

Regionalisasi dan internasionalisasi pendidikan juga telah mendorong penyelenggaraan pendidikan jarak jauh yang melintasi batas geopolitik negara. Bagi institusi pendidikan penyelenggaraan program pendidikan internasional dengan metode jarak jauh menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan TIK.

d. *Komitmen Global dalam Pendidikan*

Komitmen pemerintah Indonesia¹³ dalam rangka mempercepat sasaran Konvensi Hak-Hak Anak (Convention on The Rights of the Child) yang menyatakan bahwa setiap negara di dunia melindungi dan melaksanakan hak-hak anak tentang pendidikan dengan mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar bagi semua secara bebas dan konvensi mengenai HAM yang menyatakan “Setiap orang berhak atas pendidikan”.

Pendidikan harus bebas biaya, setidaknya pada pendidikan dasar. Oleh karena itu pendidikan dasar harus bersifat wajib. Pendidikan teknik dan profesi harus tersedia secara umum dan pendidikan yang lebih tinggi harus sama-sama dapat dimasuki semua orang berdasarkan kemampuan (Deklarasi HAM). Hal ini sejalan dengan pencapaian sasaran

¹³⁾ Ibid. Depdiknas, (2006) hh 18-19.

pembangunan pendidikan yang disepakati dalam Kerangka Aksi Dakar Pendidikan Untuk Semua (PUS) atau Education for All (EFA). Dalam sasaran Konvensi Hak-Hak Anak dan PUS, Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan dasar dan Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) tahun 2015, yaitu mewujudkan anak yang cerdas/ceria dan berakhlak mulia melalui upaya perluasan aksesibilitas, peningkatan kualitas dan efisiensi pendidikan, serta partisipasi masyarakat. Karena itu, kebijakan pendidikan perlu mengakomodasikan hak-hak anak dan kebutuhan anak termasuk juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Terkait dengan isu gender, ditetapkan pemihakan kebijakan dan disusun program-program pendidikan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Artinya semua anak perempuan atau laki-laki memperoleh kesempatan belajar pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Selain itu dibuka peluang yang sebesar-besarnya bagi laki-laki dan perempuan agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi mereka secara optimal dan seimbang. Kebijakan ini telah mulai diwujudkan melalui program Pengarusutamaan Gender (PUG) untuk mencapai tujuan pembangunan milenium, di samping penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu dan bebas dari biaya.

Dalam kaitan pemihakan terhadap warga negara miskin yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan, terutama bagi warga negara miskin yang berpotensi dan berkecerdasan istimewa perlu memperoleh beasiswa dan fasilitas lainnya, tanpa mengalami hambatan ekonomi secara berarti. Demikian pula, bagi warga negara yang memiliki kelainan khusus dan hambatan fisik dapat memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sehingga

mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Diberlakukannya sistem perdagangan dunia akan memberikan peluang dan tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Indonesia berkomitmen pada terbukanya perdagangan dunia (WTO), termasuk dalam perdagangan jasa atau General Agreement on Trade in Services (GATS) khususnya bidang pendidikan.

4. Kecenderungan Global dan Regional dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan

Kecenderungan masa depan dapat digambarkan sebagai berikut: 1) masyarakat informasi, 2) memanfaatkan teknologi tinggi dengan sentuhan yang halus, 3) penyusunan perencanaan jangka panjang, 4) desentralisasi, 5) demokrasi partisipatif, 6) pola jaringan, dan 7) pilihan majemuk.

Ada berbagai kecenderungan yang berkembang dalam pemanfaatan TIK khususnya dalam konteks regional dan global, tentunya dengan memperhatikan ketersediaan dan kemudahan akses sumber belajar online. Berikut ini beberapa kecenderungan atau tren yang berkembang sebagaimana disarikan dari artikel *Newer Technologies for the Learning Society* (C.Villanueva, 2000)¹⁴.

- a. Secara umum, pengintegrasian secara penuh TIK kedalam pendidikan masih sangat terbatas. Multimedia interaktif atau hypermedia belumlah dimanfaatkan secara meluas. Aktivitas Online melibatkan internet dan intranet lebih banyak digunakan untuk keperluan komunikasi dari pada sarana pendidikan interaktif.
- b. Model pembelajaran campuran yang baru mulai muncul. Pembelajaran tatap muka dan aktivitas belajar online, video,

¹⁴⁾ Purwanto, et.al. (2005), *op. cit.* hal 234-237.

multimedia dan sarana telekomunikasi menunjang berbagai proses pembelajaran, kadangkala dalam bentuk kombinasi dan kadangkala dalam bentuk yang lebih terintegrasi.

- c. Pendidikan jarak jauh sekarang disajikan dalam dua cara yaitu *synchronous mode* di mana peserta didik menggunakan TIK untuk berkomunikasi pada waktu yang bersamaan dan *asynchronous mode* di mana para peserta didik belajar atau berkomunikasi secara mandiri pada waktu yang berbeda kapan saja mereka online (*anytime-anywhere learning*). Dalam kenyataannya pertemuan tatap muka atau interaksi (*synchronous*) masih diperlukan untuk menunjang belajar mandiri dan *asynchronous* agar belajar dapat lebih efektif. TIK memfasilitasi interaksi tingkat tinggi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran berbasis komputer. Komunikasi dapat dinamis dan bervariasi sesuai keinginan siswa dan guru, dan ia dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti e-mail, mailing list, chat, bulletin board, and konferensi komputer.
- d. TIK sudah menjadi suatu daya penggerak perubahan bidang pendidikan dan sekaligus menjadi bagian integratif dari kebijakan dan rencana pendidikan nasional. Bukti yang berkembang menunjukkan semakin banyak negara yang mulai melengkapi sekolah mereka dengan komputer untuk mencapai reformasi sekolah atau usaha peningkatan sekolah atau bahkan untuk memberi sekolah mereka suatu penampilan modern dan berteknologi. Bagaimanapun, dalam posisi ini banyak pendidik yang melihat teknologi online sebagai suatu jalan untuk pengajaran, pelajaran, dan praktek penguasaan baru, hanya mempunyai sedikit informasi tentang potensi dan penggunaan otentik dari TIK dalam pendidikan.
- e. Pengalaman menunjukkan bahwa pengenalan tentang teknologi di sekolah mengalami tiga fase, yakni suatu tahap penggantian di mana praktek tradisional masih terjadi tetapi teknologi baru digunakan; suatu tahap transisi di mana praktek baru mulai muncul dan praktek lama dipertanyakan;

dan suatu tahap transformasi di mana teknologi memungkinkan praktek baru dan praktek lama menjadi usang. Jika pendidik meminta dengan tegas atas penggunaan TIK sebagai pengganti praktek yang ada, mereka tidak dapat berperan untuk memecahkan permasalahan di bidang pendidikan yang saat ini mereka temui.

- f. Pengenalan TIK di sekolah telah membawa suatu sikap yang lebih positif terhadap sekolah pada diri siswa. Karena TKI dan belajar berbasis web menawarkan keanekaragaman yang lebih besar dari tujuan, proyek, aktivitas, dan latihan dalam pembelajaran dibanding kelas tradisional, minat dan motivasi siswa pun meningkat secara nyata.
- g. Para guru dan siswa terangsang karena pengajaran menjadi lebih dinamis yang memperluas visi mereka seperti halnya akses ke bahan belajar dan perangkat lunak bidang pendidikan yang bermutu tinggi. Lebih dari itu, para guru kelihatannya termotivasi untuk mengajar dengan lebih kreatif. Portal pembelajaran menghubungkan para guru kepada sejumlah racangan pembelajaran, panduan guru, dan soal-soal latihan siswa yang ditempatkan di Internet oleh institusi pemerintah, LSM, dan institusi pendidikan.
- h. Kelas online cenderung untuk menjadi lebih sukses jika TIK dikombinasikan dengan suatu ilmu pendidikan yang tepat. Gelanggang pendidikan dari pembelajaran online masih sangat muda. Saat banyak institusi yang menawarkan kursus online, pemahaman mendalam tentang isu pedagogis yang berhubungan dengan pendidikan online masih belum diselidiki secara mendalam.
- i. Banyak kursus online yang hanya halaman web dikombinasikan dengan e-mail dan ruangan chatting tanpa landasan pedagogis. Pengalaman-pengalaman sukses menunjukkan bahwa telah ada suatu penurunan dari aktivitas dipandu guru seperti halnya penurunan jumlah pembelajaran tatap muka dan bergerak ke arah aktivitas

yang berbentuk proyek dan pembelajaran mandiri sebagai hasil pemanfaatan TIK.

- j. Pembelajaran online memungkinkan siswa mempunyai kendali lebih besar terhadap kegiatan dan isi pembelajaran. Lingkungan online menempatkan siswa di tengah-tengah pengalaman belajar. Pada pembelajaran tradisional, pengulangan digunakan berkali-kali dengan memperkenalkan informasi yang sangat serupa dalam format berbeda atau dengan menanyakan pertanyaan yang sama dengan cara yang berbeda. Padahal banyak siswa tidak suka latihan yang berulang-ulang.
- k. Internet mendorong siswa untuk menggali informasi dan contoh praktis. Hypermedia dan multimedia memudahkan pendekatan yang belum pernah terjadi pada pembelajaran tradisional.
- l. Internet mempromosikan suatu alternatif jenis belajar dengan melakukan (learning by doing) di manapara siswa diminta untuk melakukan proyek yang berhubungan dengan situasi hidup nyata. Teknologi menyampaikan informasi dengan penekanan pada penciptaan dan eksplorasi aktif terhadap pengetahuan dibandingkan transfer informasi searah, yang memungkinkan siswa tersebut untuk menggunakan secara penuh kemampuan kognitif mereka sendiri.
- m. Corak interaktif sumber belajar memungkinkan siswa untuk terus meningkatkan keterlibatannya dengan pengembangan isi dan dengan demikian berperan dalam suatu situasi belajar yang lebih otentik. Sebagai contoh, para siswa dapat mengakses perpustakaan maya di seluruh dunia. Dengan demikian mereka mempunyai akses ke sejumlah besar informasi dan sumber belajar yang luas yang tidak dapat dicapai dalam setting pembelajaran yang tunggal.
- n. Sejauh yang terkait dengan guru, sejumlah besar sumber belajar yang diletakkan di Internet telah membantu guru dalam menghadapi tantangan mengajar sehari-hari. Para

guru dapat saling betukar rencangan pembelajaran, teknik pedagogis, dan strategi yang berhubungan dengan isu-isu dan permasalahan umum.

- o. Pembelajaran online menyediakan perkakas teknis yang membuat belajar lebih mudah. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan untuk mencari informasi dan bahan belajar adalah segera dan intuitif. Bahasa tersebut tidaklah harus dipelajari oleh pemakai dan dapat diadopsi dengan usaha minimal. Tatabahasa Dan sintaksis dasar dapat digunakan sebagai instrumen untuk mencari dan memperoleh informasi.
- p. Pengintegrasian komunikasi dan authoring tools, bersama dengan alat penghubung click-to-connect telah berhasil dengan mantap mempermudah proses mengecek email, mengakses data, dan pengaturan atas koneksi konferensi komputer. Teknologi simulasi tau visualisasi dapat membantu siswa untuk belajar sistem yang kompleks dengan cara yang lebih kongkrit. Komunikasi percakapan berbasis komputer (Computer Mediated Chatting = CMC) dan bulletin board dapat melengkapi pertemuan tatap muka.
- q. Pendidikan dan pelatihan guru sekarang meliputi pembelajaran kolaboratif dan just-in-time. TIK membuka suatu dunia yang utuh dari belajar sepanjang hayat melalui pendidikan jarak jauh, pembelajaran asynchronous, dan pelatihan atas permintaan. TIK cukup fleksibel untuk memperkenalkan kursus baru sebagai jawaban langsung atas permintaan yang semakin meningkat.
- r. TIK membantu memecahkan isolasi profesional yang banyak diderita para guru. Dengan TIK, mereka dapat dengan mudah berhubungan dengan para profesional lain, rekan kerja, penasihat, universitas dan pusat keahlian, dan dengan sumber belajar. Para guru kini menerbitkan bahan belajar yang mereka kembangkan di Internet dan berbagi pengalaman mengajar mereka dengan guru lainnya.
- s. Penggunaan jaringan komputer untuk mempromosikan

aktivitas belajar berkelompok menjadi semakin lebih populer. Teknologi komputer dalam pendidikan bergerak dari belajar mandiri ke metode belajar jarak jauh berkelompok. Dengan menggunakan perangkat komunikasi berbasis komputer dan kelompok belajar berbasis web, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dengan mengkombinasikan usaha mereka untuk mengembangkan suatu aktivitas atau proyek. Belajar kooperatif melalui komputer mempunyai efek positif atas kinerja tugas kelompok, prestasi individu, dan sikap terhadap belajar kolaboratif.

- t. Universitas sedang memasuki fase kemitraan dengan sektor swasta, terutama sekali industri teknologi informasi, dalam rangka membantu menjaga kelangsungan hidup operasi dan keuangan dari program pendidikan berbasis TIK. Semakin banyak sekolah menyadari bahwa berhubungan dengan sektor bisnis tidak akan mengancam sistem persekolahan. Yang lain melihat suatu keuntungan dalam capitalising atas produk dan jasa pendidikan mereka. Persekutuan belajar di penyampaian produk dapat menawarkan berbagai manfaat, seperti pengurangan biaya-biaya pengembangan latihan, berbagi biaya-biaya penelitian dan pengembangan yang bersama, atau berbagi database dan isi perpustakaan.
- u. TIK meningkatkan fungsi perpustakaan dan mengubah peran pustakawan secara hakiki. Sekolah tidak perlu melanjutkan penderitaan atas kelangkaan pendukung perpustakaan dengan memanfaatkan sumber belajar yang kaya yang tersedia di Internet.

Dalam pemanfaatan TIK untuk pendidikan ini akan memberi dampak terhadap beberapa kecenderungan pendidikan masa depan. Beberapa ciri tersebut digambarkan oleh Miarso (2004)¹⁵

¹⁵⁾ Yusufhadi Miarso (2004), *op. cit.* hh 665- 666.

¹⁶⁾ Steve Ryan, *at. al.* (2000), *"The Virtual University: the Internet and Resources-Based Learning"*, (Lodon, UK: Kogan Page Ltd.).

khususnya dalam pendidikan tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Berkembangnya pembelajaran di luar kampus sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan.
- b. Orang memperoleh akses lebih besar dari berbagai sumber belajar.
- c. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar menjadi ciri dominan dalam kampus.
- d. Bangunan kampus berserak (tersebar) dari kampus inti di pusat dengan kampus satelit yang ada di tengah masyarakat.
- e. Tumbuhnya profesi baru dalam dalam bidang media dan teknologi.
- f. Orang dituntut lebih banyak belajar mandiri.

Kecenderungan lain, seperti diungkapkan oleh Ryan et al (2000)¹⁶ adalah sebagai berikut:

- a. Teknologi yang ada saat ini dapat mentransformasi cara pengetahuan dikemas, disebar, diakses, diperoleh dan diukur. Sehingga merubah cara produksi dan penyampaian materi dari cetak dan analog ke dalam bentuk digital dalam bentuk DVD, CD-ROM, maupun bahan belajar on-line berbasis web lainnya.
- b. Orang akan lebih memilih metode belajar yang lebih luwes (flexible), mudah, dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Sehingga memicu terjadinya pergeseran pola pendidikan dari tatap muka (konvensional) kearah pendidikan yang lebih terbuka.

Pemanfaatan dan pendayagunaan TIK harus menjadi pemandu atau menjadi trend setter dalam era kedepan baik secara nasional, regional maupun global. Selanjutnya bagaimana menjadikan inovasi, networking, dan teknologi menjadi suatu model bagi pengelolaan dan pengembangan pendidikan masa depan. Perlu kita sadari bahwa TIK bukan sekedar alat teknologi

¹⁷⁾ Depdiknas, (2006) *op. cit.* Hh 48 dan 65.

perangkat keras, bukan sekedar tools/alat. TIK adalah budaya, sebuah kultur. Dan lalu bagaimana kita dapat hijrah (changing our culture), dari yang belum kenal TIK menjadi kecanduan TIK, dari yang belum butuh menjadi butuh atau menjadi tergantung ICT. Budaya ICT ini harus kita create.

Dewasa ini pemanfaatan TIK sudah mulai menjadi perhatian banyak pihak baik secara nasional, regional maupun global. Renstra Depdiknas 2005-2009¹⁷, Pengembangan dan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing. Di masa depan diharapkan dapat memberikan dampak bagi perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya. Selain itu, upaya peningkatan mutu dan relevansi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa.

Mutu pendidikan juga dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berahlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dari pencapaian kecakapan akademik dan non-akademik yang lebih tinggi yang memungkinkan lulusan dapat proaktif terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai bidang baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

D. KESIMPULAN

1. Sekarang ini kita telah berada dalam era informasi dan komunikasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan TIK, khususnya radio, televisi, komputer dan internet yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk keperluan militer, kalangan media massa, kalangan bisnis, maupun kalangan pendidikan.
2. Perkembangan TIK yang sangat pesat berpengaruh besar terhadap pelaksanaan pendidikan secara nasional, regional

dan global apabila dikembangkan atau diadopsi dan dikemas sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

3. Contoh bentuk pemanfaatan TIK untuk pendidikan dalam perspektif global, regional dan nasional yaitu: 1) ASEAN SchoolNet, 2) EdukasNet, 3) Global Distance EducationNet (GDNet), dan sebagainya.
4. ASEAN SchoolNet adalah jaringan sekolah yang memanfaatkan TIK untuk pendidikan yang mengkombinasi berbagai aspek ke dalam pembelajaran yang dapat menghubungkan sekolah, guru, orang tua siswa dan sumber belajar baik dalam lingkup nasional, regional maupun internasional.
5. EdukasiNet adalah portal jaringan sekolah di Indonesia yang dikembangkan oleh Pustekkom yang dapat diakses melalui url: <http://www.e-dukasi.net> dengan menyediakan 1) bahan belajar (meliputi materi pokok, pengetahuan populer, modul online, dan uji kompetensi); 2) forum (meliputi forum diskusi untuk semua mata pelajaran, chatting dan milis; dan 3) informasi (yang meliputi artikel, berita, kalender kegiatan (event) dan web sekolah.
6. Southeast Asia Global Distance Education Network dikembangkan dalam kerangka kerjasama antara World Bank dan Indonesian Distance Learning Network (IDLN) untuk menyediakan dan menyebarkan informasi tentang Pendidikan Jarak Jauh di kawasan Asia Tenggara berupa artikel dalam empat kategori yaitu teaching learning, technology, policy and program, dan management.
7. Pendidikan dewasa ini dan masa mendatang ditandai dengan berbagai kecenderungan yang terkait dengan globalisasi, internasionalisasi dan transnasionalisasi pendidikan, yaitu berkenaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat,

tekanan perkembangan ekonomi, persoalan pemerataan dan perluasan akses serta tantangan untuk meningkatkan mutu, relevansi, daya saing dan komitmen global dalam pendidikan.

8. Kecenderungan global dan regional dalam pemanfaatan TIK untuk pendidikan pada masa depan akan lebih bersifat jaringan, terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait dengan produktifitas kerja dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cronin, Mary J., 1996, *The Internet Strategy Handbook: Lessons from the New Frontier Business*, Library of Congress, USA
- Dryden, Gordon & Voss, Jeannette (1999), *“the Learning Revolution: to Change the Way the World Learns”*, (Torrance, California, USA: The Learning Web).
- Depdiknas, (2006), *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*, Jakarta
- Indrajit, Richardus Eko (2004), *“Arsitektur Sekolah Modern Indonesia”*, Presentasi Sajian.
- Miarso, Yusufhadi (2004), *“Menyemai Benih Teknologi Pendidikan”*, (Jakarta: PRENADA MEDIA).
- Purbo, Onno W., 1996, *Internet untuk Dunia Pendidikan*, Makalah, Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Purwanto, dkk (2005), *“Jejak Langkah Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia”*, (Jakarta: Pustekkom-Depdiknas).
- Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional (2005), *“Panduan Pemanfaatan EdukasiNet”*. (Jakarta: Pustekkom)
- Project in ASEAN Setting”, available at <http://www.unescobkk.org/index.php>
- Ryan, Steve, at.. al. (2000), *“The Virtual University: the Internet and Resources-Based Learning”*, (Lodon, UK: Kogan Page Ltd.).
- Suparman, M. Atwi & Zuhairi, Aminudin (2004), *“Pendidikan Jarak Jauh Teori dan Praktek”*, (Jakarta: Penerbit universitas Terbuka)
- Tung, Khoe Yao., 2000, *Pendidikan dan Riset di Internet*, Strategi Meningkatkan Kualitas SDM dengan Riset dan Pendidikan Global Melalui Teknologi Informasi, (Jakarta : PT Dinastindo)
- UNESCO-Bangkok, (2004), *“Strengthening ICT use in Schoool and SchoolNet”*.

MENGAPA HARUS MENJADI GURU?

Oleh: Sudirman Siahaan *

Abstrak

Banyak istilah atau ungkapan yang sering diberikan untuk memaknai keberadaan guru. Beberapa di antaranya yang dapat dicatat adalah yang mengatakan bahwa “Guru adalah sosok yang patut ditiru dan digugu”, “Guru adalah panutan masyarakat”, “Guru adalah orang tempat bertanya”, “Guru yang bermutu menghasilkan bangsa yang bermutu”, dan “Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa”. Pada umumnya, semua ungkapan atau pernyataan mengenai guru dirasakan sangatlah menyenangkan dan sungguh-sungguh apresiatif. Namun, apabila ditanyakan kepada para guru, boleh jadi mereka akan mengatakan bahwa yang penting adalah kenyataannya. Untuk apa semanis madu, setinggi apa pun rasa pujian apabila dalam kenyataannya, para guru belum merasakan konkritisasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Memang sampai dengan tahun 1970-an, profesi guru dirasakan sebagai profesi panggilan yang benar-benar menjadi pekerjaan pilihan atau idaman (*selected profession*). Dalam kaitan ini, pertanyaan tentang “Mengapa harus menjadi guru?” menjadi suatu pertanyaan yang menarik dan menggugah perhatian setidaknya-tidaknya bagi kalangan masyarakat yang peduli terhadap profesi guru. Mengapa kemudian, pertanyaan yang sama ini cenderung menjadi pertanyaan yang kurang atau bahkan tidak lagi menarik atau menggugah perhatian? Namun, akhir-akhir ini setidaknya-tidaknya pertanyaan yang lebih menarik perhatian dan juga mungkin menggugah perhatian adalah “Mengapa tidak harus menjadi guru?”. Tulisan ini mencoba memberikan kajian singkat tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan keberadaan guru dengan harapan akan dapat menjadi bahan pemikiran untuk pembahasan lebih lanjut.

Kata-kata kunci: profesi guru, iklim yang kondusif, kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi guru.

*) Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd., adalah tenaga fungsional peneliti bidang pendidikan pada PUSTEKKOM-Departemen Pendidikan Nasional.

A. PENDAHULUAN

Ada beberapa istilah atau ungkapan yang sering diberikan untuk memaknai keberadaan guru. Beberapa di antaranya yang dapat dicatat adalah yang mengatakan bahwa “Guru adalah sosok yang patut ditiru dan digugu”, “Guru adalah panutan masyarakat”, “Guru adalah orang tempat bertanya”, “Guru yang bermutu menghasilkan bangsa yang bermutu”, dan “Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa”. Pada umumnya, semua ungkapan atau pernyataan mengenai guru dirasakan sangatlah menyenangkan dan sungguh-sungguh apresiatif. Namun, apabila ditanyakan kepada para guru bagaimana keadaan mereka yang sebenarnya, maka boleh jadi mereka akan mengatakan bahwa yang terpenting bukanlah ungkapan atau pujian yang sedap dan menyenangkan hati tetapi bagaimana kenyataan hidup sehari-hari para guru.

Guru tidak mungkin sepenuhnya mengandalkan kehidupan keluarganya pada penghasilan yang diperoleh sebagai guru. Sudah sering dilansir di media cetak bahwa untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari, maka beberapa guru di daerah perkotaan terpaksa harus tidak malu-malu untuk melakukan pekerjaan tambahan lainnya. Sebagai contoh, misalnya guru terpaksa mengajar di beberapa sekolah, guru memberikan les privat, guru menyambi (bekerja sambilan) sebagai sopir taksi, tukang ojek, atau membuka warung kecil. Karena itulah para guru dalam kehidupan sehari-harinya merasakan keberadaan mereka tidaklah semanis atau seindah makna dari berbagai ungkapan yang dikumandangkan tentang diri mereka sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Demikian juga halnya dengan para guru yang berada di daerah pedesaan. Beberapa dari jenis pekerjaan tambahan yang mereka lakukan antara lain adalah bertani, berkebun, beternak, atau berdagang kecil-kecilan. Di sisi lain, keberadaan para guru sangatlah berarti dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kaitan ini, peranan guru menurut hasil identifikasi Isjoni adalah sebagai: (1) innovator penggerak pembangunan, (2) moderator berbagai

permasalahan yang berkembang di masyarakat, (3) konseptor berbagai kegiatan di masyarakat, dan (4) motivator setiap proses pembangunan di masyarakat (Isjoni, 2005).

Apalah artinya bagi guru berbagai ungkapan atau pujian semanis madu, setinggi apa pun apabila dalam kenyataannya, mereka masih tetap saja harus berjuang untuk mencari pekerjaan tambahan lainnya kesana-kemari. Yang terpenting menurut guru adalah bentuk konkrit yang dapat mereka nikmati dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kehidupan yang lebih baik sebagaimana yang pernah terjadi sampai dengan tahun 1970-an. Pada era tahun 1960-an sampai dengan 1970-an, profesi guru dirasakan sebagai profesi panggilan yang benar-benar menjadi pekerjaan pilihan atau idaman (*selected profession*). Karena itulah, maka pertanyaan “Mengapa harus menjadi guru?” menjadi suatu pertanyaan yang menarik dan menggugah perhatian masyarakat pada masa tersebut.

Kemudian, bagaimana keberadaan profesi guru setelah tahun 1970-an? Apakah profesi guru masih merupakan pekerjaan pilihan atau idaman? Dalam kaitan ini, tampaknya pertanyaan “Mengapa harus menjadi guru?” cenderung menjadi pertanyaan yang kurang atau bahkan tidak lagi menarik atau menggugah perhatian masyarakat. Tulisan ini mencoba memberikan kajian singkat tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan keberadaan guru dengan mengajukan pertanyaan “Mengapa harus menjadi guru?” atau “Mengapa tidak harus menjadi guru?” dengan harapan dapat menjadi bahan pemikiran untuk pembahasan lebih lanjut.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Guru dan Keberadaannya

a. Guru dengan Masa Kejayaannya

Sebagaimana kita pahami bersama bahwa guru merupakan kelompok orang yang diakui sangat berperan dalam menentukan kualitas bangsa sejalan dengan ungkapan

bahwa “Guru yang bermutu menghasilkan bangsa yang bermutu”. Tentunya belum hilang dari catatan kita tentang sekelumit kisah guru yang tidak hanya dihargai di Indonesia tetapi juga dihargai dan dibutuhkan oleh negara tetangga kita Malaysia.

Pada era tahun 1960-an, pemerintah Malaysia membutuhkan banyak tenaga guru Indonesia untuk mengajar di berbagai jenjang pendidikan di Malaysia. Dalam kaitan ini, Pemerintah Indonesia merespons positif permintaan negara tetangga ini dengan mengirimkan para guru dan dosen Indonesia untuk mengajar di Malaysia. Tampaknya tidak hanya guru yang dipentingkan Malaysia, tetapi juga mendidik para calon guru. Kepada para lulusan Sekolah Menengah Malaysia diberikan beasiswa untuk belajar di berbagai universitas dan lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan guru (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan atau LPTK) di Indonesia.

Kebijakan yang ditempuh Pemerintah Malaysia pada tahun 1960-an jelas memperlihatkan betapa penting dan strategisnya posisi atau keberadaan guru dalam kehidupan berbangsa. Pemerintah Malaysia tidak hanya mengirimkan guru-gurunya untuk mengikuti pendidikan lanjutan, tetapi secara simultan juga mengirimkan para lulusan Sekolah Menengah untuk mengikuti pendidikan guru. Untuk tetap menjaga keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar, di sisi yang lain, pemerintah Malaysia mendatangkan tenaga guru Indonesia yang tentunya dinilai bermutu untuk mengajar di Malaysia.

Bagaimana kita menyikapi kondisi tersebut di atas? Apakah kita akan dengan bangga mengatakan bahwa bangsa Indonesia pada umumnya dan para guru khususnya adalah sumber daya manusia yang bermutu (atau “lebih pintar” dari Malaysia)? Mungkin pada era tahun 1960-an tersebut ada

benanya bahwa guru kita atau bangsa kita “lebih bermutu” sehingga Malaysia mengimpor guru Indonesia dan sekaligus juga mengirimkan para lulusan sekolah menengah untuk belajar di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Apakah kita “terlena” dengan kebanggaan era tahun 1960-an dan menjadi “lupa” untuk memposisikan keberadaan guru kita seperti yang dilakukan pemerintah Malaysia?

Pada era tahun 1960-an, profesi guru menjadi suatu profesi yang banyak diminati sehingga seleksinya juga relatif ketat. Itulah sebabnya bahwa untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan guru adalah para lulusan terbaik dari sekolah menengah (ranking 1 sampai dengan 3) (Isjoni, 2005). Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pada era inilah guru mengalami masa kejayaannya. Bagaimana dapat terjadi masa kejayaan guru atau bagaimana bangsa Indonesia berhasil mencetak guru yang bermutu? Dalam kaitan ini, Isjoni mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia pada era tahun 1960-an dapat dikatakan bermutu karena memang diasuh oleh guru-guru yang bermutu.

Pendapat Isjoni tersebut di atas didasarkan atas beberapa keadaan empirik pada era tersebut, yang antara lain adalah:

- 1) lembaga pendidikan guru menerima siswa yang mendapat dominasi atau ranking tertinggi Quara 1 sampai 3).
- 2) selama mengikuti pendidikan guru, para siswa mendapat beasiswa atau tunjangan ikatan dinas (TID).
- 3) selama mengikuti pendidikan guru, para siswa diasramakan sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- 4) setelah menyelesaikan pendidikan (lulus), para lulusan pendidikan guru langsung ditempatkan sebagai guru (tidak perlu melamar pekerjaan kesana kemari) (Isjoni, 2005).

Profesi guru merupakan profesi yang diminati dalam arti tidak hanya terbatas dalam bingkai status atau prestise sosial tetapi juga mencakup tingkat kesejahteraannya. Menjadi guru di kalangan para lulusan Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas merupakan pilihan yang diperebutkan.

Lembaga pendidikan guru pada era tersebut antara lain adalah Sekolah Guru Bawah (SGB), Sekolah Guru Atas (SGA), dan sekolah yang menghasilkan guru pemegang B-1 dan B-2. Mengingat para guru yang mengajar pada lembaga pendidikan guru ini adalah para lulusan sekolah guru yang bermutu dan para siswa yang dididik juga adalah siswa pilihan, maka hasil lulusannya juga adalah guru yang bermutu pula. Para guru yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan guru ini pada umumnya sangat dihormati, dipuji, dan disegani tidak hanya oleh para siswa dan orangtua tetapi juga oleh masyarakat luas.

Begitu dihargai, disegani, dan dihormatinya sosok guru sehingga apabila ada seorang guru berjalan dan kebetulan akan berpapasan dengan siswa, maka yang terjadi adalah bahwa para siswa langsung mencari jalan lain untuk menghindari. Menghindar di sini menunjukkan perasaan segan atau hormat siswa kepada gurunya. Upaya menghindari berpapasan dengan guru akan dilakukan para siswa apabila memang ada alternatif untuk menghindari. Manakala tidak ada pilihan untuk menghindari berpapasan dengan guru, maka siswa dengan sikap santun akan berhenti di depan guru pada saat berpapasan dan memberi hormat kepada gurunya terlebih dahulu, barulah setelah itu siswa berlalu. Sikap yang diperlihatkan siswa ini menggambarkan perasaan sangat hormat siswa terhadap guru.

Bentuk penghargaan lainnya terhadap sosok guru di kalangan masyarakat yang dapat dicatat adalah bahwa para orangtua yang mempunyai anak gadis cenderung untuk menikahkan anak gadisnya dengan guru. Kecenderungan orangtua ini dilandasi oleh suatu keyakinan bahwa sang putri yang dinikahkan dengan guru akan memiliki kehidupan yang lebih nyaman, tenteram, dan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi yang relatif lebih baik.

b. Penyikapan terhadap Profesi Guru

Keberadaan profesi guru memerlukan penyikapan yang positif, yaitu yang menempatkan profesi guru sebagai profesi yang strategis, penting, dan menentukan. Sebagai konsekuensi dari bentuk penyikapan yang demikian ini, maka profesi guru tetap dijadikan sebagai profesi pilihan atau idaman sekalipun kondisi realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari dirasakan “masih memprihatinkan”.

Sedangkan bentuk penyikapan lainnya adalah yang “menyama-ratakan” profesi guru dengan berbagai profesi atau pekerjaan lainnya. Profesi guru disikapi sebagai suatu profesi yang biasa-biasa saja, tidak ada istimewanya. Bahkan, ada bentuk penyikapan yang lebih ekstrim lagi, yaitu yang memperlakukan profesi guru sebagai suatu profesi yang dapat diemban oleh siapa saja yang mempunyai disiplin keilmuan tertentu. Dengan demikian, profesi guru ditempatkan atau diposisikan sebagai suatu profesi yang “lebih rendah” daripada berbagai profesi lainnya. Akibatnya, seseorang yang mempunyai latar belakang disiplin keilmuan tertentu, manakala mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan, maka mereka akan melirik pekerjaan sebagai guru.

Karena itu, tidaklah mengherankan apabila ada kecenderungan di kalangan para lulusan Sekolah Menengah untuk “tidak melirik” atau memilih profesi guru

sebagai suatu pilihan hidup. Salah satu kemungkinannya dapat saja dikareamkan bahwa profesi guru bagi mereka “tidak atau kurang menarik perhatian” atau bahkan kemungkinan saja profesi guru itu “tidak terlintas” dalam pikiran mereka sewaktu menentukan pilihan selepas menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah, Kalaupun pada akhirnya ada di antara para lulusan Sekolah Menengah yang memilih untuk menekuni profesi guru, maka kemungkinan keadaan yang demikian ini dapat disebabkan karena kegagalan mereka meraih pilihan profesi yang dipandang lebih “menjanjikan” daripada profesi guru. Artinya, profesi guru bukanlah pilihan pertama atau unggulan bagi para lulusan Sekolah Menengah mefainkan pilihan yang “terpaksa” atau sebagai “pilihan ketimbang menganggur”.

Manakala yang menjadi “input” lembaga pendidikan guru adalah para lulusan Sekolah Menengah yang karena “terpaksa” atau tidak ada pilihan lain (“pilihan ketimbang menganggur”), maka hasilnya kurang lebih tentulah “apa adanya”. Setelah lulus mengikuti pendidikan guru, mereka ini masih memiliki pilihan apakah lebih tertarik untuk berkiprah sebagai guru atau justru meninggalkan profesi guru karena dinilai kurang menjanjikan. Kalaupun seandainya mereka ini terpaksa bekerja sebagai guru, maka kemungkinan hasil didikannya juga akan menjadi “apa adanya”.

Masih akan bernilai tambah apabila dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai guru, para guru “apa adanya” ini masih tergugah atau termotivasi untuk terus-menerus berupaya mendalami profesinya, baik melalui diskusi dengan sesama guru, mempelajari buku-buku yang relevan, maupun mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan guna lebih memantapkan pengembangan kualitas professional dirinya. Bagaimana jadinya apabila mereka

ini menganut prinsip hanya sekedar melaksanakan tugas?

c. *Menjadikan Profesi Guru yang Prospektif*

Mengapa profesi guru pernah menjadi profesi yang menjanjikan (promising) sehingga menjadi profesi yang diidamkan sebagaimana yang terjadi pada era tahun 1960-an? Beranjak dari beberapa catatan tersebut di atas, maka pertanyaan tentang “Mengapa harus menjadi guru?” tampaknya menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih profesi guru sebagai bidang profesi yang akan ditekuni. Menarik-tidaknya profesi guru dijadikan sebagai profesi pilihan sangatlah dipengaruhi oleh iklim yang kondusif yang berkembang di masyarakat mengenai keberadaan guru.

Iklim yang kondusif dimaksudkan di sini adalah pertama-tama yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai keberadaan profesi guru itu sendiri. Manakala kebijakan pemerintah menjadikan profesi guru sebagai profesi yang menjanjikan atau prospektif dalam kehidupan nyata sehari-hari, tentulah akan menggugah perhatian atau minat para siswa Sekolah Menengah untuk berkompetisi agar mereka dapat diterima untuk mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan guru.

Selain dukungan kebijakan pemerintah mengenai profesi guru yang kondusif, maka sikap dan apresiasi masyarakat yang positif mengenai keberadaan guru dalam kehidupan sosial sehari-hari akan turut juga menentukan profesi guru sebagai profesi pilihan. Mengapa? Karena mereka yang memilih untuk mengkhususkan diri mendalami profesi guru akan memiliki status kehidupan sosial yang diidamkan dan keberadaan mereka di masyarakat mendapat tempat yang khusus atau dihargai. Artinya, di kalangan masyarakat berkembang sikap dan perlakuan yang positif terhadap guru di mana guru sangat dihargai, disegani, diteladani, dan

menjadi tempat masyarakat bertanya.

Melalui kebijakan pemerintah tentang keberadaan guru yang bersifat kondusif akan menimbulkan pengharapan baru, baik di kalangan mereka yang sudah menjadi guru maupun mereka yang akan menentukan pilihan menjadi guru. Perlakuan khusus dari pemerintah, baik yang berupa pemberian beasiswa untuk mengikuti pendidikan guru, penempatan kerja setelah berhasil menyelesaikan pendidikan guru (tidak lagi direpotkan untuk melamar kesana-kemari) maupun tingkat penghasilan yang diperoleh selama menjadi guru (jaminan kehidupan sosial ekonomi yang secara umum relatif lebih baik dibandingkan dengan profesi lainnya), akan cenderung menjadikan profesi guru sebagai profesi pilihan yang pertama dan terutama di kalangan para lulusan Sekolah Menengah.

Manakala keberadaan profesi guru sudah seperti tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa baik secara sosial kemasyarakatan, psikologis, maupun ekonomis, setidaknya profesi guru telah diarahkan menjadikan profesi yang dibutuhkan atau profesi idaman bagi para siswa Sekolah Menengah.

Bagaimana keadaan profesi guru akhir-akhir ini? Apakah profesi guru akan menjadi suatu profesi idaman atau yang dibutuhkan atau bahkan setidaknya-tidaknya mungkin menjadi salah satu profesi yang dipertimbangkan untuk dipilih ditekuni oleh para lulusan Sekolah Menengah? Apakah pertanyaan tentang “Mengapa harus menjadi guru?” masih menjadi suatu topik yang mengusik untuk diperbincangkan oleh para lulusan Sekolah Menengah pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya?

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun

2005 tentang Guru dan Dosen, maka topik pembahasan “Mengapa harus menjadi guru?” perlu diubah menjadi “Mengapa tidak harus menjadi guru?” Alasannya adalah bahwa dengan adanya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen ini, maka telah mulai tampak adanya perhatian yang serius dari pemerintah terhadap keberadaan profesi guru. Harapan para guru adalah bahwa profesi guru akan menjadi suatu profesi yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan profesi lainnya karena telah mulai tampak semakin dihargainya martabat guru di samping semakin membaiknya tingkat kesejahteraan guru (Sriyanto, 2006).

Sebagai salah satu contoh konkrit tentang upaya menjadikan profesi guru sebagai profesi yang prospektif adalah sebagaimana yang telah dirintis oleh Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, yaitu memberikan tunjangan khusus kepada para guru. Peningkatan kesejahteraan guru untuk Propinsi DKI Jakarta telah dimulai sejak tahun 2005. Dundu dan Napitupulu mengemukakan upaya Pemerintah Propinsi DKI Jakarta yang secara konkrit dan bertahap telah mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru yang besarnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini (Dundu dan Napitupulu, 2006).

Tabel 1. Peningkatan kesejahteraan guru di Propinsi DKI Jakarta sejak tahun 2005

NO	JENIS TUNJANGAN	BESAR TUNJANGAN PER BULAN			JUMLAH
		2005	2006	2007*)	
1.	Tunjangan kesejahteraan	700.000.-	--	--	700.000.-
2.	Tunjangan khusus	300.000.-	--	--	300.000.-
3.	Tunjangan perbaikan penghasilan	--	1.000.000.-	--	1.000.000.-
4.	Tambahan penghasilan	--	--	250.000.-	250.000.-
	JUMLAH	1.000.000.-	1.000.000.-	250.000.-	2.250.000.-

*) *Keterangan: Rencana peningkatan kesejahteraan guru tahun 2007 telah disampaikan ke DPRD DKI Jakarta.*

Memperhatikan tindakan konkrit Pemerintah Propinsi DKI Jakarta untuk menaikkan tingkat kesejahteraan guru secara bertahap sebagaimana yang tampak pada Tabel 1 di atas, maka secara bertahap masyarakat pada umumnya dan para para orangtua pada khususnya tentunya akan terdorong untuk mulai mengarahkan perhatian anak-anaknya untuk memilih dan menekuni profesi guru. Bahkan para remaja yang tengah menyelesaikan pendidikannya pada satuan pendidikan Sekolah Menengah tentunya juga secara perlahan-lahan telah mulai tertarik dan “melirik profesi guru di wilayah DKI Jakarta yang prospektif”. Kebijakan Pemerintah Propinsi DKI Jakarta yang kondusif tentang keberadaan guru tentulah telah menjadikan profesi guru sebagai profesi yang menarik dan juga pilihan.

2. Guru dan Tuntutan Kualifikasi

a. Guru dan Pendidikan Guru

Untuk dapat menghasilkan guru dituntut adanya lembaga yang secara khusus mempunyai tugas dan fungsi untuk mempersiapkan atau mendidik para calon guru. Beberapa lembaga pendidikan yang pernah ada yang bertugas untuk mempersiapkan atau mendidik para calon guru Sekolah Dasar (SD) adalah Sekolah Guru Bawah (SGB), Sekolah Pendidikan Guru (SPG), dan Kursus Pendidikan Guru (KPG). Sedangkan untuk mendidik dan menghasilkan guru SMP atau SMA, diselenggarakanlah pendidikan B-1 atau B-2.

Lembaga pendidikan lainnya yang juga mempunyai tugas dan fungsi untuk mempersiapkan dan mendidik calon guru adalah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di berbagai

Universitas. Lembaga pendidikan inilah yang menghasilkan calon guru dengan masa belajar selama satu tahun (Diploma-1), masa belajar selama dua tahun (Diploma-II), masa belajar selama tiga tahun (Diploma-III), masa belajar selama empat tahun (Diploma-IV atau S-1).

Kebijakan berikutnya yang berkaitan dengan lembaga pendidikan guru adalah diubahnya status IKIP menjadi Universitas sehingga kita antara lain mengenal:

- 1) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang pada awalnya adalah IKIP Bandung;
- 2) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang pada awalnya adalah IKIP Jakarta;
- 3) Universitas Negeri Semarang (UNES) yang pada awalnya adalah IKIP Semarang;
- 4) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang pada awalnya adalah IKIP Yogyakarta;
- 5) Universitas Negeri Malang (UM) yang pada awalnya adalah IKIP Malang;
- 6) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang pada awalnya adalah IKIP Surabaya;
- 7) Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang pada awalnya adalah IKIP Medan;
- 8) Universitas Negeri Makassar (UNM) yang pada awalnya adalah IKIP Ujung Pandang; dan
- 9) Universitas Negeri Manado (UNIMA) yang pada awalnya adalah IKIP Manado.

Perubahan juga terjadi pada lembaga pendidikan guru agama yang berada di bawah pengelolaan/pembinaan Departemen Agama. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebagai salah satu lembaga pendidikan guru agama mengalami perubahan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Sekalipun telah ada lembaga pendidikan guru, ternyata kebutuhan akan guru tidak selamanya dapat disediakan sehingga lahir kebijakan yang menuntut pengadaan guru secara mendesak (crash program). Kebijakan yang pernah diterapkan yang bersifat mendesak dalam pengadaan guru adalah Program Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (PGSLTP) untuk mempersiapkan calon guru SLTP dan Program Pendidikan Guru Sekolah Tingkat Atas (PGSLTA) untuk mempersiapkan calon guru SLTA.

Kebijakan yang juga dapat dicatat adalah bahwa untuk memiliki kualifikasi mengajar di SD dinilai tidak lagi memadai jika hanya memiliki latar belakang pendidikan guru yang setara dengan Sekolah Menengah. Karena itu, lembaga Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang bertugas untuk menghasilkan guru SD dilikwidasi atau ditutup. Demikian juga dengan keberadaan lembaga pendidikan Sekolah Guru Olahraga (SGO). Untuk menjadi guru SD, maka para calon guru harus mengikuti pendidikan selama 2 tahun yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi. Khasanah pendidikan guru bertambah dengan diberikannya tugas baru kepada beberapa perguruan tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Para guru SD yang berminat untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya dari yang semula hanya lulusan SPG, maka mereka dapat mengikuti program Diploma-II PGSD (in-service teacher training program). Bagi para lulusan Sekolah Menengah yang berminat menjadi guru SD, maka mereka boleh melamar untuk mengikuti pendidikan Diploma-II PGSD (pre-service teacher training program). Para mahasiswa yang mengikuti program PGSD ini, memang dirancang untuk menjadi guru kelas di SD bukan untuk menjadi guru bidang studi.

Dengan kebijakan tersebut di atas, maka untuk menjadi seorang guru SD, maka seseorang setidaknya harus menghabiskan waktu selama 2 tahun untuk menyelesaikan pendidikan Diploma-II PGSD. Bagi para guru SD yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pendidikan Diploma-II PGSD pada perguruan tinggi reguler, maka mereka dapat mengikuti pendidikan yang sama melalui sistem belajar jarak jauh yang ditawarkan oleh Universitas Terbuka (UT). Khusus bagi para guru SD yang berada di daerah yang sulit keadaan geografisnya atau jauh dari lokasi perguruan tinggi, maka Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan (Pustekkom) bekerjasama dengan UT dan Direktorat teknis terkait menyelenggarakan program Diploma-II PGSD melalui Siaran Pendidikan atau yang lebih dikenal dengan program Diploma-II Siaran Pendidikan (D-II SP).

Para guru SD yang mengikuti program D-II SP mendapatkan modul D-II PGSD dari UT untuk dipelajari secara mandiri. Para guru SD yang mengikuti program D-II SP tidak perlu lagi mengikuti kegiatan tutorial tatap muka karena kepada mereka telah diberikan bahan-bahan belajar tutorial yang dikemas dalam bentuk kaset audio dan video. Bahan belajar kaset audio dan video ini pada dasarnya dirancang untuk dimanfaatkan oleh para guru peserta D-II SP dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Sekalipun demikian, bahan belajar ini dapat juga mereka manfaatkan secara individual.

Materi pelajaran yang dikemas ke dalam media kaset audio dan video ini didasarkan atas hasil analisis terhadap bahan belajar yang terdapat di dalam modul yang dinilai benar-benar sulit dipahami oleh para guru. Para guru SD yang mengikuti program D-II SP ini tidak perlu mengeluarkan biaya karena semua kegiatan pembelajaran termasuk bahan-bahan belajarnya adalah ditanggung oleh pemerintah.

b. Guru dan Peningkatan Kompetensi

Upaya peningkatan kompetensi guru terus-menerus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dalam bentuk yang konvensional, yaitu mengumpulkan guru di suatu tempat dan kemudian melatih mereka (pelatihan secara tatap muka). Bentuk pelatihan lain yang tidak konvensional adalah pelatihan yang diselenggarakan dengan menerapkan sistem belajar jarak jauh.

Bentuk-bentuk pelatihan guru melalui sistem belajar jarak jauh yang dilaksanakan oleh Pustekkom-Depdiknas dapat dikemukakan antara lain adalah: (1) pendidikan dan pelatihan guru melalui siaran radio (atau yang disebut sebagai: Diklat SRP Guru SD), (2) pendidikan Diploma-II guru SD melalui Siaran Pendidikan (D-II SP), dan (3) pendidikan dan pelatihan jarak jauh bahasa Inggris Guru SD yang diselenggarakan melalui kerjasama dengan Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa (P3G Bahasa). Bahan belajar yang digunakan adalah bahan belajar mandiri tercetak (modul), kaset audio, dan video compact disc (VCD).

Di penghujung tahun 2006 ini (Desember 2006), Pustekkom melakukan ujicoba sistem pemanfaatan siaran TV yang bersifat interaktif melalui Satelit Siaran Langsung (SSL) untuk penyelenggaraan peningkatan kompetensi guru. Kegiatan ujicoba ini menggunakan satelit Telkom-I yang memungkinkan para guru di beberapa titik yang telah dilengkapi dengan antenna parabola dapat menangkap tayangan siaran dalam bentuk audiovisual. Sedangkan umpan balik dari para guru dilakukan melalui saluran telepon.

Interaktivitas yang dikembangkan dalam ujicoba sistem peningkatan kompetensi guru melalui siaran TV adalah bahwa para guru di berbagai lokasi yang telah ditentukan dapat melihat gambar dan mendengar suara nara sumber dan pembawa acara (presenter) yang berada di Pustekkom; sebaliknya, nara sumber dan pembawa acara di Pustekkom hanya dapat mendengar suara para guru di berbagai lokasi yang mengajukan pendapat atau pertanyaan karena dilakukan melalui fasilitas telepon.

c. Guru dan Peningkatan Kualifikasi

Dengan disahkannya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, maka seorang guru setidaknya haruslah memiliki kualifikasi pendidikan Diploma Empat (D-IV) atau Strata Satu (S-1) agar dapat mengikuti program sertifikasi. Berkaitan dengan kualifikasi minimal guru (Diploma-IV atau S-1), Sriyanto mengemukakan bahwa dari hampir 2,7 juta guru di Indonesia, maka ternyata sekitar 1,8 juta guru (66,67%) belum memenuhi kualifikasi minimal. Secara khusus pada satuan pendidikan SD, Sriyanto mengemukakan bahwa hanya 8,3% guru SD yang memenuhi kualifikasi minimal atau berpendidikan S-1 (Sriyanto, 2006).

Sedangkan Astuti dan Satrio mengemukakan bahwa secara umum, 15,21% guru yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak sesuai dengan kompetensinya. Apabila dilihat dari segi kesesuaian ijazah dengan ketentuan yang ada, maka keadaan guru yang mengajar pada pendidikan dasar dan menengah adalah seperti yang terdapat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.

Kesesuaian ijazah guru dengan ketentuan yang ada*)

NO	SATUAN PENDIDIKAN	KESESUAIAN IJAZAH DENGAN KETENTUAN	
		SESUAI	TIDAK SESUAI
1.	Sekolah Dasar (SD)	33,89%	66,11%
2.	Sekolah Menengah Pertama	60,01%	39,99%
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	65,92%	34,08%

*) Sumber: Astuti dan Satrio, Kompas 22 Desember 2006.

Di samping ketidaksesuaian ijazah yang dimiliki guru dengan ketentuan yang ada, Astuti dan Satrio juga memberikan gambaran tentang latar belakang pendidikan guru Sekolah Dasar (SD) yang mengajar di 6 propinsi di pulau Jawa dengan guru yang mengajar di luar pulau Jawa sebagaimana yang terdapat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Latar belakang pendidikan guru SD di dalam dan luar pulau Jawa

NO	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN (IJAZAH)	DALAM JAWA	LUAR JAWA
1.	Sarjana (S-1)	31,20%	15,20%
2.	Diploma	44,90%	53,50%
3.	SLTA/SPG	23,70%	31,00%

*) Sumber: Astuti dan Satrio, Kompas 22 Desember 2006.

Dengan merujuk pada Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, maka dari Tabel 3 tersebut di atas jelaslah tampak bahwa sekitar 68,60% guru di 6 propinsi di pulau Jawa dan sekitar 84,50% guru di luar pulau Jawa belum memenuhi kualifikasi pendidikan yang minimal. Artinya, lebih dari separuh guru SD yang ada perlu ditingkatkan kualifikasi

pendidikannya apabila mereka akan mengikuti program sertifikasi guru.

Selain itu, hasil penelitian Purnomo Setiady Akbar yang dikutip Isjoni (Isjoni, 2005) mengemukakan bahwa jumlah guru yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan yang bersifat minimal untuk dapat mengikuti program sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

- 1) sekitar 89% dari 1.049.468 orang guru SD (atau sekitar 980.231 orang guru),
- 2) sekitar 57% dari 239.929 orang guru SLTP (atau sekitar 136.759 orang guru), dan
- 3) sekitar 26% dari 121.432 orang guru SLTA (atau sekitar 31.572 orang guru).

Informasi yang didasarkan atas hasil penelitian Purnomo Setiady Akbar tersebut di atas mengandung makna bahwa guru yang perlu ditingkatkan kualifikasi pendidikannya adalah sebagian besar guru yang mengajar pada satuan pendidikan SD. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), lebih dari separoh jumlah guru SMP memerlukan peningkatan kualifikasi pendidikan manakala mereka akan mengikuti program sertifikasi guru. Dengan demikian, yang menjadi garapan dad program peningkatan kualifikasi pendidikan guru sangatlah besarjumlahnya.

Memperhatikan jumlah guru yang perlu ditingkatkan kualifikasi pendidikannya sangat besar, maka diperlukan berbagai usaha yang memungkinkan terjadinya percepatan dalam memenuhi tuntutan Undang-Undang. Tidak hanya upaya yang bersifat konvensional, tetapi juga upaya yang bersifat inovatif melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dikaji sehingga para guru, baik yang berada di daerah perkotaan maupun para guru yang berada di berbagai daerah yang terpencil

atau sulit keadaan geografisnya, akan dapat menikmati hasil atau manfaat adanya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.

Bagi para guru yang telah memiliki Diploma-IV atau S-1 dan berhasil lulus dalam mengikuti program sertifikasi guru, maka kepada mereka akan diberikan hak mendapatkan tunjangan sebesar satu kali gaji pokok dan tambahan tunjangan fungsional sebesar Rp 500.000.- (lima ratus ribu rupiah) per bulan. Sedangkan para guru yang belum memiliki kualifikasi Diploma-IV atau S-1, maka mereka harus mengikuti kegiatan pendidikan Diploma-IV atau S-1 terlebih dahulu sebelum mengikuti program sertifikasi guru.

C. PENUTUP

Berbagai ungkapan atau pernyataan mengenai guru dirasakan para guru dan masyarakat pada umumnya sangatlah menyenangkan dan sungguh-sungguh apresiatif. Namun, apabila ditanyakan langsung kepada para guru, boleh jadi perasaan atau penyikapan para guru tentang berbagai ungkapan atau pujian mengenai diri mereka akan berbeda. Kemungkinan saja para guru akan merespon dengan mengatakan bahwa yang terpenting bagi mereka adalah kenyataan hidup sehari-hari yang lebih baik.

Mengingat kondisi kehidupan nyata para guru yang relatif masih belum memadai telah memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan bagi para di wilayah perkotaan, antara lain adalah: mengajar di berbagai sekolah, bekerja sebagai guru les privat, bekerja sebagai sopir taksi atau tukang ojek, maupun membuka warung kecil-kecilan. Sedangkan pekerjaan sampingan para guru di daerah pedesaan antara lain adalah: bertani, berkebun, beternak, atau berdagang kecil-kecilan.

Pada era tahun 1960-an, profesi guru masih menjadi suatu profesi yang dibutuhkan karena (1) adanya dukungan kebijakan

pemerintah yang langsung menempatkan para lulusan sekolah pendidikan guru, (2) selama mengikuti pendidikan, para calon guru diasramakan dan diberi beasiswa (biaya pendidikan sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah), (3) adanya sikap yang positif dan apresiatif dari kalangan masyarakat terhadap keberadaan para guru. Kemudian, profesi guru diperlakukan sebagai suatu profesi yang tidak ada bedanya (disama-ratakan) dengan berbagai profesi yang ada. Atau bahkan profesi guru diperlakukan sebagai suatu profesi yang lebih rendah atau yang “hanya akan dijadikan sebagai pilihan terakhir daripada tidak ada pekerjaan”.

Dengan adanya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, maka sedikit banyak telah mulai turut meningkatkan status profesi guru. Terlebih lagi setelah Pemerintah Propinsi DKI Jakarta memberikan perlakuan yang khusus terhadap keberadaan, yaitu yang secara bertahap memberikan tunjangan perbaikan penghasilan. Kebijakan Pemerintah Propinsi DKI Jakarta secara bertahap akan menjadikan profesi guru sebagai suatu profesi yang menarik perhatian dan minat atau diidamkan oleh para siswa yang sedang menyelesaikan pendidikannya di SMA. Peningkatan penghasilan para guru tentulah menjadi salah satu faktor yang akan turut menjadikan profesi guru sebagai profesi yang prospektif dan diidamkan.

Pada dasarnya, keberadaan guru dengan diberlakukannya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen bukanlah semakin ringan tetapi justru semakin dituntut usaha keras dari para guru itu sendiri. Misalnya, para guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan Diploma-IV atau S-1, maka mereka harus pertama-tama mengikuti program peningkatan kualifikasi pendidikan. Tidak cukup hanya mengikuti program peningkatan kualifikasi pendidikan, tetapi mereka juga harus mengikuti program sertifikasi. Mereka yang telah berhasil memiliki kualifikasi pendidikan yang minimal dan lulus mengikuti program sertifikasi, maka barulah kepada mereka diberikan haknya untuk mendapatkan tunjangan sebesar satu kali gaji pokok dan tambahan tunjangan fungsional sebesar Rp 500.000.- (lima ratus ribu rupiah) per bulan. Konon hasil sertifikasi

ini juga mempunyai masa berlaku sehingga kembali guru harus mengikuti uji sertifikasi.

Memperhatikan data tentang besarnya jumlah guru yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan yang minimal untuk mengikuti program sertifikasi guru, maka tentunya diperlukan berbagai usaha percepatan untuk memenuhi tuntutan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen sehingga para guru akan dapat menikmati hasil atau manfaatnya. Karena itu, dipandang tidak memadai jika hanya upaya yang bersifat konvensional yang akan ditempuh. Disarankan juga agar dilakukan pengkajian terhadap berbagai upaya yang bersifat inovatif melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan terbuka dan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Melalui pemanfaatan TIK diharapkan secara khusus akan dapat menjangkau para guru yang berada di berbagai daerah yang terpencil atau sulit keadaan geografisnya sehingga mereka ini juga akan dapat menikmati hasil atau manfaat adanya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.

Pertanyaan tentang “Mengapa harus menjadi guru?” pada kurun waktu tertentu boleh jadi merupakan ungkapan atau pernyataan yang secara “apriori atau sinis” dikemukakan banyak orang karena kenyataannya profesi guru bukanlah sebagai profesi yang menjanjikan (prospektif). Namun, dengan adanya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen yang kemudian diikuti dengan kebijakan Pemerintah Propinsi DKI Jakarta yang secara konkrit dan bertahap meningkatkan kesejahteraan para guru, maka tentunya pertanyaan masyarakat banyak tentang “Mengapa harus menjadi guru?” tentulah akan berubah menjadi ungkapan atau pernyataan “Mengapa tidak harus menjadi guru?”.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Astuti, Palupi P dan BE Satrio. (2006). *Reformasi Pendidikan Tambal Sulam*. Harian Kompas 22 Desember 2006, halaman:14

Dundu, Pingkan Elita dan Ester Lince napitupulu. (2006). *"Jakarta Boleh Bangga tetapi ... n. Harian Kompas 15 Desember 2006.*

Isjoni. (2005). *Citra Guru: Antara Tuntutan dan Pengabdian*, Pekanbaru: Penerbit UNRI Press.

Sriyanto, HJ. (2006). *"Siapa Bilang Jadi Guru itu Gampang"*. Harian Kompas 4 Desember 2006.

Wahyudi, FA Agus. (2006). *Anomali Pendidikan*. Harian Kompas 11 Desember 2006.

Pustekkom

PENDIDIKAN KEAKSARAAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL

Oleh: Yuni Sugiarti *

Abstrak

Jumlah kelompok buta aksara masih cukup signifikan. Ini adalah tantangan pendidikan nasional, apalagi melek huruf menjadi salah satu indikator Human Development Index (HDI). Psikologi sosial yang dapat menjelaskan perilaku individu dan konteks sosial sangat diperlukan dalam proses pendidikan keaksaraan. Karakter utama kelompok buta aksara adalah orang dewasa dan miskin. Langkah awal pendidikan keaksaraan adalah membangkitkan motivasi mereka melalui materi yang bisa meningkatkan pendapatan dan kecakapan real hidup mereka. Selanjutnya dapat dibangun persepsi, motif, sikap, dan perilaku positif tentang pentingnya melek huruf di era global ini. Di sisi lain nilai-nilai empati, tanggungjawab sosial, atau norma keseimbangan bagi warga negara berkecukupan perlu dikembangkan kepada kelompok ini. Oleh karena itu pendidikan keaksaraan perlu ditangani secara terpadu dengan melibatkan pihak terkait.

Kata Kunci: Pendidikan keaksaraan, melek huruf, baca, tulis, berhitung

A. PENDAHULUAN

Abad 21 adalah fase masyarakat informasi. Masyarakat informasi ditandai adanya terpaan (*exposure*) media massa dan komunikasi global, masyarakat yang sadar informasi, mendapatkan penerangan cukup, serta ditunjang oleh prasarana jalan raya informasi dan dukungan teknologi (Alwi Dahlan, 1997). Di masa

*) Ir. Yuni Sugiarti, adalah dosen Institut Teknologi Indonesia

informasi ini dunia seolah sempit, komunikasi dan informasi di berbagai belahan dunia bisa diikuti dengan begitu cepat. Namun sungguh ironis, dalam fase masyarakat informasi ini masih banyak kelompok masyarakat yang buta aksara atau belum bisa membaca, menulis, dan berhitung.

Tahun 2003 penduduk Indonesia yang masih buta aksara usia 15 tahun ke atas mencapai 15,4 juta jiwa atau sekitar 9,5% dari jumlah penduduk. Jumlah ini 81,26% ada di 9 propinsi yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTT, NTB, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Papua (BPS, 2004).

Masalah buta aksara tidak hanya terjadi di Indonesia. Di banyak negara terutama di negara-negara Asia Pasifik jumlah buta aksara masih relatif tinggi. Tingginya angka ini mempunyai kecenderungan tingkat sosial ekonomi yang rendah. Demikian juga anggota masyarakat yang buta aksara sering tersisihkan (kelompok marginal) dalam proses pembangunan terutama memperoleh informasi, kegiatan ekonomi dan politik.

Secara nasional pemberantasan buta aksara mempunyai nilai yang sangat strategis. Dunia internasional memasukan salah alat ukur indeks pembangunan manusia atau *Human Development Index* (HDI) adalah masalah buta aksara penduduk. Kenyataanya HDI Indonesia masih rendah bahkan dibawah negara-negara Asean lainnya.

Menyadari hal tersebut pemerintah (Depdiknas) konsen memberantas buta aksara melalui program Pendidikan Keaksaraan melalui jalur pendidikan non formal. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 yang menegaskan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak untuk memperoleh pengajaran”. Ini berarti setiap warga negara tanpa pandang umur atau golongan berhak memperoleh pendidikan untuk dapat mengembangkan diri sesuai potensinya masing-masing.

Pendidikan keaksaraan dalam kerangka pendidikan non formal tidak lepas dari aspek sosial. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh dari aspek psikologi sosial. Tulisan ini akan mencoba mengkaji tentang peran psikologi sosial dalam pendidikan keaksaraan, Faktor-faktor yang menjadikan penyebab terjadinya buta aksara, karakteristik kelompok buta aksara, serta model pendidikan keaksaraan yang dapat dikembangkan dalam perspektif psikologi sosial.

B. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

1. Psikologi Sosial Pendidikan Non Formal

Banyak pakar psikologi yang memberikan definisi tentang psikologi sosial berdasarkan sudut pandang dan penekanannya. Prinsipnya psikologi sosial diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas perilaku individu dalam konteks sosial (Sarwono, 2002). Definisi ini mengandung dua unsur pokok yaitu perilaku individu dan konteks sosial. Jadi psikologi sosial tidak hanya mempelajari perilaku dalam konteks individu, tetapi juga interaksi individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Hakekat pendidikan terutama dalam pendidikan non formal adalah kegiatan mendidik orang (proses pendidikan) dengan tujuan mengubah perilaku sasaran sesuai dengan yang direncanakan/dikehendaki. Ini menunjukkan bahwa inti dari pendidikan adalah mengubah perilaku manusia, sehingga mau meninggalkan perilaku lama yang tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya dan menggantikannya dengan perilaku yang lebih baik.

Upaya mengubah perilaku ini tentu saja diperlukan disiplin ilmu psikologi dalam hal ini psikologi sosial dalam menjelaskan perilaku manusia dalam konteks sosial. Di sisi lain

kecenderungan masyarakat terus berkembang/berubah. Ada pepatah yang mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, yang abadi adalah perubahan. Pemahaman tentang perilaku sosial, persepsi, diri pribadi dan sosial, perilaku antar pribadi, konflik, kompetisi, sikap, perilaku kelompok dan aspek sosial lainnya menjadi penting.

2. Pendidikan Keaksaraan dalam Pembangunan

Seberapa pentingkah pendidikan keaksaraan dalam pembangunan manusia Indonesia. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa program pemberantasan buta aksara tidak lagi dipandang sebagai suatu bentuk pemborosan, tetapi sebagai sebuah investasi sumber daya manusia yang mempengaruhi aspek-aspek lainnya, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya (Arif, 2000). Dalam studi lain Arif (1994) menunjukkan bahwa petani yang melek huruf akan mudah merespon terhadap inovasi baru dalam bidang pertanian.

Studi lain dilakukan para ahli seperti Fisher (1982) menunjukkan bahwa negara yang memiliki tingkat kemelekhurupannya tinggi berkorelasi positif dengan usia harapan hidup, tingkat partisipasi sekolah, serta tingkat kesadaran gizi dan kesehatan. Begitu pula hasil penelitian Anderson (1972) menunjukkan bahwa tingkat kemelekhurufan berkorelasi positif dengan partisipasi anak-anak di sekolah, keberhasilan program imunisasi, dan respon petani terhadap usaha tani maju. Bahkan WHO (1992) menekankan bahwa pemberantasan buta aksara harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam reformasi ekonomi. Ini disebabkan karena kebutaaksaraan dapat menimbulkan efek negatif terhadap generasi kedua.

Pentingnya penyuluhan keaksaraan ini telah diakui dunia, misalnya koperensi di Jomtien Thailand tahun 1990 yang didukung oleh Unesco, Unicef, World Bank, UNDP, dan UNFPA. Konferensi ini menyepakati "*World Declaration on Education*

for All and the Framework for Action to Meet Basic Learning Needs. Salah satu bentuk kebutuhan belajar dasar itu adalah pemberian pendidikan keaksaraan kepada seluruh warga negara yang karena berbagai hal, tidak dapat mengikuti pendidikan formal (Kusnadi, 2004).

Secara politis, setiap upaya pelayanan pendidikan keaksaraan, pada hakekatnya merupakan upaya mendidik rakyat agar mereka lebih bertanggungjawab, mudah memahami keinginan pemerintah dan menjadi warga negara yang produktif (Napitupulu, 1999). Dengan kata lain, upaya pendidikan keaksaraan adalah untuk menumbuhkan dan mendorong kelompok-kelompok marginal agar lebih aktif terlibat dalam proses pembangunan.

Inti pemikiran di atas bertitik tolak dari teori Marginal (Anany, 1980) yang beranggapan bahwa kelompok-kelompok masyarakat yang belum memperoleh pelayanan pendidikan keaksaraan akan kurang mampu berpartisipasi dalam proses politik, ekonomi, dan proses produksi. Agar mereka mampu melakukan perannya sebagai warga negara, maka kepada mereka perlu diberikan pelayanan pendidikan keaksaraan, sehingga mereka menjadi warga negara yang fungsional dalam proses politik dan ekonomi.

Pelayanan pendidikan keaksaraan akan memungkinkan kelompok-kelompok marginal yang ada di daerah perkotaan dan pedesaan mempunyai peluang untuk menguasai kemampuan dalam tiga hal (1) pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi, (2) pengetahuan dan keterampilan belajar untuk hidup, (3) pengetahuan dan keterampilan memproduksi (Kusnadi, 2004).. Ketiga hal utama ini merupakan prasarat masyarakat era informasi dewasa ini.

3. Penyebab dan Karakteristik Buta Aksara

Secara umum buta aksara disebabkan oleh faktor struktural dan non struktural. Faktor struktural ini disebabkan oleh faktor lingkungan dan budaya. Suku-suku terasing yang hidup di lingkungan terisolir dan budaya yang tidak berorientasi ke depan. Suku seperti ini hidup di tengah hutan, pedalaman, pegunungan yang sulit dijangkau transportasi. Begitupun program penyuluhan keaksaraan baik dari pemerintah maupun swasta (LSM) sulit terjangkau. Akibatnya mereka buta aksara yang disebabkan struktur lingkungan yang tidak kondusif.

Faktor non struktural adalah berhubungan dengan kemiskinan yang biasanya terjadi dalam kelompok marginal. Kelompok ini hidupnya disibukan untuk mencari kebutuhan primer, seperti makan dan pakaian tanpa mempunyai kesempatan untuk mengikuti pendidikan keaksaraan. Faktor lainnya adalah karena krisis, rawan konflik, keterbatasan dana, kemampuan politik dan faktor lainnya, sehingga program keaksaraan tidak mampu menjangkau kelompok tersebut.

Menurut hasil penelitian UNESCO (dalam Kusnadi, 2004), beberapa indikator umum terjadinya kelompok buta aksara, antara lain:

- a. Pada kebanyakan kelompok perempuan jumlah buta aksara umumnya lebih besar dibandingkan dengan kelompok laki-laki, data menunjukkan dari 15,5 juta orang penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas, dan 3,9 juta orang berusia 15 s.d. 44 tahun, dimana 67,07%-nya adalah perempuan.
- b. Jumlah buta aksara terdapat di kalangan suku terasing atau kelompok-kelompok minoritas, yang kurang memiliki pada dunia pendidikan.
- c. Di daerah perkotaan, jumlah buta aksara banyak terkonsentrasi di daerah kawasan kumuh (*slum area*) yang penghuninya berpenghasilan rendah. Karena rendahnya pendapatan tersebut, mereka lebih mementingkan 'perut' daripada belajar. Akibatnya penghasilan rendah itu mereka

tidak memiliki kemampuan membiayai pendidikan sendiri, apalagi membiayai pendidikan anak-anaknya, minimal tamat sekolah dasar.

- d. Di daerah pedesaan, jumlah buta aksara banyak terkonsentrasi di daerah terpencil dengan tingkat pendapatan penduduknya rendah.
- e. Daerah yang tingkat partisipasi sekolah dasarnya rendah, maka jumlah buta aksara akan tinggi.
- f. Daerah yang putus sekolah dasarnya pada kelas awal-awal tinggi, maka jumlah buta aksara akan tinggi pula.

Uraian di atas menunjukkan bahwa buta aksara disebabkan oleh faktor kemiskinan, ketidakberdayaan ekonomi sehingga sulit untuk bisa sekolah atau mengikuti pendidikan keaksaraan. Faktor-faktor lain yang diasumsikan memicu kelompok buta aksara adalah faktor budaya, lokasi terpencil, kekurangan sarana, atau kebijakan pemerintah menambah tingginya angka buta aksara. Sementara itu dari karakteristiknya diketahui bahwa kelompok buta aksara adalah: orang dewasa, miskin, sebagian besar perempuan, serta tinggal di daerah pedesaan atau pinggiran kota di daerah kumuh.

4. Model Pendidikan Keaksaraan

a. *Membangkitkan motivasi*

Telah diuraikan di atas bahwa ekonomi merupakan penyebab utama buta aksara adalah ketidakberdayaan ekonomi. Jika dikaji lebih mendalam tentang penyebab kemiskinan, teori-teori psikologi sosial cenderung sejalan dengan pemikiran Antropolog Oscar Lewis tentang kemiskinan struktural. Konsep tersebut pada dasarnya menyebutkan bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan faktor psikologis seperti malas dan kurang kreatif. Namun pada sisi lain psikologi sosial menempatkan pentingnya pemberdayaan manusia agar mereka dapat lepas dari kemiskinan (Faturochman, 2006).

Kemiskina tidak hanya karena malas, boros, atau nasibnya sial. Mereka miskin karena pengaruh struktur ekonomi, politik, dan sosial yang tidak adil. Keberpihakan kebijakan kepada kaum lemah masih kurang. Kaum petani misalnya, menurut pengamatan penulis, mereka seringkali mengalami kerugian. Hasil panen hanya bisa untuk menutupi biaya produksi; pupuk, upah kerja, dan bibit. Itupun jika tanamannya tidak kena hama penyakit. Jika itu terjadi malahan buntung yang diperoleh. Kondisi ini menunjukkan bagaimana mereka bisa menyekolahkan anak, untuk mencukupi kebutuhan hidup saja susah.

Masyarakat kumuh di pinggiran kota yang disinyalir sebagai kantong kelompok buta aksara, umumnya memiliki kebutuhan hidup yang relatif tinggi. Sebagai konsekuensi kehidupan perkotaan. Mereka terjebak untuk mencukupi kebutuhan hidup. Anak-anaknya yang seharusnya sekolah dengan terpaksa membantu orangtua mencari nafkah. Akibatnya anak-anak mereka tumbuh berkembang hingga dewasa tanpa melek huruf.

Proses pendidikan keaksaraan dalam kelompok ini tidaklah mudah. Sulit rasanya jika pada mereka langsung diajak belajar membaca, menulis, atau berhitung. Di sini perlu dibangkitkan motivasinya. Ahmadi (1991) menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan kebutuhan. Kebutuhan mereka adalah kebutuhan primer. Jadi perlu diupayakan pendidikan yang bisa meningkatkan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan primer mereka. Melalui upaya ini diharapkan motivasi mereka bisa tumbuh. Jika motivasi telah terbangun diharapkan persepsi, sikap, dan perilakunya akan berubah terhadap perlunya kemampuan keaksaraan. Mereka didorong untuk memiliki kesadaran akan perlunya melek huruf sebagai modal dasar hidup di era informasi ini.

b. Nilai empati, tanggungjawab sosial, dan keseimbangan

Telah diuraikan di atas bahwa pendidikan keaksaraan dengan sasaran orang dewasa ini tidak cukup dengan mengajak mereka membaca, menulis dan juga berhitung. Mereka perlu dibekali ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berbisnis. Di sini barangkali tidak cukup hanya dengan memberikan keterampilan tertentu, apalagi keterampilan itu sederhana yang sulit bersaing. Mereka juga perlu dibekali dengan manajemen usaha, manajemen pemasaran hasil produksi, termasuk pendampingan usaha dengan melibatkan penguasa swasta. Di sinilah masalah perlunya ditanamkan tolong menolong antar sesama manusia. Permasalahannya adalah bagaimana menumbuhkan agar orang peduli dengan kelompok buta aksara:

- 1). Teori empati atau ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan sendiri (Sarwono, 2002) perlu ditanamkan terutama pada masyarakat yang ekonominya cukup. Dalam empati, fokus usaha menolong terletak pada penderitaan orang lain, bukan pada penderitaan sendiri, karena dengan terbebasnya orang lain dari penderitaan itulah, si penolong akan terbebas dari penderitaannya sendiri (Miller, dalam Sarwono, 2002).
- 2). Teori norma masyarakat dikatakan bahwa orang menolong diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Dalam kaitannya menolong kaum lemah, berlaku norma tanggungjawab sosial (*social responsibility norm*). Intinya bahwa kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun di masa depan orang lain (Sarwono, 2002).
- 3). Norma keseimbangan. Berlaku bagi dunia Timur. Intinya bahwa seluruh alam semesta harus ada dalam keadaan seimbang, serasi dan selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu,

antara lain dalam perilaku menolong. (Sarwono, 2002).

Nilai-nilai empati, tanggungjawab sosial, atau norma keseimbangan perlu dikembangkan terhadap orang miskin terutama kelompok buta aksara dalam membantu program pemerintah memberantas buta aksara ini.

c. Paradigma Humanistik

Kelompok buta aksaran sebagian besar adalah usia dewasa atau usia produktif. Belajar orang dewasa tentu saja berbeda dengan belajar anak-anak. Belajar orang dewasa lebih cocok menggunakan paradigma humanistik. Paradikma ini dalam teori belajar orang dewasa dikembangkan oleh Rogers (1961), Maslow (1970), Allport (1985) dan banyak ditemukan dalam tulisan Knowles (1984). Paradigma humanis memandang bahwa orang dewasa dalam belajar memiliki kebutuhan yang spesifik serta kaya pengalaman yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Prinsip belajar orang dewasa menurut Gibb (dalam Brookfield, 1986) adalah bahwa: (1) pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*), (2) pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman sendiri warga belajar (*experiences oriented*), (3) pengalaman harus penuh makna (*meaningfull*) bagi peserta, pembelajar bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya, (5) tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kelompok belajar, dan (6) pembelajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

Pendidikan keaksaraan bagi orang dewasa ini akan berhasil jika memperhatikan prinsip pendidikan orang dewasa tadi. Materi pendidikan tidak hanya belajar membaca menulis dan berhitung, tetapi materi yang bisa memecahkan kehidupan kesehariannya. Kebutuhan mereka intinya

adalah memenuhi kebutuhan primer. Oleh karena itu materi pelajaran yang bisa membawa mereka ke arah sana dan bisa langsung diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Begitupun dari aspek metode mengajar juga menggunakan partisipatif, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran.

Kelompok buta aksara sebegini besar berada di pedesaan dan daerah terpencil. Umumnya mata pencaharian mereka adalah bertani atau nelayan.. Oleh karena itu tujuan, materi metode, atau media pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan mereka sebagai petani dan nelayan.

d. Kebijakan Pemerintah

Aspek penting yang menentukan dalam penyuluhan keaksaraan adalah *political will* dari pemerintah. Selama ini kecenderungan kelompok buta aksara adalah kelompok marginal. Mereka menempati daerah pedesaan, terpencil, dan sulit transportasi. Di sisi lain ketidakberdayan ekonomi dan fasilitas hidup lainnya menambah penderitaan mereka. Begitu pula di daerah perkotaan mereka menempati daerah-daerah pinggiran yang kumuh. Kelompok ini untuk bisa bangkit sungguh diperlukan *political will* pemerintah, kebijakan yang berpihak kepada mereka.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hakekat pendidikan adalah upaya mengubah perilaku manusia dari perilaku lama yang tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya dan menggantikannya dengan perilaku yang lebih baik. Untuk memahami perilaku ini dibutuhkan ilmu psikologi sosial dalam menjelaskan perilaku individu dan konteks sosial.

Secara umum buta aksara disebabkan oleh faktor struktural

dan non struktural. Faktor struktural ini disebabkan oleh lingkungan dan budaya. Sedangkan faktor non struktural adalah berhubungan dengan kemiskinan, putus sekolah, keterbatasan sarana prasarana, dan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada mereka.

Karakteristik kelompok buta aksara adalah usia dewasa, miskin, umumnya petani dan nelayan, umumnya jenis kelamin perempuan, hidup di daerah pedesaan dan terpencil, sedangkan bagi daerah perkotaan berada di pinggiran yang kumuh.

Dalam konteks psikologi sosial, upaya pendidikan keaksaraan tidak cukup orang diajak untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan ini perlu dilakukan secara terpadu yang mengakomodasikan semua faktor penyebab dan instansi terkait. Dimulai dengan membangun motivasi, persepsi, sikap, hingga perilakunya. Sikap empati dan solidaritas sosial juga diperlukan khususnya terhadap kelompok buta aksara. Sedangkan strategi pendidikan menggunakan paradigma humanistik.

2. Saran

Para pendidik khususnya dalam pendidikan keaksaraan perlu memahami psikologi sosial, dalam menjelaskan perilaku individu dan konteks sosial.

Pendidikan keaksaraan tidak hanya dilakukan dalam konteks belajar membaca, menulis dan berhitung tetapi perlu dilakukan secara terpadu. Dimulai dengan membangkitkan motivasi kelompok buta aksara, melalui materi pendidikan yang bisa meningkatkan taraf hidupnya (kebutuhan primer). Dengan cara ini diharapkan dapat mengubah persepsi, motif, sikap, dan perilakunya akan pentingnya kemampuan keaksaraan.

Mereka perlu dibekali ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berbisnis. Di sini barangkali tidak cukup hanya dengan memberikan keterampilan tertentu, apalagi keterampilan itu sederhana yang sulit bersaing. Mereka juga dibekali dengan manajemen usaha, manajemen pemasaran hasil produksi, termasuk pendampingan usaha dengan melibatkan pengusaha swasta. Di sinilah masalah perlunya ditanamkan tolong menolong antar sesama manusia. Nilai-nilai empati, tanggungjawab sosial, atau norma keseimbangan sebagai warga negara perlu dikembangkan terhadap orang miskin terutama kelompok buta aksara.

Mengingat kompleksnya penyebab buta aksara, pendidikan keaksaraan diperlukan keberpihakan kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah. Strategi pendidikan menekankan pada pendidikan orang dewasa, dengan paradigma belajar humanistik. Oleh karena itu pendidikan keaksaraan perlu ditangani secara terpadu dengan melibatkan pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Z. (1994). *Studi Mengenai Tingkat Keaksaraan Fungsional di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Ahmadi, Abu. (1991). *Psikologi Sosial*, edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beal, GM., JM. Bohlen, dan JN. Raudabaugh. 1977. *Leadership and Dynamic Action*, Ames: Iowa State University Press
- Biro Pusat Statistik. (2004). *Jumlah dan presentase Penduduk Buta Huruf Per Kecamatan*. Jakarta: BPS
- Dahlan, Alwi. (1997). *Pemerataan Informasi, Komunikasi dan Pembangunan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Komunikasi FISIP UI. Jakarta.
- Faturochman. (1996). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Kusnadi, dkk (2005). *Pendidikan keaksaraan; Filosofi, Strategi,*

- Implementasi*; Jakarta: Depdiknas.
- Knowles, MS. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Littlejohn, SW. (1996), *Theories of Human Communication*. Wadsworth, Publishing Company. An International Thomson Publishing Company.
- Napitupulu, WP. (1999). *Pengembangan dan Pelembagaan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Makahal Seminar Sehari Pembangunan PLS memasuki Milenium Ketiga dalam rangka peringatan HAI ke-32 tahun 1999, Jakarta: Dikmas, Depdiknas
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2002). *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, (2005). *Psikologi Sosial; Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Unesco. (1980). Literacy 1972 – 1976. *Progress Achieved in Literacy Throughout The World*. Paris: Unesco Publishing.
- Vir, Dharm. (1993). *Psikologi Orang Dewasa dan Metode Pendidikan*. Jakarta: Departemen Koperasi.
-

PENGEMBANGAN MODEL FASILITASI BELAJAR DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT PELAKU USAHA KECIL

Oleh: Asep Saepudin *

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang upaya pemberdayaan masyarakat pelaku usaha kecil yang berada pada sentra usaha kerajinan Cibeusi di Kabupaten Sumedang, dengan fokus permasalahan bagaimana model fasilitasi belajar yang dapat memberdayakan kelompok pelaku usaha kecil dalam mengembangkan kemandirian usaha produktifnya?. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan program pemberdayaan pada masyarakat pelaku usaha kecil melalui model fasilitasi belajar. Model fasilitasi belajar dirumuskan berdasarkan dukungan teoritis yang mengkaji tentang: konsep pembelajaran, pemberdayaan dan usaha kecil. Disain penelitian menggunakan Research and Development, dengan metode studi kasus, deskriptif, dan uji eksperimen. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif, dengan sampel penelitian 30 orang diambil secara purposif.

Temuan penelitian ini: (1) secara alamiah dalam menjalankan usahanya anggota kelompok dihadapkan pada keterbatasan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga mereka membutuhkan fasilitasi belajar, (3) kegiatan model fasilitasi belajar adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, (4) uji coba model menunjukan hasil efektif, dengan indikator: pertama adanya keterlibatan aktif anggota kelompok. Kedua, data nilai pre-test dan post-tes menunjukkan angka signifikan. Kesimpulan penelitian adalah bahwa model fasilitasi belajar dipandang efektif dan berimplikasi teoritis dan praktis.

Kata Kunci: *Fasilitasi Belajar, Pemberdayaan, Produktifitas, Usaha Kecil.*

*) Dr. Asep Saepudin, M.Pd., Dosen STMIK Mardira Indonesia dan Pemerhati Pengembangan Usaha Kecil di Indonesia.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komitmen awal tujuan berdirinya negara Republik Indonesia sebagaimana tertuang dalam alinea keempat pembukaan Undang-undang Dasar 1945 diantaranya adalah kesejahteraan bagi seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam proses pembangunan nasional setiap warga negara Indonesia harus merasa terjamin akan persamaan hak dan kewajibannya dalam segala aspek kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahwa kondisi masyarakat saat ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang sangat rumit. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya pendapatan masyarakat, tingkat kemiskinan yang tinggi, bertambahnya jumlah pengangguran, dan sejumlah permasalahan lainnya yang perlu segera ditanggulangi melalui berbagai program pembangunan, diantaranya pembangunan ekonomi kerakyatan. Revrisond yang dikutip Moh. Jafar Hafsah, (2000:31) memaknai ekonomi kerakyatan sebagai suatu situasi perekonomian dimana berbagai kegiatan ekonomi diselenggarakan dengan melibatkan partisipasi semua anggota masyarakat, hasilnya dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat, sementara penyelenggaraan kegiatan ekonomi itu pun berada di bawah pengendalian atau pengawasan anggota-anggota masyarakat dan pemerintah.

Salah satu bentuk penyelenggaran ekonomi kerakyatan adalah pemberdayaan usaha kecil, sebagai lembaga usaha rakyat yang telah lama tumbuh subur secara alamiah bahkan turun temurun. Upaya mengembangkan kelompok usaha kecil dipandang tepat dan cukup beralasan pada saat situasi perekonomian Indonesia diarahkan pada penumbuhan ekonomi kerakyatan. Beberapa alasan perlunya dikembangkan usaha kecil di Indonesia, diantaranya, **pertama** usaha kecil menyumbang sangat banyak kesempatan kerja secara potensial, yakni berperan sebagai salah satu sumber pendapatan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan ekspor non-migas. **Kedua**, usaha kecil diyakini

mempunyai peran yang besar tidak saja dalam penyediaan berbagai barang dan jasa untuk kebutuhan lokal maupun ekspor, penyerapan tenaga kerja dan kesempatan usaha, tetapi juga karena kemampuannya sebagai kegiatan ekonomi alternatif. **Ketiga**, sebagai bagian dari dinamikanya, Usaha Kecil sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. **Keempat**, adalah karena sering diyakini bahwa usaha kecil memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas ketimbang usaha besar.

Atas dasar alasan tersebut di atas, pemerintah selama ini secara berkelanjutan melakukan pemberdayaan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)", yang disertai dengan penganggaran dana dalam APBN yang dialokasikan kepada APBD bekerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan, untuk menentukan regulasi kredit bantuan permodalan dengan bunga murah dan akses cepat bagi pelaku usaha kecil di seluruh Indonesia yang jumlahnya mencapai 42 juta unit (Tulus Tambunan, 2003). Walaupun kebijakan dan realisasi pemberdayaan usaha kecil telah lama dijalankan, namun belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan. Kenyataannya menunjukan bahwa secara umum pelaku usaha kecil saat ini masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan usahanya terutama berkenaan dengan: (a) permodalan usaha, (b) pemasaran produk, (c) rendahnya kemampuan sumber daya manusia, dan (d) akses teknologi.

Untuk menanggulangi berbagai kendala yang dihadapi pelaku usaha kecil sehingga terjadinya peningkatan produktivitas dan terpenuhinya kebutuhan belajar bagi anggota kelompok usaha kecil diperlukan intervensi lain yang diorientasikan untuk memfasilitasi belajar mereka dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi kelancaran usahanya. Untuk itu, perlu upaya penelitian dan pengembangan program pembelajaran bagi pemberdayaan kelompok usaha kecil dalam meningkatkan kemandirian produktivitas usahanya.

B. Fokus dan Masalah Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan model fasilitasi belajar bagi pemberdayaan masyarakat pelaku usaha kecil berdasarkan landasan pendidikan luar sekolah. Untuk itu, permasalahan penelitian ini adalah: *Bagaimana model fasilitasi belajar yang dapat memberdayakan kelompok usaha kecil untuk mengembangkan kemandirian usaha produktifnya?*

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, untuk mengarahkan pengumpulan data, maka permasalahan penelitian dapat dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana gambaran umum anggota dan profil perusahaan yang dikelola kelompok pelaku usaha kecil?, (2) Bagaimana model program fasilitasi belajar untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok pelaku usaha kecil dalam upaya mengembangkan kemandirian usaha produktif yang sedang dilakukannya?, (3) Bagaimana efektivitas model fasilitasi belajar yang ditandai dengan peningkatan kemampuan pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan anggota kelompok pelaku usaha kecil dalam mengembangkan kemandirian usaha produktif yang sedang dilakukannya?

KAJIAN LITERATUR

A. Konsep Fasilitasi Belajar

1. Batasan Fasilitasi Belajar

Istilah “fasilitasi” atau memfasilitasi berasal dari kata bahasa Inggris “*Facilitation*” yang akar katanya berasal dari bahasa Latin “*facilis*” yang mempunyai arti “membuat sesuatu menjadi mudah” (Carell, 2004:1). Dalam Oxford-English Dictionary (2000), *facilitation* disebutkan : “*to render easier, to promote, to help forward; to free from difficulties and obstacles*”.

Dalam pengertian yang lebih lengkap, kelompok pengembang FSDP atau *Facilitation Skills Development Process* (2001:1)

menjelaskan istilah fasilitasi sebagai berikut: *Facilitation means making something easier. The facilitation of groups involves assisting or guiding people in the process of change so that they achieve their desired goals or outcomes in a non-stressful manner.* Berdasarkan pengertian tersebut di atas, fasilitasi dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat sesuatu lebih mudah. Termasuk didalam kegiatan fasilitasi adalah membantu atau membimbing orang-orang dalam proses perubahan sehingga mencapai tujuan atau hasil tertentu yang diinginkannya dalam suasana menyenangkan”.

Sedangkan Grove (2004:2) mengartikan konsep fasilitasi adalah: *“the art of leading people through processes toward agreed-upon outcomes in ways that elicit participation, ownership, and creativity from all involved.* Pengertian di atas memaknai fasilitasi sebagai seni mengarahkan orang-orang melalui proses tertentu sehingga mencapai hasil sebagaimana yang ditetapkan sebelumnya dengan cara menumbuhkan partisipasif, rasa memiliki dan kreatifitas dari semua pihak yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu, *“facilitation”* (fasilitasi) merupakan paduan dari metoda dan seni dalam proses “mempermudah” mencapai tujuan tertentu.

Jika belajar didefinisikan sebagai proses perubahan, sebagaimana diungkapkan Gagne dan Travers dalam H.D.Sudjana (2000b:58) bahwa: belajar sebagai suatu perubahan disposisi atau kecakapan baru yang terjadi karena adanya usaha yang disengaja, maka “fasilitasi belajar” dapat diartikan sebagai metode dan seni dalam upaya membantu atau mempermudah kegiatan belajar bagi individu dalam kelompok melalui proses bimbingan (pendampingan) sehingga terjadi perubahan kemampuan atau kecakapan pada diri individu dalam kelompok tersebut baik pengetahuan (*cognitif*), sikap (*afektif*), maupun keterampilannya (*psikomor*) sehingga mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Dalam bahasa lain fasilitasi belajar adalah keterampilan membantu terjadinya

pertukaran informasi yang efisien dan efektif sehingga terjadi proses belajar yang optimal.

Pentingnya dikembangkan konsep fasilitasi belajar, didasarkan pada beberapa asumsi diantaranya: *pertama*, setiap individu memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan melalui proses belajar. Menurut Sumaatmadja (1996:42) potensi dasar individu yang dapat dikembangkan melalui proses belajar adalah: rasa ingin tahu (*sense of curiosity*), rasa tertarik (*sense of interest*), keinginan untuk mengetahui kenyataan (*sense of reality*), dorongan untuk menemukan diri sendiri (*sense of inquiry*), dan keinginan untuk menemukan (*sense of discovery*). Potensi tersebut akan berkembang jika ada wahana, rangsangan, bimbingan, dan suasana yang kondusif sebagai fasilitasi untuk tumbuhnya proses belajar. Fasilitasi belajar dalam interaksi individu dalam kelompok merupakan dorongan untuk pengembangan potensi diri dan perkembangan jiwa raga, sehingga mereka tetap *survive* dan memiliki daya tahan terhadap lingkungan hidupnya. *Kedua*, dalam setiap proses belajar setiap individu selalu dihadapkan pada berbagai masalah dalam belajarnya mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Prosedur Fasilitasi Belajar

Kelompok kerja Thiagi (1999:2) mengembangkan model prosedur fasilitasi belajar yang efektif, yakni:

- a. Identifikasi aspek-aspek fasilitasi, yang berkenaan dengan: tujuan, langkah yang tepat dan cepat, pola interaksi kerjasama, hasil yang diharapkan, perhatian individu, dan evaluasi. Dengan ditetapkannya aspek-aspek tersebut, akan menghindari tingkat penyimpangan dalam proses fasilitasi.
- b. Identifikasi kebutuhan belajar anggota kelompok (warga belajar). Sebelum merencanakan suatu kegiatan dalam kelompok, fasilitator harus mengumpulkan informasi

tentang kebutuhan anggota kelompok berkenaan dengan fasilitasi belajar. Sumber informasi terbaik adalah informasi dari sampel (beberapa) anggota kelompok. Strategi yang terbaik untuk mengumpulkan informasi tersebut melalui wawancara.

- c. Buat disain fasilitasi belajar berdasarkan kebutuhan belajar anggota kelompok. Dalam merancang suatu simulasi kegiatan atau kegiatan lain yang melibatkan anggota yang ada, fasilitator memadukan pemahamannya dengan pilihan kebutuhan anggota dalam kegiatan kelompok.
- d. Lakukan kegiatan dalam kelompok berdasarkan desain yang dianggap telah sesuai, fasilitator dan kelompok mulai melakukan kegiatan secara bersama-sama penuh kepercayaan. Buatlah suatu ikhtisar (ringkasan) proses dan produk yang dilakukan anggota kelompok.
- e. Membuat modifikasi kegiatan yang sedang berjalan. Semua peserta atau anggota kelompok membahas aktivitas, secara terus-menerus memonitor kegiatan pada setiap kebutuhannya, sehingga kebutuhan fasilitasi belajar tidak bertentangan dengan aktivitas kelompok.
- f. Mewawancarai semua atau sebagian anggota secara spontan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang persepsi mereka dari pada setiap aspeknya. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam beberapa menit seperti mengajukan pertanyaan.

3. Prinsip-prinsip Fasilitasi Belajar

Fasilitasi belajar sebagai sebuah proses pembelajaran, memiliki prinsip-prinsip belajar sebagaimana diungkapkan Carell (2004:2) sebagai berikut: *Pertama*, kesamaan derajat, yaitu setiap anggota kelompok atau warga belajar mempunyai sesuatu yang dapat disumbangkan pada peserta belajar dan perlu diberikan kesempatan yang adil untuk melakukan hal itu. *Kedua*, kerjasama, yaitu fasilitator dan para peserta bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama mereka. Orang

mungkin akan mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang terhadap sebuah kelompok. Sedangkan fasilitasi/memandu adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang bersama dengan sebuah kelompok. *Ketiga*, kejujuran, yaitu fasilitator mewakili secara jujur nilai-nilai dirinya sendiri, perasaan, keprihatinan dan prioritas dalam bekerja bersama seluruh peserta pelatihan, dan fasilitator seharusnya menentukan suasana bagi suatu harapan akan kejujuran dari seluruh peserta. *Keempat*, tanggung jawab, yaitu setiap orang bertanggungjawab atas kehidupannya masing-masing, pengalaman-pengalaman dan tingkah lakunya sendiri. Hal ini mencakup pula pada tanggungjawab atas partisipasi seseorang di dalam sebuah pertemuan atau pelatihan.

B. Konsep Pemberdayaan

1. Batasan Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan paket yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan *Community Development*. Dalam konteks pengembangan komunitas, masyarakat atau komunitas sasaran ditempatkan sebagai pihak yang akan menerima kekuatan (*daya/power*) atau sebagai pihak yang diberdayakan, dan bersamaan dengan itu sebuah program atau proyek atau pelaku pelaksana program pendampingan, disebut sebagai si pemberdaya.

Menurut Merriam Webster dan Oxford-English Dictionary (2000), kata *empower* mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power or authority to*. Pengertian kedua mengandung arti *to give ability or enable*. Priyono (1996:3) memberikan penafsiran terhadap kedua pengertian tersebut. Pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain. Sedangkan pengertian kedua diartikan sebagai

upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Jamasy (2004) mengungkapkan arti pemberdayaan itu tidak hanya sekedar memberi kekuasaan itu terhadap pihak tersebut. Ia memilih kata *empowering* menjadi power yang berarti kontrol, kekuasaan, dominion, dan awalan *em* yang berarti mengenakan atau menutupi dengan.

2. Langkah-Langkah Pemberdayaan

Kaitannya dengan langkah-langkah pemberdayaan, Aileen Mitchell Stewart (1994:73-86) menjelaskan delapan butir-butir pemberdayaan diantaranya:

- a). *Envision* (mengembangkan visi bersama), dalam arti sebelum kegiatan pemberdayaan dilakukan, terlebih dahulu ditetapkan suatu visi bersama yang jelas, yang menekankan prioritas, tujuan-tujuan bersama, dan kerjasama (bukan kompetisi). Hal ini perlu dilakukan sehingga tiap orang memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang dikehendaki dan mengapa. Jika setiap orang jelas tentang tujuan kegiatan, maka sebagian besar kegiatan akan terkoordinasi dengan sendirinya. Selanjutnya sarana untuk mencapai tujuan dapat diserahkan kepada masing-masing individu, asalkan tolok ukurnya ditetapkan.
- b). *Educate* (mendidik), dalam arti bahwa pemberdayaan sejati menuntut individu agar dapat mengambil keputusan secara mandiri, yang mungkin dapat beraneka ragam tergantung pada keadaan, untuk itu di butuhkan pendidikan, bukan hanya pelatihan. Sangat besar perbedaan pendidikan dan pelatihan. Pelatihan bertujuan menstandarkan perilaku, untuk menjamin bahwa individu akan berperilaku secara konsisten dan dapat diandalkan dalam keadaan tertentu yang telah diperkirakan sebelumnya. Sedangkan melalui pendidikan individu akan mengerti *mengapa* dan *apa*-nya jika mereka harus mengambil keputusan yang baik. Individu harus berpikir sendiri dan harus mengambil keputusan sendiri tentang apa yang harus dikerjakan.

- c). *Eliminate* (menyingkirkan rintangan-rintangan), dalam arti bahwa pihak yang memberdayakan perlu berusaha menyingkirkan segala rintangan terhadap pemberdayaan. Pertama-tama, ia perlu memastikan bahwa segala sistem dan prosedur sejalan dengan tujuan kegiatan dan dengan pemberdayaan sebagai proses untuk mencapai tujuan-tujuan itu. jauhkan segala macam halangan (entah itu orang, prosedur administrasi, ataupun hal-hal teknis).
- d). *Express* (mengungkapkan), dalam arti kesiapan untuk mengungkapkan atau menjelaskan baik dari pelaku pemberdayaan maupun dari individu peserta pemberdayaan. Pelaku harus siap menjelaskan bukan hanya tentang arti pemberdayaan, tetapi juga manfaat-manfaat yang dapat didatangkannya, baik bagi mereka secara pribadi maupun bagi kelompok/organisasi secara keseluruhan. Sebaliknya individu sasaran pemberdayaan juga perlu dapat mengungkapkan pandangan-pandangan atau pendapat mereka kepada pihak yang melakukan pemberdayaan. Mereka perlu merasa bebas mengungkapkan, gagasan, pendapat, ketakutan dan keprihatinan mereka dalam suasana cemoohan dan kritik yang bersifat menyensor.
- e). *Enthuse* (Menyemangati), dalam arti pelaku pemberdayaan harus dapat menciptakan kegairahan dan semangat akan program pemberdayaan itu. Jika pelaku pemberdayaan setengah-setengah atau tidak bersemangat terhadap pemberdayaan jangan harap orang lain pun akan semangat. Pelaku pemberdayaan harus tahu dimana kegembiraan itu dapat ditemukan dan kemudian disampaikan kepada individu yang diberdayakan
- f). *Equip* (melengkapi), dalam arti bahwa suatu cara yang sangat efektif untuk memberdayakan adalah membiarkan mereka mengatur anggaran sendiri, Jika pelaku usaha tidak siap menyerahkan sumber-sumber biaya dan tanggung jawab finansial yang melekat pada suatu kegiatan, pemberdayaan tidak dapat terjadi.

- g). *Evaluate* (menilai), dalam arti jika suatu pemberdayaan telah berjalan, pentinglah memantau perkembangannya dan menilai hasilnya. Pemberdayaan pada pokoknya merupakan proses, bukan peristiwa, maka pemantauan dan penilaian harus dilakukan terus menerus dan menjadi ciri manajemen pelaku pemberdayaan selanjutnya. Hal-hal yang perlu dievaluasi diantaranya mempertimbangkan apakah sasaran-sasaran dari standar-standar sudah: ditetapkan, dipenuhi, dan dicermati. Selain itu perlu menilai seberapa efektif sasaran-sasaran dan standar-standar itu untuk mencapai keseluruhan tujuan.
- h). *Expect* (mengharapkan), dalam arti bahwa proses pemberdayaan akan dihadapkan pada dua hal, yakni permasalahan dan keberhasilan. Pelaku pemberdayaan perlu mengharapkan timbulnya permasalahan (bahkan membuat rencana untuk menghadapinya) agar kita siap dan tidak dikacaukan apabila permasalahan timbul. Selanjutnya pelaku pemberdayaan perlu mengharapkan keberhasilan dari proses pemberdayaan. Keyakinan akan mencapai keberhasilan hal penting dalam pemberdayaan. Dengan menanamkan keoptimisan untuk berhasil, maka pelaku dan sasaran pemberdayaan akan mampu mengatasi permasalahan yang muncul. Oleh sebab itu, bersiaplah menghadapi masalah-masalah, tetapi juga harapkanlah keberhasilan. Dengan demikian harapan kita menjadi ramalan yang sungguh-sungguh terjadi.

C. Konsep Usaha Kecil

1. Batasan Usaha Kecil

Menurut Undang-undang No.9 tahun 1995 tentang usaha kecil dilihat dari segi keuangan dan modal yang dimilikinya, yaitu: memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 1 milyar/tahun, bersifat Independen, tidak terafiliasi dengan usaha menengah-besar, boleh berbadan hukum, boleh tidak.

Dalam perkembangan berikutnya, batasan usaha kecil dikembangkan oleh banyak organisasi, sehingga batasan usaha kecil sangat bervariasi antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Cakupan definisi usaha kecil ada yang membatasinya pada aspek penyerapan tenaga kerja, aset modal yang dimiliki, dan pengelompokan perusahaan ditinjau dari gugus perusahaannya. Tabel berikut, akan menggambarkan batasan/kriteria usaha kecil dan menengah menurut beberapa organisasi.

Tabel 1: Batasan/Kriteria Usaha Kecil dan Menengah Menurut Beberapa Organisasi

Organisasi	Jenis Usaha	Keterangan Kriteria
Badan Pusat Statistik (BPS)	Usaha Mikro	Pekerja < 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar
	Usaha Kecil	Pekerja 5-19 orang
	Usaha menengah	Pekerja 20-99 orang
Meneg Koperasi & PKM	Usaha Kecil (UU No. 9/1995)	Aset < Rp. 200 Juta diluar tanah dan bangunan Omzet tahunan < Rp. 1 Milyar
	Usaha Menengah (Inpres 10/1999)	Aset Rp. 200 – Rp. 10 Milyam
Bank Indonesia	Usaha Mikro (SK Dir BI No. 31/24/KEP/DIR tgl 5 Mei 1998)	Usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. <ul style="list-style-type: none"> • Dimiliki oleh keluarga Sumbere daya lokal dan Teknologi sederhana • Lapangan usaha mudah untuk exit dan entry
	Usaha Kecil (UU No. 9/1995)	Aset < Rp. 200 Juta diluar tanah dan bangunan: Omzet tahunan < Rp. 1 Milyar
	Menengah (SK Dir BI No. 30/45/Dir/UK tgl 5 Januari 1997)	Aset < Rp. 5 Milyar untuk sektor industri <ul style="list-style-type: none"> • Aset < Rp. 600 Juta diluar tanah dan bangunan. untuk sektor non industri manufacturing • Omzet tahunan < Rp. 3 Milyar
Bank Dunia	Usaha Mikro Kecil-Menengah	Pekerja < 20 Orang <ul style="list-style-type: none"> • Pekerja 20-150 orang • Aset < US\$. 500 Ribu diluar tanah dan bangunan

Sumber: <http://www.memh.go.id/usaha-kecil/top/kr/kriteria.htm> (on line: 22/05/2004)

2. Kelompok Usaha Kecil sebagai Kelompok Belajar

Kelompok usaha kecil merupakan kelompok belajar dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap dalam melakukan usaha kelompok menuju ke arah yang lebih baik, peningkatan efisiensi usaha kelompok, peningkatan produktifitas dan pendapatan serta kesejahteraan. Kelompok usaha kecil adalah kumpulan masyarakat yang bersifat nonformal memiliki pandangan dan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama dimana hubungan satu sama lain sesama anggota bersifat luwes, wajar dan kekeluargaan. melakukan kegiatan ekonomi Kelompok usaha kecil sebagai wahana proses belajar, wahana fasilitas pelayanan sarana produksi, dan sebagai wahana fasilitas pengaturan, perlu dibina dan dikembangkan kemampuannya.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991, terutama pasal 14-19 dijelaskan bahwa bentuk satuan pendidikan luar sekolah yakni: kursus, kelompok belajar, dan satuan pendidikan lainnya dalam bentuk kelompok bermain, penitipan anak, dan satuan pendidikan sejenis yang ditetapkan Menteri. Kaitannya dengan kelompok belajar, secara khusus dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa kelompok belajar adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.

Selanjutnya pada pasal 17 dinyatakan bahwa kelompok belajar diselenggarakan bagi sekumpulan warga belajar dengan saling membelajarkan untuk mengembangkan diri, bekerja/atau melanjutkan ke tingkat/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelompok usaha kecil merupakan kelompok belajar bagi masyarakat pengrajin yang setara dengan kelompok belajar lainnya, seperti: kelompok capir, kelompok belajar usaha, kelompok belajar Paket A dan B, untuk memudahkan saling membelajarkan bagi peningkatan

pengetahuan dan keterampilan usaha yang mendukung terhadap peningkatan produktivitas.

PROSEDUR PENELITIAN

Berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, maka disain penelitian yang digunakan adalah disain *research and development* (Borg dan Gall, 1979:624) dengan terlebih dahulu melakukan beberapa modifikasi. Penelitian (*research*) dan pengembangan (*develop*) merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan secara siklus, dimana langkah yang dilakukan selalu berdasar kepada langkah sebelumnya. Metode penelitian pengembangan dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena tujuan penelitian selain menemukan model implementasi fasilitasi belajar bagi masyarakat pelaku usaha kecil, juga mengembangkan model pembelajaran baru yang lebih efektif yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata masyarakat pelaku usaha kecil.

Secara operasional penelitian ini dilakukan dalam tujuh langkah yaitu: (1) studi eksploratis, (2) studi pustaka, (3) penyusunan model konseptual, (4) verifikasi model, (5) implementasi model, (6) analisis dan revisi model, (7) model akhir (hasil implementasi). Pendekatan dan analisis yang digunakan adalah pendekatan dan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif proses pengumpulan dan pengolahan data menekankan peran peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*) melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Pada pendekatan kuantitatif dilakukan proses pengujian melalui eksperimen menggunakan *the one-group pretest-posttest design*", tanpa kelompok pembandingan (Millan & Schumacher, 2001:331) dan Jack R. Fraenkel (1993:245).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Gambaran Umum Anggota dan Profil Pelaku Usaha Kecil

Pertama, Secara alamiah anggota kelompok pelaku usaha kecil telah memiliki kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menjalankan kegiatan usahanya, yang diperolehnya secara *indigenous* (alamiah) melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi. *Kedua*, Dalam perkembangan kemudian anggota pelaku usaha kecil dihadapkan pada berbagai kendala sekaligus masalah bagi keberlangsungan usahanya. Kendala tersebut secara umum berkenaan dengan upaya penambahan modal usaha dan pemasaran hasil produksi. *Ketiga*, Berdasarkan analisa terhadap data hasil penelitian, ditemukan bahwa permasalahan yang sesungguhnya adalah keterbatasan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mereka miliki, sehingga mereka membutuhkan bantuan atau fasilitasi belajar dalam upaya menghilangkan kesenjangan (*gap*) antara kemampuan yang dimilikinya dengan kemampuan yang diharapkan.

2. Pengembangan Model Fasilitasi Belajar

Pertama, Pengembangan model konseptual dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran yang kemudian disebut komponen model yakni (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan dan (4) penilaian terhadap kegiatan belajar penguasaan penggunaan internet dan pembuatan proposal pengajuan kredit bantuan modal usaha. *Kedua*, model konseptual fasilitasi belajar yang dirumuskan divalidasi kelayakannya melalui teknik: analisa kualitas model, penilaian para ahli (*expert*), dan uji coba lapangan terbatas. *Ketiga*, Uji coba model melalui dua tahap uji coba (*implementasi*). Indikator yang menunjukkan efektifitas model diukur dari: (1) keterlibatan aktif antara anggota kelompok dengan fasilitator, (2)

meningkatnya partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya, (3) adanya peningkatan kemampuan peserta belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang diukur melalui penilaian terhadap efektifitas model.

3. Efektivitas Model Fasilitas Belajar

Penilaian terhadap efektifitas model dilakukan secara: (a) deskriptif melalui pengamatan, wawancara dan angket serta (b) secara tes (*pre-test* dan *post-test*). Hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok pelaku usaha kecil dalam mengembangkan kemandirian usaha produktifnya, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2:
Data Pemeriksaan Hasil Pengujian Perbedaan

Variabel	Alat Uji	Kegiatan Pembelajaran	Z_{hitung} / t_{hitung}	Z_{tabel} / t_{tabel}	α	Kesimpulan
Pengetahuan	Uji t	Pembuatan e-mail & Website	7,15298	2,2010	5%	$T_{hitung} > T_{tabel}$ (Signifikan)
		Pembuatan Proposal Kredit Usaha	8,93454	2,1098	5%	$T_{hitung} > T_{tabel}$ (Signifikan)
Sikap	Wilcoxon Match Pairs Test (z)	Pembuatan e-mail & Website	-3,0594	-1,95	5%	$Z_{hitung} < Z_{tabel}$ (Signifikan)
		Pembuatan Proposal Kredit Usaha	-3,7236	-1,95	5%	$Z_{hitung} < Z_{tabel}$ (Signifikan)
Keterampilan	Uji t	Pembuatan e-mail & Website	21,07799	2,2010	5%	$T_{hitung} > T_{tabel}$ (Signifikan)
		Pembuatan Proposal Kredit Usaha	25,20989	2,1098	5%	$T_{hitung} > T_{tabel}$ (Signifikan)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, untuk uji coba tahap I pembelajaran pembuatan e-mail dan web site diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut: (a) pada aspek kemampuan pengetahuan terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 6.5 atau 36.1%. Dengan menggunakan uji t terhadap data *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai $t = 7,15298 > t_{tabel} = 2,2010$ yang signifikan pada $\alpha = 5 \%$. (b) pada aspek sikap terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 59.0 atau 30.1%. Dengan menggunakan uji

Wilcoxon Mach Pairs Test terhadap data *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai $Z_{\text{hitung}} = -3,0594 < -Z_{\text{tabel}} = -1,96$ yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. (c) untuk aspek kemampuan keterampilan terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 23,4 atau 50,6%. Dengan menggunakan uji *t* terhadap data *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 21,07799 > t_{\text{tabel}} = 2,2010$ yang signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Kedua, untuk uji coba tahap II pembelajaran pembuatan proposal kredit usaha, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut: (a) pada aspek kemampuan pengetahuan terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 6.0 atau 33,3%. Dengan menggunakan uji *t* terhadap data *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 8,93454 > t_{\text{tabel}} = 2,1098$, yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. (b) untuk aspek sikap terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 59.8 atau 31.2%. Dengan menggunakan uji *Wilcoxon Mach Pairs Test* terhadap data *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai $z = -3,7236 < -Z_{\text{tabel}} = -1,96$ yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. (c) pada aspek kemampuan keterampilan terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 22.5 atau 49,0%. Dengan menggunakan uji *t* terhadap data *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai $t = 25,20989 > t_{\text{tabel}} = 2,1098$ yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Berdasarkan kedua uji coba diatas, dapat disimpulkan bahwa model fasilitasi elajar dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) anggota kelompok pelaku usaha kecil di sentra kerajinan Cibeusi dalam mengembangkan kemandirian usaha produktifnya.

B. Saran

Memperhatikan temuan hasil analisis data, model temuan penelitian, dan teori-teori yang dijadikan rujukan sebagai landasan operasional dan pembahasan dalam penelitian ini, akhirnya direkomendasikan beberapa hal penting bagi: (1) penerapan model, (2) instansi terkait, dan (3) penelitian lanjutan.

1. Saran untuk Penerapan Model

Dalam penerapan model fasilitasi belajar ini menuntut pihak agen perubahan atau pengelola suatu program pendidikan luar sekolah lainnya untuk mempelajari langkah-langkah praktisnya yang dilandasi alasan-alasan filosofis dan alasan-alasan praktisnya. Sehubungan model ini merupakan model yang berupaya memberdayakan masyarakat dari ketidakmampuan menjadi lebih mampu, maka pengelola pendidikan luar sekolah atau agent perubahan perlu melibatkan anggota kelompok sasaran dalam semua langkah kegiatan pembelajaran mulai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Dalam praktek pelibatan anggota kelompok sasaran tersebut, seharusnya fasilitator berpegang kepada konsep andragogik, sehingga mereka tidak diperlakukan sebagai orang awam yang tidak memiliki kemampuan dan pengalaman, tetapi harus diakui bahwa mereka sebagai orang dewasa memiliki pengamalan yang cukup untuk dijadikan sumber belajar potensial. Oleh karena itu sumber belajar atau agen pembaharu harus bertindak sebagai fasilitator mediator dalam pembelajaran.

2. Saran Untuk Instansi Terkait

Pihak lain yang direkomendasikan untuk membantu kelompok uaha kecil antara laian: (1) pihak pemerintah, hendaknya berfungsi sebagai regulator, fasilitator, motivator dan stimulator, (2) pihak lembaga bank atau lembaga keuangan lainnya, hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada pelaku usaha kecil, mempermudah dan mempercepat proses penyaluran kredit, menurunkan tingkat suku bunga kredit serta memberikan kredit tanpa agunan, (3) pihak lembaga swadaya masyarakat, hendaknya berfungsi sebagai lembaga yang dapat memberikan pelatihan/konsultasi tentang cara membuat perencanaan usaha, pemasaran dan administrasi perusahaan, serta membantu mencari mitra eksportir.

DAFTAR BACAAN

- Abdulhak, I., (2001). *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*. Pidato Pengukuhan Guru Besar.
- Borg W.R. and Gall. M.D., (1979). *Educational Research: An Introduction (third ed.)*. New York London: Longman.
- Bloom. B, (1956). *Taxonomy of Education Objective*. New York. Company, Inc.
- Botkin, W.J., (1984). *No Limit To Learning*. New York: Pergamon Press.
- Cross., (1986). *Adult as Learning*. San Fransisco: Josse Publishing. Co.,
- Coombs, P., dan Ahmad, M., (1974). *Attacking Rural Poverty: How Non Formal Education Can Help*. Baltimore: The John Hopkins Press.
- Fraenkel, J.R. (1993). *How To Design and Evaluate Research in Education*. Singapura: McGraw-Hill.
- Grove., (2004). *Principles of Facilitation* (Online). Available: http://www.grove.com/about/model_facil.html#model. (2005, July 3)
- Havelock, R.G. (1975). *The Change Agent's Guide to Innovation in Education*. New Jersey: Educational Technology Publication Englewood Cliffs.
- Kindervatter, S., (1979). *Non Formal Education As an Empowering Process*. Amherst. Massachussets: Centre for International Education University of Massachussets.
- Knowles, M., (1977). *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy*, Assosiation Press, New York.
- Laird, D. (1985). *Approaches to training and development*, Reading, Mass: Addison Wesley. (Online) Available: http://www.brookes.ac.uk/services/ocsd/4_resource/4_resource.html (2004, Agustus 25)
- Leighbody, G.B., (1968). *Methods of teaching shop and technical subjects*. New York: Delmar Publishing
- Mitcell Stewart, A., 1994. *Empowering People*. Britain: Pitman Puiblishing-Divison of Longman Group UK. Ltd.,
- Millan, J.H & Schumacher, S. (2001). *Research in Education: A*

- Conceptual Introduction*. Horisonburg: RR. Donnelley & Son., Inc.
- Ordonez., (1999). *Basic Education for Empowerment of The Poor; Raport of a Regional Study on Literacy as a Tool for Empowerment of the Poor*. Bangkok: UNESCO PROAP.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 1991 tentang *Pendidikan Luar Sekolah*.
- Rogers, (1994b). *Adult Learning*. Philadelphia: Open University Press.
- Roger, S., (1994). *The Skilled Facilitator*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing. (Online) Available: [http://www. bigg.or.id/PDF/ manual02.pdf](http://www.bigg.or.id/PDF/manual02.pdf). (2004, Agustus 28)
- Saepudin, A. (2005). *Pengajaran Berpikir: Suatu Konsep Pengembangan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Jurnal Teknodik Pustekom Depdiknas No. 17/IX/Teknodik/Des/2005.
- Silberman, (1990). *Active Training . Handbook Of Techniques, Design, Case Examples, And Tips*. (Online).Available: [http:// www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/mb11napza01.html#1](http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/mb11napza01.html#1) (2004, July 27)
- Schuman, S., (2004). *Facilitator Competencies* (Online).Available:[http:/ /www albany. edu/cpr/gf/resources/FacilitatorCompetencies.html](http://www.albany.edu/cpr/gf/resources/FacilitatorCompetencies.html) (2004, Agustus 12)
- Sudjana, H.D. (2000a). *Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM*. Bandung; Falah Production.
- Tambunan, T., (2003). *Usaha Kecil Indonesia: Tinjauan tahun 2002 prospek tahun 2003*. Jakarta: PUPUK LP3E-KADIN.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 9/1995 tentang *Usaha Kecil*
-

PENDIDIKAN ORANG DEWASA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN NON FORMAL

Oleh: Tasril Bartin *

Abstrak

Dalam sistim pendidikan nasional, pendidikan non formal dianggap setara dengan pendidikan formal. Kedua jenis pendidikan ini hanya berbeda dalam soal konteks, waktu, tujuan, dan karakter peserta didiknya. Pendidikan orang dewasa merupakan salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan non formal karena sebagian besar peserta didiknya orang dewasa, yang datang dengan berbagai latar belakang sosial budaya, pengalaman, minat, dan tujuan yang berbeda. Rendahnya hasil belajar sebagai indikator dari ketidakberhasilan pembelajaran, dimana peserta tidak mampu menerima dengan baik bahan belajar yang diajarkan oleh tutor merupakan masalah dalam pendidikan non formal. Salah satu penyebabnya adalah prinsip dan teori pendidikan orang dewasa (andragogi) belum diterapkan secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan orang dewasa dapat memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, termasuk berbagai musibah yang beruntun menimpa masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan pendidikan orang dewasa melalui beberapa strategi dan teori belajar yang dikembangkan menurut falsafah kerja yang tepat, pemulihan mental dan aspek fisik lainnya dapat segera dilakukan. Demikian juga berbagai persiapan pendidikan bagi orang dewasa ke depan juga dapat dirancang melalui pemahaman falsafah kerja orang dewasa.

*) Ir. Tasril Bartin, M.Pd., adalah Tenaga Fungsional Pendidikan Non Formal pada Pemkab Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

Kata Kunci: orang dewasa, pendidikan non formal, minat, kebutuhan, dan falsafah kerja.

A. PENDAHULUAN

Perumusan Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 sebenarnya mengacu kepada empat pilar pendidikan yang ditetapkan oleh Unesco (1999), yaitu pendidikan adalah belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk bermasyarakat (*learning to live together*). Khusus, pelaksanaan pendidikan luar sekolah, menurut Sihombing (2000), keempat pilar tersebut perlu ditambah dengan belajar untuk membangkitkan kembali apa yang pernah kita miliki namun terlupakan (*learning to recapture*) dan belajar untuk membuang kebiasaan yang tak berguna yang pernah kita miliki (*learning to unlearn*).

Pendidikan Non Formal sebagaimana terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 tersebut meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan non formal akhir-akhir ini tumbuh pesat. Hal ini tecermin dari tumbuh dan berkembangnya berbagai lembaga kursus dan pusat-pusat pendidikan lainnya yang dikembangkan oleh masyarakat. Lebih-lebih pendidikan kecakapan hidup yang telah menjadi primadona program pendidikan non formal terutama yang dibina oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dianggap berperan besar dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran yang selalu masalah utama di negeri ini.

Peserta pendidikan non formal sebagian besar adalah orang dewasa, dimana sesuai dengan sifatnya sebagai orang dewasa ia

dating dan mencari pendidikan kepada lembaga dan siapapun atas dorongan kebutuhan untuk memperbaiki kualitas diri terutama kebutuhan akan kompetensi tertentu yang dapat membantu mereka meringankan persoalan hidup sehari-hari. Dengan demikian, krisis ekonomi dan perubahan social yang sangat cepat merupakan salah satu alasan setiap orang dewasa berpikir untuk selalu belajar (*long life education*).

Begitu beratnya tantangan hidup sebagaimana disebutkan di atas, membuat masyarakat sekarang cenderung untuk berpikir pragmatis dan instant, termasuk kecenderungan mereka untuk memiliki jenis pendidikan tertentu. Karena itu mereka hanya mencari pendidikan yang murah dan menjamin untuk bisa bekerja di lingkungan perusahaan atau bekerja mandiri.

Berdasarkan Undang-Undang di atas dan fenomena yang terjadi di masyarakat, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendidikan formal dan pendidikan non formal adalah ibarat dua sisi mata uang yang komplementer. Kedua jalur pendidikan tersebut sama pentingnya namun berbeda dalam konteksnya (waktu, tempat, tujuan, dan jenis peserta didik). Karena itu diharapkan tidak ada lagi pihak yang memandang sebelah mata tentang pentingnya pendidikan non formal, terutama bagi mereka yang memegang otoritas pendidikan di negeri ini. Artinya kondisi di atas perlu diantisipasi secara lebih serius dan mendalam. Paradigma Pendidikan Non Formal yang dulunya cenderung sentralistik dan bernuansa kuat dengan warna kekuasaan dan bersifat seragam harus segera diubah menjadi paradigma baru, yang lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat termasuk pemberdayaan masyarakat daerah, atau bersifat desentralisasi dengan membuka seluas-luasnya kesempatan akan pemenuhan keanekaragaman kebutuhan masyarakat.

Permasalahan yang paling sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan non formal adalah hasil belajar, output dan outcomenya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ketidakmampuan peserta

memahami dengan baik materi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan indikasi kurang berhasilnya kegiatan pendidikan non formal. Rendahnya hasil belajar sebagai indikator dari ketidakberhasilan pembelajaran, dimana peserta tidak mampu menerima dengan baik bahan belajar yang diajarkan oleh tutor. Salah satu penyebabnya adalah prinsip dan teori pendidikan orang dewasa (andragogi) belum diterapkan secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Secara jelas Knowles (1979) menyatakan apabila peserta didik (baca: warga belajar) telah berumur 17 tahun, penerapan prinsip belajar orang dewasa dalam kegiatan pembelajarannya telah menjadi suatu kelayakan. Usia warga belajar pada kelompok belajar program non formal rata-rata di atas 17 tahun, sehingga dengan sendirinya penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada kegiatan pembelajarannya semestinya diterapkan.

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Di waktu lampau, pendidikan orang dewasa pada umumnya hanya sebagai pelengkap dalam kekurangan pendidikan formal saja, atau membantu mereka yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal di persekolahan. Sifatnya hanya digunakan tatkala diperlukan saja, namun kecenderungan sekarang berubah kearah kelompok diskusi yang terlaksana dalam satuan pendidikan non formal seperti kelompok belajar dengan tema memecahkan masalah pekerjaan, individu, keluarga, daerah, nasional, dan internasional. Diskusi kelompok ini semakin meluas kurikulumnya dan makin besar jumlah pesertanya dan tanpa mereka sadari merupakan suatu bentuk kegiatan pendidikan non formal yang banyak digandungi oleh orang dewasa (misalnya dalam bentuk seminar, lokakarya, diklat, kursus, dan sebagainya).

Pendidikan orang dewasa juga merupakan salah satu nuansa pendidikan yang sering diterapkan untuk meningkatkan kinerja pegawai atau buruh di suatu industri. Demikian juga berbagai

lembaga pemerintah dan swasta yang secara sadar maupun tidak telah menjalankan usaha pendidikan bagi para karyawan dan anggotanya.

Pendidikan orang dewasa lahir sebagai kejenuhan dalam pelaksanaan pola pendidikan formal yang berlaku dan tidak sesuai dengan sifat dan karakter orang dewasa, yaitu mengganti kuis dengan wawancara, tanya jawab, dan diskusi-diskusi. Ternyata pola pendidikan ini disenangi peserta didik.

Secara ilmiah pendidikan orang dewasa diakui keberadaannya setelah Houle pada tahun 1961 melakukan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap beberapa orang, dimana ditemukan 3 kelompok orientasi, yaitu : 1) *goal oriented group* (kelompok yang berorientasi pada tujuan), yang beranggapan pendidikan sebagai sarana mencapai tujuan, 2) *activity oriented group* (kelompok berorientasi pada kegiatan), yaitu kelompok yang menemukan manfaat dari situasi belajar, 3) *learning oriented group* (kelompok yang berorientasi pada ilmu itu sendiri) yaitu untuk pengembangan ilmu itu sendiri.

C. HAKEKAT PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

- **Konsep Pendidikan Orang Dewasa**

Di luar negeri kegiatan pendidikan orang dewasa ini mempunyai berbagai macam istilah. Misalnya Unesco menggunakan istilah *fundamental education*, yang juga dipergunakan di Spanyol. Di Perancis dikenal dengan *basic education*, sedangkan India menggunakan istilah *social education*. Di Amerika Serikat dan Canada dikenal dengan istilah *adult education*, dan bekas jajahan Inggris menggunakan istilah *mass education*, dan Indonesia dan Filipina menggunakan istilah *community education*.

Menurut Boyd (1966), pendidikan orang dewasa dapat didefinisikan sebagai suatu seni dalam membantu orang

dewasa belajar melalui suatu proses pendidikan pada diri seseorang yang dilaksanakan secara non formal pada orang yang dianggap dewasa, dimana isi pelajaran ditentukan sendiri oleh orang dewasa tersebut.

Sementara dalam pengertian yang lebih luas pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai satuan pendidikan yang cenderung non formal dengan peserta didiknya adalah orang dewasa (dewasa dalam pengertian biologis, psikologis, ekonomi, hukum, dan sosial), yang dilaksanakan sedemikian rupa yang bertujuan untuk membantu orang dewasa tersebut belajar dalam rangka menciptakan dan mengembangkan minat baru, pengembangan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan perbaikan sikap mental sesuai dengan keadaan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya orang dewasa tersebut, dan pada akhirnya dapat membantu orang dewasa tersebut memenuhi kebutuhannya.

Pendekatannya mengikuti sifat orang dewasa itu sendiri, dimana orang dewasa sebelum mengikuti pendidikannya ia sudah memiliki suatu pengetahuan, kemampuan umum dan khusus, kepentingan, sikap, praduga, kebiasaan, nilai, dan tingkat emosi sebagai orang dewasa. Ia juga memiliki beberapa tanggung jawab seperti di tempat kerja, di rumah, dan di masyarakat. Ia juga punya waktu, tenaga, pikiran, dan uang yang terbatas. Artinya tingkat dan kualitas belajar di kalangan orang dewasa terdapat perbedaan yang sifatnya perorangan. Karena itu pendekatan yang digunakan lebih bersifat fungsional, pragmatis, dan aplikatif sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan ekonomi, sosial dan budayanya. Sehubungan dengan itu Dharm Vir (1993) mengatakan pengingatan dan praktek yang segera merupakan suatu keharusan dalam pendidikan orang dewasa, karena pelajar dewasa cenderung lupa akan pelajaran yang sudah diterimanya.

- **Tujuan Pendidikan Orang Dewasa**

Tujuan utama orang dewasa belajar adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka (Boyd, 1966) mengatakan bahwa sebagai persyaratan dasar orang dewasa belajar adalah atas maksud ingin tahu berdasarkan kebutuhan tadi. Dengan demikian pendapat Boyd tersebut dapat diartikan bahwa materi pembelajaran orang dewasa tersebut harus menyangkut persoalan hidup sehari-hari. Topiknya bisa hal-hal yang berkaitan dengan: 1) perbaikan kualitas hidup, 2) keingintahuan akan sesuatu hal yang menarik perhatian atau berkaitan dengan bakat dan minat, 3) peningkatan kompetensi tentang sesuatu hal, dan 4) sebagai kebutuhan akan gelar atau prestise. Yang penting, secara psikologis pendidikan tersebut dapat memberikan kepuasan atau kebahagiaan kepada pribadi yang bersangkutan.

Houle (1961) menekankan tujuan pendidikan orang dewasa adalah pada penyesuaian minat dan kebutuhan serta membangun kepemimpinan secara informalitas. Sementara Bergenvin menekankan pada upaya membantu orang dewasa meraih suatu derajat kebahagiaan dan arti kehidupan. Dengan pendidikan orang dewasa, setiap orang dapat memahami diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangannya, serta lebih matang secara spritual, sosial, budaya, fisik, dan berbagai kecakapan hidup.

Perlunya penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) dalam pendekatan pendidikan non formal disebabkan pendidikan non formal umumnya diikuti oleh pelajar dewasa, dimana upaya membelajarkan orang dewasa berbeda dengan upaya membelajarkan anak. Membelajarkan anak (*pedagogi*) lebih banyak merupakan upaya *mentransmisikan* sejumlah pengalaman dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa datang. Apa yang di transmisikan didasarkan pada

pertimbangan apakah hal tersebut akan bermanfaat bagi warga belajar di masa datang. Sebaliknya, pembelajaran orang dewasa (andragogi) lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan, masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Ketepatan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil belajar warga belajar.

Perbedaan antara membelajarkan anak-anak dengan membelajarkan orang dewasa terlihat dari upaya pembelajaran orang dewasa. Membelajarkan orang dewasa bersifat humanistic yaitu berpusat pada warga belajar itu sendiri (*learned centered*). Tutor harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Prinsip tersebut dijadikan pegangan atau panduan dalam praktek membimbing kegiatan belajar orang dewasa. Pendekatan-pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajarnya dapat dipandang sebagai ilmu dan seni (*art and science*) membantu atau menolong orang dewasa belajar.

- **Model Pembelajaran Orang Dewasa**

Model pembelajaran orang dewasa sangat bervariasi tergantung situasi yang dihadapi dan pada lapisan apa orang dewasa tersebut berada. Model yang terbaik menurut Mead (dalam Boyd, 1966) adalah bersifat *lateral transmittion*, partisipatif, dan dialogis. Hal ini dapat diartikan bahwa sharing ilmu pengetahuan secara tidak formal dapat dikembangkan secara terus menerus tanpa memperhatikan umur dan latar belakang sosial seseorang.

Dalam pendidikan orang dewasa tidak ada istilahnya peserta didik yang pintar dan yang bodoh, yang ada hanya perbedaan kecepatan yang berkaitan dengan waktu dan kesempatan seseorang dalam memperoleh informasi atau pengetahuan.

Dalam hal tertentu, seseorang dewasa yang lebih muda bisa saja mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih banyak dari yang lainnya. Karena itu peranan pendidik orang dewasa adalah mendorong peserta didik (orang dewasa) dalam meningkatkan usahanya menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan yang diinginkan.

Sehubungan dengan itu, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, (Dharm Vir, 1993) mengatakan bahwa secara operasional pendidik bersama peserta didik harus mengidentifikasi tujuan pendidikan dan berdasarkan tujuan tersebut disusun rencana pendidikan, dimana pendidikan tersebut harus merupakan suatu kesenangan, tantangan yang berguna, dan usaha yang hasilnya penuh manfaat.

Disebabkan rumitnya persoalan yang dihadapi orang dewasa dan berbeda-beda pada setiap orang maka sebagai pendidik orang dewasa kita perlu memahami landasan untuk memahami persoalan-persoalan pendidikan tersebut dan hubungannya dengan lingkungan masyarakat. Pendekatan yang tepat akan membantu menjawab setiap pertanyaan yang muncul. Dengan demikian pembangunan falsafah kerja pendidikan orang dewasa perlu dikembangkan secara baik untuk membantu dalam pemaknaan tentang kehidupan orang dewasa. Filsafah kerja tersebut meliputi pelajar itu sendiri, tujuan pendidikan, isi atau materi, serta proses pembelajaran.

D. IMPLEMENTASI POD DALAM MEMBANTU PEMULIHAN MASYARAKAT DARI DAMPAK BENCANA ALAM

- **Penyadaran Fisikologis hakekat hubungan manusia dan alam**

Menurut Apps (1973) manusia pada tingkatan tertentu adalah bagian dari lingkungan alam, karena itu manusia sangat

tergantung kepada alam dan dikendalikan oleh alam. Bencana bisa saja mengancam keselamatan manusia sepanjang waktu. Setiap individu atau kelompok tidak bisa mengelakan dan meramalkan kapan datangnya, kecuali hanya bisa meminimalisir dampak dari musibah tersebut.

Sehubungan dengan itu teori kepercayaan tentang pelajar dewasa dapat diarahkan untuk memunculkan kesadaran psikologis kepada masyarakat bahwa dimanapun kita tinggal bencana alam dapat saja terjadi, semua itu adalah takdir dan kodrat alam. Dengan demikian sebagai perancang pendidikan orang dewasa kita dapat menata situasi pendidikan orang dewasa sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya tadi. Sebagai contoh, untuk mengurangi resiko tsunami, masyarakat di sekitar pesisir perlu diajari bagaimana mengenali tanda-tanda tsunami melalui simulasi-simulasi, atau masyarakat yang tinggal di kaki bukit dapat pula diajari bagaimana memilih dan membuat pemukiman yang aman dari bahaya longsor.

Jadi dengan mempelajari kondisi alam di sekitarnya manusia menjadi sadar dan dapat membuat suatu skenario program penyelamatan untuk meminimalisir efek/ resiko bila bencana terjadi yaitu dengan menyiapkan diri secara mental dan rencana tindakan bila musibah itu terjadi lagi, dan pada gilirannya masyarakat menjadi tenang kembali dalam bekerja tanpa dihantui terus menerus bencana alam yang tidak pernah terduga sama sekali. Sebagai contoh : musibah gempa dan tsunami paling sering terjadi di Jepang, tapi pemerintahnya telah mendidik dan menyadarkan masyarakatnya untuk mempersiapkan diri dengan program-program penyelamatan guna mengurangi efek/resiko bencana tersebut. Dengan demikian, masyarakatnya menjadi sadar bahwa memang ia hidup di suatu negeri yang penuh resiko bencana gempa dan tsunami, karena itu yang paling penting adalah persiapan untuk menghadapi bencana tersebut. Setelah bencana itu terjadi

mereka akan cepat memulihkan diri seperti sedia kala, baik secara psikologis maupun secara materil.

- **Penentuan tujuan, konten, dan proses belajar**

Setelah terjadinya berbagai musibah/ bencana yang menimpa sekelompok masyarakat, maka untuk memulihkan kondisi alam dan fisikologis masyarakat diperlukan pemahaman terhadap kebutuhan masyarakat tersebut. Jangan sampai kita salah dalam menyusun daftar kebutuhan belajar yang tepat karena dapat menambah ruwet persoalan dan menambah derita batin masyarakat yang terkena musibah. Disinilah letak pentingnya pendidikan orang dewasa tersebut, dimana bentuk, proses, dan pendekatan pendidikan orang dewasa sangat fleksibel dan situasional tergantung pada situasi yang terjadi saat itu.

Pendidikan orang dewasa selalu berorientasi pada minat dan tujuan, dengan demikian kita dapat mendiagnosa apa kebutuhan materil dan fisikologis yang segera diperlukan setelah musibah terjadi. Hanya dengan memahami pendidikan orang dewasa kita tahu bahwa keterlibatan orang dewasa/ masyarakat dalam proses belajar jauh lebih besar, sebab diagnosa kebutuhan, merumusan tujuan, dan mengevaluasi hasil belajar serta mengimplemen-tasikanya dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, berdasarkan pemahaman tadi kita bisa menyusun suatu proyek belajar berdasarkan kebutuhan, tujuan, konten, dan proses belajar yang paling sesuai sehingga dapat membantu memulihkan kondisi sosial dan alam seperti sedia kala.

- **Membantu Masyarakat Belajar untuk Membentuk Prilaku Baru**

Dengan terjadinya bencana alam yang beruntun pada beberapa wilayah Indonesia, maka masyarakat di daerah bersangkutan mulai menyadari bahwa musibah ini terjadi juga disebabkan campur tangan manusia. Pengalaman bencana yang dialami dapat memotivasi secara internal untuk merubah kebiasaan

buruk yang tidak bersahabat dengan alam. Akan muncul perilaku baru bagaimana menghindari agar masalah tersebut tidak terulang lagi di masa datang. Akan timbul kesadaran untuk tidak lagi merusak alam, seperti melakukan penembangan liar, pembakaran hutan, membuang sampah ke sungai, dan lain sebagainya. Benar apa yang dikatakan Skinner (1954) bahwa prinsip belajar *shaping* dan *extinction* dengan teknik *reinforcement* dapat membentuk perilaku baru manusia dan hewan. Artinya bencana sebagai *reinforcement* dapat menyadarkan manusia untuk tidak membuat lagi kesalahannya di masa lalu dan berusaha mencari upaya tertentu agar dapat hidup tenang tanpa dihantui musibah/ bencana terus menerus. Dengan pendekatan pendidikan orang dewasa kita dapat dengan mudah menyadarkan mereka dari kekurangannya selama ini kemudian membimbing dan mendidik mereka untuk memunculkan perilaku baru seperti membuat rumah yang lebih kuat dengan bangunan tahan gempa, tidak membangun rumah di pinggir jurang, meningkatkan rasa gotong royong untuk menanggulangi bencana sehingga banyak program yang dapat dilakukan untuk memulihkan keadaan agar masyarakat dapat hidup tenang kembali seperti sedia kala.

E. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA INDONESIA DI MASA DEPAN

Berbicara soal pendidikan orang dewasa tentunya diskusi kita lebih banyak membicarakan permasalahan pendidikan dalam konteks pendidikan non formal. Dasar pelaksanaan pendidikan non formal ini telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia terbagi atas Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. Berbeda dengan Undang-undang sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, yang menyatakan bahwa pendidikan terdiri dari Pendidikan Formal dan Pendidikan Luar Sekolah.

Munculnya berbagai polemik seputar persoalan pendidikan di Indonesia yang berujung pada perubahan undang-undang pendidikan tersebut, kita dapat menarik suatu benang merah bahwa pendidikan di Indonesia perlu ditata sesuai dengan kebutuhan zaman. Setelah terjadinya kegagalan pendidikan di sektor pendidikan formal, pemerintah mulai menyadari bahwa pendidikan non formal juga perlu digenjut dan mendapat porsi yang lebih dari biasanya walaupun porsinya tidak persis sama dengan porsi yang diberikan pada pendidikan formal, tapi yang penting ada peningkatan perhatian dari tahun ke tahun.

Kesalahan bangsa selama ini dalam pengelolaan pendidikan adalah karena kita terlalu memisahkan pelaksanaan pendidikan formal dengan non formal maupun informal. Padahal ketiga aspek pendidikan tersebut perlu dilaksanakan secara sinergis, simultan dan komplementer. Akhir dari proses pendidikan tersebutlah yang menentukan bagaimana orang tersebut dapat menggunakan ilmunya yang diperoleh selama mengikuti proses pendidikan agar bisa digunakan dalam mengatasi persoalan hidup. Karena itu penyeragaman pelaksanaan pendidikan, baik formal maupun non formal dari Sabang sampai Merauke yang bernuansa indoktrinasi dan menyeramkan bagi peserta didik perlu segera ditinggalkan, Apalagi pendidikan orang dewasa bersiat andragogis, model pendidikannya harus fleksibel karena diikuti oleh peserta didik yang sudah matang secara fisiologis dan sosiologis dan datang dengan berbagai persoalan hidup dan latar belakang sosial- budaya yang berbeda.

Percepatan pelaksanaan pendidikan non formal sebagaimana yang banyak dibicarakan di atas merupakan suatu momentum yang tepat seiring dengan terjadinya berbagai krisis yang berkepanjangan di semua lapisan kehidupan bangsa ini. Hal pokok yang mendasari perlunya pendidikan non formal adalah tujuan dan muatan dari pendidikan non formal tersebut. Pendidikan non formal sebenarnya merupakan satuan pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan

untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skills*) bagi peserta didiknya, dimana kecakapan hidup ini merupakan syarat utama agar seseorang yang menyandang prediket dewasa untuk dapat eksis dalam hidupnya. Karena itu, kedepan persoalan pendidikan orang dewasa hendaknya perlu mendapat perhatian lebih dari pembuat kebijakan.

Sehubungandengan itu falsafah pendidikan yang dibangun adalah pendidikan yang melahirkan kewirausahaan dan kemandirian baik dalam memilih jenis pendidikan dan mengikuti proses pembelajaran itu sendiri. Keterbelakangan masyarakat dan ketertinggalan suatu kawasan dapat diatasi dengan memotivasi masyarakatnya untuk mengenali potensi diri dan lingkungannya. Masyarakat perlu dilatih mengidentifikasi persoalan hidup sendiri dan dibimbing mencari pemecahannya. Mereka perlu diajak untuk belajar mencari berbagai alternatif dalam mengatasi persoalan hidup. Pola dan pendekatan pendidikan orang dewasa perlu dilaksanakan, dimana orang dewasa tidak mau digurui, dipaksa, dan perlu dihargai sebagai manusia. Suasana pendidikan dengan pelajar dewasa, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun non formal hendaklah lebih berpusat pada siswa (*student center learning*), Karena itu program-program pendidikan melalui generalisasi dan penyeragaman program yang asal ditiru dari daerah lain dan tidak mengacu kepada karakteristik lokal perlu segera ditinggalkan. Pola-pola pencerahan dan peningkatan kehidupan masyarakat di sana hendaklah dengan “memberikan kail, bukan ikan”. Sesuai dengan tujuan pendidikan orang dewasa, dalam jangka pendek dan urgen, masyarakat disana perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk segera mengatasi persoalan hidupnya.

Sehubungan dengan uraian di atas lalu timbul pertanyaan, bagaimana model pendidikan orang dewasa yang perlu dirancang untuk perkembangannya di masa depan di negara Indonesia ini? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis menawarkan beberapa strategi pendidikan orang dewasa di masa depan, diantaranya :

- **Kampanye Pendidikan Sepanjang Hayat (Long life education)**

Sesuai dengan sifatnya sebagai orang dewasa yang memikul berbagai tanggung jawab baik di keluarga maupun dimasyarakat, maka orang dewasa tersebut tidak boleh berhenti belajar karena persoalan hidup akan selalu datang silih berganti sepanjang hayatnya. Perlunya pendidikan sepanjang hayat ini tidak terlepas dari ketergantungan manusia pada alam dan lingkungan sosialnya, dimana alam akan melahirkan perubahan teknologi dan perubahan teknologi juga menghasilkan perubahan sosial yang luar biasa. Karena itu belajar sepanjang hidup adalah suatu kebutuhan bagi manusia dewasa. Pada gilirannya akan dicapai terwujudnya individu dan masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, berdaya saing, dan gemar membaca.

- **Memperbanyak Akses ke Pendidikan Non Formal**

Kebutuhan belajar ini akan terus berubah seiring dengan perubahan zaman, dimana setiap orang perlu membekali dirinya dengan berbagai keterampilan atau kecakapan dalam berbagai hal agar mereka tetap bisa *survive*. Kondisi ini kadang-kadang tidak memungkinkan orang tersebut kembali ke ruang kelas untuk mengikuti pendidikan formal. Karena itu untuk mendapatkan kompetensi yang terkait dan relevan dengan kebutuhan individu, kebutuhan dunia kerja, dan pengembangan sumberdaya alam maka orang dewasa tersebut perlu memperbanyak memasuki ruang-ruang pendidikan non formal, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, seperti dalam bentuk penyuluhan, kursus, latihan, dan lain sebagainya.

- **Reorientasi Pendidikan Menuju Kecerdasan Perilaku**

Artinya pendidikan pada orang dewasa tidak hanya sebatas

pengajaran saja karena pengajaran hanyalah sebagai *transfer of knowledge process*. Walaupun dalam proses pendidikan juga berlangsung proses pengajaran, namun pendidikan bisa terjadi tanpa proses pengajaran, tetapi melalui perilaku. Karena itu pendidikan yang ditawarkan kepada orang dewasa ujung-ujungnya hendaklah dapat mengubah perilaku dan sikap mental mereka. Hasil pendidikan orang dewasa tidak hanya mereka pandai dalam sesuatu ilmu tapi juga bijak dalam memanfaatkan ilmu yang dikuasainya. Sebagai contoh; seseorang petani yang telah diberitahu tentang proses terjadinya kebakaran hutan hendaknya tidak lagi membabat hutan lalu membakarnya atau menerapkan sistim berladang berpindah-pindah. Begitu juga petani yang sudah diajarkan cara menganalisis jenis usaha tani hendaknya tidak lagi merugi dalam berusaha tani, sebaliknya mampu memilih jenis usaha tani yang menguntungkan. Dengan kata lain, mereka tidak hanya bisa jadi pengamat saja setelah keluar dari proses pendidikan yang ditempuhnya, melainkan juga terjadi perubahan perilaku yang menguntungkan pada dirinya.

- **Belajar Mengingat dan Melupakan**
(Learning to recapture and learning to unlearn)

Artinya pendidikan pada orang dewasa tersebut hendaklah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata. Pola-pola pendidikan yang tumbuh dan hadir bukan karena keterlibatan pemerintah seperti pesantren, perguruan, paguyuban, dan kongsi-kongsi yang sudah melembaga begitu lama dan dilaksanakan oleh masyarakat hendaknya dapat dipelihara. Kita perlu menggantinya kembali karena masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan dalam lembaga pendidikan tersebut. Di sini kita belajar mengingat kembali sistim nilai yang turut membantu pengembangan pendidikan orang dewasa dalam lembaga tersebut. Kebiasaan yang baik perlu terus diingat dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kita melupakan

strategi dan faktor-faktor yang mengantarkan keberhasilan kita dalam mencapai sesuatu. Karena itu, agar pendidikan yang ditawarkan kepada orang yang telah dewasa dapat terlayani, dicintai, dan dicari masyarakat kita harus berani meniru apa yang baik dari apa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan dalam diri kita, kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan dimana kita berada.

Di sisi lain, kita harus berani dan belajar pula meninggalkan atau membuang hal-hal yang selama ini digunakan tetapi tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan. Kebiasaan atau hal-hal yang sering menjadi penghalang dalam mencapai sesuatu tujuan demi keberhasilan hidup perlu ditinggalkan dan dibuang jauh-jauh. Jadi tugas pemerintah dalam pelayanan pendidikan orang dewasa sebenarnya cukup menumbuhkan situasi yang menguntungkan untuk membangkitkan semangat masyarakat untuk mulai dan terus belajar, sehingga terwujudlah masyarakat yang gemar belajar. Dengan demikian, pendidikan yang bertumpu pada masyarakat perlu terus ditumbuhkembangkan.

F. KESIMPULAN

Pendidikan non formal adalah salah satu jalur pendidikan yang dianggap sama pentingnya dengan pendidikan formal. Pendidikan non formal ini berbasiskan pendidikan orang dewasa karena sebagian besar peserta didiknya adalah orang dewasa yang datang dengan berbagai latar belakang sosial budaya, minat, serta pengalaman hidup yang berbeda. Karena itu penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa berimplikasi pada penggunaan teknik pembelajaran yang dipandang cocok digunakan di dalam menumbuhkan perilaku warga belajar.

Prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa merupakan kegiatan belajar yang paling efisien dan paling dapat diterima serta

merupakan alat yang dinamis dan fleksibel dalam membantu orang dewasa belajar. Oleh karena itu penggunaan metode belajar diperlukan berdasarkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Metode belajar orang dewasa adalah cara mengorganisir peserta agar mereka melakukan kegiatan belajar, baik dalam bentuk kegiatan teori maupun praktek.

Prinsip belajar yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar orang dewasa harus (1) berpusat pada masalah, (2) menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, (3) mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya, (4) menumbuhkan kerja sama, baik antara sesama peserta, dan antara peserta dengan tutor, dan (5) lebih bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi.

DAFTAR RUJUKAN

- Apps,0Jerold W.01973.0*Toward A Working Philosophy of adult Education*,0Publications in Continuing Education and Eric Clearinghouse on Adult Education : Syracuse University, Syracuse New York
- Asngari,0Pang S,02003,0*Pentingnya Memahami Falsafah Penyuluhan Pembangunan dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*, dalam buku *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Penerbit IPB Press. Bogor
- Boyd, Robert. D. *A Psychological Defenition of Adult education. Adult Leadership*. 1966. University of Wincosin Press.
- Dharm Vir. 1993. *Psikologi Orang Dewasa dan Metoda Pendidikan*. Penerbit Pusat Latihan dan Penataran Perkoperasian. Departemen Koperasi. Jakarta.
- Houle, Cyril O. *The Inquiring Mind*. 1961. Universirty of Wincosin Press.
- Lindeman, Eduard C. 1961. *The Meanin of Adult Education*. Penenerbit Harvest House. Montreal.
- Roger, Carl. *Freedom to Learn*. 1969. Columbus OH. Charles E. Merill Publishing Co.

PENGEMBANGAN BAKAT KREATIVITAS ANAK

Oleh : Dirlanudin *

Abstrak

Pengembangan bakat kreativitas anak sering ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta seni budaya.

Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Sikap dan perilaku kreatif perlu dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.

Dalam pengembangan kreativitas anak perlu peran sinergi dari orang tua, sekolah/guru dan masyarakat pada umumnya.

Bimbingan dan konseling perlu bagi anak berbakat kreatif. Konselor perlu menemukenali potensi anak-anak kreatif ini dan memberi sistem dukungan serta model pembelajaran yang memupuk produktivitas kreatif mereka.

Key Word: *divergen, konvergen, aptitude, nonaptitude, inkubasi, iluminasi, Konfigurasi, Fragmentasi politis.*

1. PENGERTIAN BAKAT DAN KREATIVITAS

Anak-anak yang berbakat di bidang yang sama, pengembangannya belum tentu menggunakan cara yang sama, bahkan tidak semua dapat mewujudkan bakatnya menjadi prestasi yang unggul.

*) Drs. Dirlanudin, M.Si, adalah Lektor Kepala pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Maulana Yusuf, Serang Banten

Menurut Utami (1999), bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Sedangkan kemampuan menunjukkan suatu tindakan dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa mendatang. Prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut.

Pengembangan kreativitas sering ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya.

Sebelum uraian lebih lanjut, terlebih dulu dikemukakan pengertian kreativitas menurut para ahli: McInerney and McInerney (1998), menyebutkan “Kreativitas adalah anak yang berupaya menghasilkan berbagai kreasi ditandai dengan sifat-sifat determinan, independen, individualistik, antusias dan menghasilkan sesuatu”. Sedangkan menurut Syamsu dan A. Juntika (2005), mengemukakan bahwa kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi ciri-ciri kognitif (aptitude): kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), elaborasi (elaboration) dan pemaknaan kembali (redefinition) dalam pemikiran. Sementara ciri-ciri nonkognitif (nonaptitude): motivasi, sikap, rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

Selanjutnya Utami Munandar (1999), mengemukakan kreativitas (berpikir divergen) adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsurnya, sehingga mampu menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang tekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu karya baru yang merupakan hasil dari pemikiran dan gagasan, termasuk kemampuan membuat alternatif pemecahan masalah berdasarkan data, informasi yang dikaji secara cerdas.

2. KREATIVITAS PENTING DIPUPUK DAN DIKEMBANGKAN DALAM DIRI ANAK

Kreativitas penting bagi kehidupan manusia, menurut Utami Munandar (1999), karena a) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri tersebut merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia; b) berfikir kreatif sebagai kemampuan melihat berbagai kemungkinan penyelesaian masalah kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal; c) sibuk berkreasi bukan hanya menghasilkan manfaat tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu tersebut; d) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Sikap dan perilaku kreatif perlu dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.

3. TEORI YANG MELANDASI PENGEMBANGAN KREATIVITAS

Beberapa teori yang berusaha menjelaskan pembentukan kepribadian kreatif, di antaranya:

a. Teori tentang pembentukan pribadi kreatif.

Diambil dari dua mazhab yaitu teori psikoanalisis dan teori humanistik untuk digunakan sebagai landasan perencanaan program pendidikan anak berbakat.

1) Teori psikoanalisis

Teori psikoanalisis melihat kreativitas sebagai hasil

mengatasi suatu masalah, yang biasanya mulai di masa anak-anak. Pribadi kreatif dipandang sebagai seseorang yang pernah mempunyai pengalaman traumatis, sehingga menimbulkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma. Tindakan kreatif mentransformasi keadaan psikhis yang tidak sehat menjadi sehat.

2) Teori Humanistik

Teori ini melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dapat berkembang selama hidup, dan tidak terbatas pada lima tahun pertama.

b. Teori tentang “press”

Kreativitas anak agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam dirinya (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

Dorongan internal merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi diri sepenuhnya (Rogers, dalam Utami, 1999). Dorongan ada pada setiap orang dan bersifat internal, ada dalam individu sendiri namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan.

Kondisi lingkungan yang dapat mendorong kreativitas anak menurut pengalaman Rogers dalam psikoterapi yaitu penciptaan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis yang memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif.

c. Teori tentang proses kreatif

Menurut teori Wallas, dalam Utami (1999) bahwa proses kreatif meliputi empat tahap:

- 1) Tahap persiapan yaitu memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban dan bertanya pada orang lain.
- 2) Tahap inkubasi yaitu mencari dan mengumpulkan data/

informasi yang tidak dilanjutkan, seakan melepaskan diri sementara dari masalah tersebut.

- 3) Tahap iluminasi yaitu timbulnya inspirasi/gagasan beserta proses psikologisnya.
- 4) Tahap verifikasi yaitu ide atau kreasi baru harus diuji terhadap realitas. Di sini pemikiran kreatif (divergen) harus diikuti pemikiran kritis (konvergen).

Selanjutnya teori belahan otak kanan dan kiri, berpendapat bahwa orang yang biasa menggunakan tangan kanan berarti didominasi oleh belahan otak kiri dan orang-orang yang kidal (left-handed), mereka dikuasai oleh belahan otak kanan. Dihipotesiskan bahwa belahan otak kanan terutama berkaitan dengan fungsi-fungsi kreatif.

d. Teori tentang produk kreatif

Cropley, dalam Utami (1999) mengemukakan bahwa perilaku kreatif memerlukan kombinasi antara ciri-ciri psikologis yang berinteraksi sebagai berikut: sebagai hasil berfikir konvergen manusia memiliki seperangkat unsur-unsur mental. Jika dihadapkan dengan situasi yang menuntut tindakan, individu mengerjakan dan mengembangkan unsur-unsur mental sampai timbul konfigurasi. Konfigurasi ini dapat berupa gagasan, model, tindakan, cara menyusun kata, melodi atau bentuk.

Konstruksi konfigurasi tersebut juga memerlukan motivasi, karakteristik pribadi yang sesuai, unsur-unsur sosial dan keterampilan komunikasi. Proses ini disertai perasaan dan emosi yang dapat menunjang atau menghambat.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dikemukakan ciri-ciri kepribadian anak yang kreatif:

- a. Selalu ingin tahu dan minat yang luas;
- b. Percaya diri, penuh semangat, cerdik dan tidak penurut;
- c. Berani mengambil resiko, tetapi dengan perhitungan

matang;

- d. Tidak terlalu menghiraukan ejekan dari teman-temannya;
- e. Berani berbeda, membuat kejutan menyimpang dari tradisi;
- f. Ulet dan tekun membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuannya;
- g. Anak kreatif lebih terorganisasi dalam tindakan;
- h. Memiliki tingkat energi, spontanitas dan petualangan yang luar biasa;
- i. Mempunyai rasa humor yang tinggi;
- j. Melihat masalah dari berbagai sudut;
- k. Memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan;
- l. Kecenderungan melakukan refleksi;
- m. Cepat menunjukkan perhatian pada masalah orang dewasa (seperti tentang politik, ekonomi yang diamati dalam masyarakat).

4. PERAN ORANG TUA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK

a. Peran Orang Tua

Dalam membantu anak mewujudkan kreativitas mereka perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta mereka. Orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak serta menyediakan sarana prasarana. Di samping perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungan, perlu ada motivasi intrinsik pada anak. Minat anak untuk melakukan sesuatu harus tumbuh dari dalam dirinya atas keinginannya sendiri.

Keberhasilan kreatif adalah persimpangan antara keterampilan anak dalam bidang tertentu, keterampilan berpikir kreatif serta motivasi intrinsik dapat juga disebut motivasi batin (Amabile

dalam Utami, 1999).

Kegiatan mengobrol secara rutin dalam keluarga sangat bermanfaat. cara ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif pada anak dan orang tua, merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan bersama. Demikian juga dengan mengembangkan rasa saling memiliki (belonging) dalam kelompok keluarga, akan mendorong timbulnya rasa tanggung jawab dan pengambilan keputusan (Donnchadha, 2004).

b. Peran Sekolah

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks terjadi pada semua orang. Menurut Arief S. Sadiman dkk (2005), pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Semua anak di sekolah memerlukan guru yang baik tidak hanya anak berbakat. Namun demikian untuk mengajar anak berbakat perlu guru tertentu yang mampu mengembangkan bakat kreativitas anak tersebut. Menurut McInerney and McInerney (1998), bahwa mengembangkan anak kreatif jangan terlalu membatasi/mencegah dan menakut-nakuti, hal ini sebagai upaya pengendaliannya. Jangan salah menempatkan dalam menentukan keahlian verbal. Kritik yang destruktif dan tekanan dari kelompok sebaya dalam menyesuaikan diri perlu mendapat perhatian.

Adapun ciri-ciri guru yang dibutuhkan bagi anak berbakat adalah : sikap demokratis, ramah, dan memberi perhatian perorangan, sabar, minat luas, penampilan yang menyenangkan, adil, tidak memihak, rasa humor, perilaku konsisten, memberi perhatian terhadap masalah anak, kelenturan, menggunakan penghargaan dan pujian serta

kemahiran yang luar biasa dalam mengajar subjek tertentu.

Hasil penelitian Davis dalam Utami (1999), menunjukkan bahwa ciri-ciri profesional, seperti minat untuk belajar dan kemahiran dalam mengajar dinilai lebih penting dari pada ciri seperti penampilan dan sikap yang menyenangkan. Dalam penilaian ciri-ciri guru anak berbakat menurut para responden (siswa) diperoleh urutan sebagai berikut:

Karakteristik Guru yang penting dalam pendidikan anak berbakat:

No.	Pilihan	Persentase
1.	Kompetensi dan minat untuk belajar	98
2.	Kemahiran dalam mengajar	95
3.	Adil dan tidak memihak	93
4.	Sikap kooperatif demokratis	92
5.	Fleksibilitas	90
6.	Rasa humor	90
7.	Menggunakan penghargaan dan pujian	88
8.	Minat luas	85
9.	Memberi perhatian thd masalah anak	83
10.	Penampilan dan sikap yang menarik	79

Sumber: Sisk, D.,
Creative Teaching of The Gifted, dalam Utami (1999)

c. Peran Masyarakat

Kondisi sosiokultural dapat memudahkan atau menghambat pengembangan kreatifitas anak dan pertumbuhan bakat. Masyarakat dapat mengusahakan suasana atau iklim yang baik guna menunjang pengembangan kreatifitas anak-anak mereka.

Yang penting disini adalah bahwa seseorang merasa aman secara psikologis dan bebas untuk mengembangkan dan mengungkapkan diri dalam lingkungan di mana ia hidup.

Menurut Simonton, dalam Utami (1999), bahwa masa perkembangan anak dan remaja sampai kedewasaan cenderung lebih nyata dipengaruhi oleh kejadian-kejadian eksternal daripada masa-masa produktivitas khusus yang kebal terhadap kejadian eksternal. Ia menemukan tujuh perubahan yang mempengaruhi perkembangan kreatif anak yaitu:

- 1) Pendidikan formal mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kreativitas seorang anak selama tumbuh kembang, tetapi di luar batas tertentu dapat menghambat perkembangan kreativitas dengan memaksakan komitmen yang berlebih terhadap perspektif tradisional.
- 2) Adanya pencipta ulung yang dapat menjadi model peran untuk diidentifikasi sangat penting bagi pemunculan pencipta lain yang unggul, sehingga makin banyak model peran yang ada untuk identifikasi selama masa perkembangan seorang genius, makin besar peningkatan potensi kreatif.
- 3) Sehubungan dengan Zeitgeist, yaitu adanya pengaruh dari iklim mental pada waktu tertentu dalam sejarah, penelitian Simonton menunjukkan bahwa pemikir ulung paling banyak dipengaruhi oleh Zeitgeist yang mendominasi situasi intelektual selama masa perkembangan, yang membuat mereka khusuk bersibuk diri dengan mengembangkan gagasan-gagasan yang banyak ditampilkan.
- 4) Fragmentasi politis yaitu adanya berbagai negara bagian yang independen dalam satu peradaban, menimbulkan perbedaan kultural yang sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas, karena membentuk dasar intelektual pencipta kearah keterbukaan terhadap pengalaman, perubahan, individualisme dan kesejahteraan material.

- 5) Keadaan perang yang terus-menerus dapat merugikan perkembangan kreativitas anak karena tidak mendorong kualitas intelektual.
- 6) Gangguan sipil misalnya pemberontakan rakyat, pertentangan dan revolusi dapat mempunyai pengaruh potensial yang negatif bagi perkembangan kreativitas.
- 7) Dari semua pengaruh ini menurut Simonton ketidakstabilan politis paling merugikan perkembangan kreativitas karena untuk menjadi kreatif seseorang harus menghayati dunianya yang diandalkan dan dikendalikan, sehingga pribadi mempunyai prospek membuahkan sesuatu yang bermakna.

Pustekkom

5. BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERBAKAT KREATIF

Bimbingan sebagai proses untuk membantu individu memperoleh pengertian tentang diri sendiri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan secara maksimal di sekolah, rumah dan masyarakat. Senada dengan hal tersebut bahwa tujuan konseling adalah untuk membantu semua individu menyesuaikan diri dan tumbuh di dalam lingkungan menuju perkembangan diri yang maksimal. Mathewson dalam Syamsu dan A. Juntika (2005), mencatat empat hal mengapa individu membutuhkan bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Kebutuhan individu untuk menilai dan memahami diri;
- b. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan tuntutan lingkungan;
- c. Kebutuhan untuk memiliki orientasi atau wawasan tentang berbagai kondisi yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang;
- d. Kebutuhan untuk mengembangkan potensi pribadi.

Banyak contoh anak berbakat kreatif mengalami kesulitan di sekolah karena lingkungan yang ekstrem “terlalu membatasi” atau

“terlalu permisif”. Konselor perlu menemukenali anak-anak kreatif ini dan memberi sistem dukungan yang memupuk produktivitas kreatif mereka (Davis dan Rimm, dalam Utami, 1999). Guru dan konselor yang bekerja dengan anak kreatif perlu mengingat bahwa :

- a. Anak kreatif lebih suka belajar sendiri;
- b. Anak kreatif kurang menyukai tugas-tugas rutin, tetapi lebih tertantang oleh tugas yang majemuk dan sulit;
- c. Keunikan anak kreatif sering kurang dihargai;
- d. Bakat kreatif anak hanya tampil dalam bidang-bidang tertentu.

Selanjutnya beberapa saran menurut Davis and Rimm dalam Utami Munandar (1999), yang perlu diberikan dalam membina anak-anak kreatif sehubungan dengan dukungan lingkungan yang mereka perlukan, adalah:

- 1) Fleksibilitas dalam kesempatan. Perlu diupayakan fleksibilitas dalam memberi kesempatan yang menuju ke pengarahannya diri secara bertanggung jawab;
- 2) Contoh yang positif. Tokoh model yang baik dapat memberi gambaran yang komprehensif kepada siswa kreatif mengenai jenis keterampilan yang diperlukan agar produktif dalam bidang minat khusus mereka dan sekaligus menumbuhkan motivasi mereka. Konselor dalam hal ini dapat mempertimbangkan seorang mentor sebagai model yang sesuai dengan minat khusus anak.
- 3) Bimbingan dan dukungan. Anak kreatif memang memerlukan penguatan untuk prestasi mereka agar menjadi percaya diri terhadap karya kreatifnya. tetapi pujian berlebihan dan tidak selektif menjadi kurang bermakna. Sebab pribadi yang kreatif menghargai nilai yang sesuai. Pujian untuk karya yang berkualitas dan kritik yang positif konstruktif mendukung pertumbuhan kemampuan kreatif dan kepercayaan diri.
- 4) Rasa humor. Rasa humor yang kuat dari anak berbakat kreatif sering mengakibatkan masalah disiplin dalam lingkungan tanpa humor. Humor sebagai bakat dapat disalurkan ke ungkapan

kreatif secara lisan dan tulisan, drama dan karya seni serta dapat menjadi dasar dari kepemimpinan yang berhasil di antara teman sebaya.

- 5) Empati. Siswa kreatif biasanya mengenal dirinya sebagai yang berbeda. Konselor yang memahami dan memberi dukungan dapat membantu menyelamatkan siswa kreatif dari kepercayaan yang menyakitkan bahwa ada sesuatu yang “salah” pada mereka. Dengan memberikan empati, seorang konselor dapat menghindari kecenderungan siswa kreatif untuk membuktikan kepada teman sebaya bahwa mereka “sama seperti yang lain” dengan upaya-upaya tidak kreatif yang hanya membuang-buang talenta mereka.

6. KESIMPULAN

- a. Bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.
- b. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu karya baru yang merupakan hasil dari pemikiran dan gagasan, termasuk kemampuan membuat alternatif pemecahan masalah berdasarkan data, informasi yang dikaji secara cerdas.
- c. Sikap dan perilaku kreatif perlu dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.
- d. Peran orang tua, sekolah/guru dan masyarakat dalam mengembangkan kreativitas anak sangat menentukan dan perlu dilakukan secara sinergi.
- e. Mengembangkan anak kreatif jangan terlalu membatasi/mencegah dan menakut-nakuti, jangan salah menempatkan dalam menentukan keahlian verbal. Kritik yang destruktif dan tekanan dari kelompok sebaya dalam menyesuaikan diri perlu mendapat perhatian.
- f. Kreativitas anak membutuhkan dorongan dalam dirinya (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi

ekstrinsik). Dorongan internal membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan. Kondisi lingkungan yang mendorong kreativitas anak yaitu penciptaan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis yang memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif.

- g. Ciri-ciri guru yang dibutuhkan bagi anak berbakat kreatif adalah: sikap demokratis, ramah, dan memberi perhatian perorangan, sabar, minat luas, penampilan yang menyenangkan, adil, tidak memihak, rasa humor, perilaku konsisten, memberi perhatian terhadap masalah anak, kelenturan, menggunakan penghargaan dan pujian serta kemahiran yang luar biasa dalam mengajar subjek tertentu.
- h. Konselor yang bekerja dengan anak kreatif perlu mengingat bahwa:
- 1) Anak kreatif lebih suka belajar sendiri;
 - 2) Anak kreatif kurang menyukai tugas-tugas rutin, tetapi lebih tertantang oleh tugas yang majemuk dan sulit;
 - 3) Keunikan anak kreatif sering kurang dihargai;
 - 4) Bakat kreatif anak hanya tampil dalam bidang-bidang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman dkk (2005), *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Donnchada, Rammon O. (2004), *Anak yang Percaya Diri, Petunjuk Membentuk Kepribadian Anak*, alih bahasa: A. Rahartati Bambang, Jakarta: Penerbit Buku Populer Nirmala.
- McInerney, Dennis M. and McInerney, Valentina (1998), *Educational Psychology: Constructing Learning*, Second Edition, New York: Prentice Hall.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2005), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami Munandar (1999), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*,

Jakarta: Rineka Cipta.

----- (1999), *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pustekkom